SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN PERSATUAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF UU NO.20 TAHUN 2003 TENTANG SISDIKNAS

(Studi Kasus di Pesantren Tarogong Garut)

Oleh:

MAMAN SUMPENA
NIM: 04913130

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2006

SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN PERSATUAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF UU NO.20 TAHUN 2003 TENTANG SISDIKNAS
(Studi Kasus di Pesantren Tarogong Garut)

Oleh:

MAMAN SUMPENA
NIM: 04913130

Pembimbing
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim,, MIS.

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2006

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 105/PS-MSI/Peng./XI/2006

TESIS berjudul : **SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN PERSATUAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF UU NO.20 TAHUN 2003 TENTANG SISDIKNAS (Studi Kasus di Pesantren Tarogong Garut)**

Ditulis oleh : Maman Sumpena

N. I. M. : 04913130

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 18 Nopember 2006
Ketua Program

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ MSI MAGISTER STUDI ISLAM

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Maman Sumpena
Tempat/tgl.lahir : Garut, 2 Pebruari 1965
N. I. M. : 04913130
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN PERSATUAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF UU NO.20 TAHUN 2003 TENTANG SISDIKNAS (Studi Kasus di Pesantren Tarogong Garut)**

Ketua/Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA (.....)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 Nopember 2006

Pukul : 1300–1400 WIB

Hasil / Nilai : **86 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA MSI-UII
YOGYAKARTA

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 288/PS-MSI/ND/XI/2006

TESIS berjudul : **SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN PERSATUAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF UU NO.20 TAHUN 2003 TENTANG SISDIKNAS (Studi Kasus di Pesantren Tarogong Garut)**

Ditulis oleh : Maman Sumpena

NIM : 04913130

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 3 Nopember 2006
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D:\Data\Tesis\ND2005-6

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN PERSATUAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF UU NO.20 TAHUN 2003 TENTANG SISDIKNAS (Studi Kasus di Pesantren Tarogong Garut)**

Ditulis oleh : Maman Sumpena

N.I.M. : 04913130

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 2 Nopember 2006
Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Motto :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ



Jadikanlah sabar dan Sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya yang demikian itu amat sulit, kecuali bagi orang-orang yang khusyu.
(Q.S Al-Baqarah : 45).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Berdasarkan SKB. Menteri Agama,
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
Nomor 158/1987 dan 0543b/1987.
Tanggal 22 Januari 1988

I. Penulisan Kosakata Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif		Tidak dilambangkan
ب	bā	B, b	–
ت	tā	T, t	–
ث	sā	Ṡ, ṡ	dengan titik di atasnya
ج	jīm	J, j	–
ح	ḥā’	H, ḥ	dengan titik di bawahnya
خ	khā’	KH, kh	–
د	dāl	D, d	–
ذ	zāl	Ż, ż	dengan titik di atasnya
ر	rā’	R, r	–
ز	zā’	Z, z	–
س	sīn	S, s	–
ش	syīn	SY, sy	–
ص	ṣād	Ṣ, ṣ	dengan titik di bawahnya
ض	ḍād	Ḍ, ḍ	dengan titik di bawahnya
ط	ṭā	Ṭ, ṭ	dengan titik di bawahnya
ظ	ẓā	Ẓ, ẓ	dengan titik di bawahnya
ع	‘ain	‘G, g	dengan koma terbalik
غ	gīn	F, f	–
ف	fā’	Q, q	–
ق	qāf	K, k	–
ك	kāf	L, l	–
ل	lām	M, m	–
م	mīm	N, n	–
ن	nūn	W, w	–
و	wawu	H, h	–
ه	hā’	,	–
ء	hamzah	Y, y	dengan apostrof
ي	yā’		–

II. Penulisan Konsonan Rangkap

Huruf *musyaddad* (di-*tasydid*) ditulis rangkap, seperti :

لايغرنك ditulis = *lā yagurrannaka*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

III. Penulisan *Ta' Marbutah* di akhir Kata

Ditulis dengan huruf h, seperti :

1. صد قاتهن نحلة ditulis = *ṣaduqātihinna niḥlah*
2. نعمة الله ditulis = *ni'mah Allah*

IV. Penulisan Vokal Pendek

ـَ	(*fathah*)	ditulis = a.
ـِ	)*kasrah*)	ditulis = i.
ـُ و	(*dammah*)	ditulis = u.

V. Penulisan Vokal Panjang

Fathah + huruf *alif* ditulis = a, seperti :

من الرجال ditulis = *min ar-rijāli*

Fathah + huruf *alif layyinah*, ditulis = a, seperti :

عيسي وموسي ditulis = *Īsā wa Mūsā*

Kasrah + huruf *ya'* mati, ditulis = i, seperti :

قريب مجيب ditulis = *qarīb mujīb*

Dammah + huruf *wawu* mati, ditulis = u, seperti :

وجوههم وقلوبهم ditulis = *wujūhuhum wa qulūbuhum*

VI. Penulisan Diftong

Fathah + huruf *ya'* mati, ditulis = ai, seperti :

بين ايديكم ditulis = *baina aidīkum*

Fathah + huruf *wawu* mati, ditulis = au, seperti :

من قوم زوجها ditulis = *min qaum zaujihā*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

VII. Vokal-vokal Pendek dalam Satu Kata

Semua itu ditulis dan dipisahkan dengan apostrof, seperti :

أأنذرتهم ditulis = *a 'anżartahum*

VIII. Penulisan Huruf *Alif Lam*

A. Jika bertemu dengan huruf *qamariyah*, maka ditulis = *al-*, seperti :

الكريم الكبير ditulis = ***al-karīm al-kabīr***

B. Jika bertemu dengan huruf *syamsiyyah*, ditulis sama dengan huruf tersebut seperti :

الرسول، النساء ditulis = ***ar-rasūl, an-nisā***

C. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf kapital, seperti :

العزيز الحكيم ditulis = ***Al-'azīz al-ḥakīm***

D. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil, seperti :

يحب المحسنين ditulis = ***yuḥīb al-muḥsinīn***

IX. Pengecualian

A. Huruf *ya' nisbah* untuk kata benda *mużakkar* ditulis dengan huruf i,seperti:

الشافعي المالكي ditulis = ***asy-Syāfi'ī al-Māliki***

Sementara untuk kata mu'annas, ditulis sama, dengan tambahan yah, seperti:

القونية الإسلامية ditulis = ***al-qauniyyah al-islāmiyyah***

B. Huruf *hamzah* di awal kata, ditulis tanpa didahului tanda (‘), misalnya:

إحياء الأموات ditulis‘ = ***iḥyā' al-amwāt***

C. Huruf *ta' marbutah* pada nama orang, aliran dan benda lain yang sudah di kenal di Indonesia dengan ejaan h, ditulis dengan huruf h, seperti:

سعادة و حكمة ditulis = ***Sa'ādah wa Hikmah***

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puncak puji dan keagungan, penulis sanjungkan kehadirat Allah Yang Maha Pemurah pencurah rahmat, Tuhan yang Maha Pengasih pelimpah untaian kasih. Hanya karena rahmat dan kasih sayang-Nyalah Tesis ini dapat terselesaikan.

Tesis ini berjudul SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN PERSATUAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF UNDANG-UNDANG NO. 20 TAHUN 2003 TENTANG SISDIKNAS (Studi Kasus di Pesantren Tarogong Garut) merupakan ikhtiar penulis dalam upaya memahami serta mengejawantakkan pencapaian pendidikan bermutu di negeri ini melalui pemahaman Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang baru. Salah satu elemen sistem pendidikan milik Organisasi Persatuan Islam yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional dituntut partisipasi aktifnya dalam mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Namun, disadari sepenuhnya isi Tesis ini jauh dari apa yang dikatakan sempurna karena keterbatasan kemampuan penulis, tentu akan ditemukan kesalahan, kekurangan dan kekeliruan lainnya sebagai ciri khas hasil hanya anak manusia. Oleh karenanya kritik dan saran demi kesempurnaan tulisan ini, penulis terbuka untuk menerimanya.

Penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suwandi, M.Ec. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

2. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS. Selaku Ketua Program Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta sekaligus sebagai Pembimbing Penulis dalam menyelesaikan Tesisi ini.
3. Bapak Drs. H. Asmuni M. Thahir MA. Selaku Kepala Bidang Akademi Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Segenap dosen pengampu di Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia yang telah mencurahkan ilmu dan pengalamannya kepada penulis, sehingga penulis mempunyai bekal ilmu dalam menyelesaikan program studi ini.
5. Bapak KH. Moch Ilyas Suhiyat Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Cipasung dan Bapak KH. A. Bunyamin Ruhiyat, MSI selaku Pengelola Program Pasca Sarjana UII Kelas Paralel Cipasung.
6. Bapak Muhammad Iqbal Santoso, MA, selaku Pimpinan Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut.
7. Semua pihak yang telah memberikan inspirasi, motivasi dan dukungan hingga selesainya penulisan tesis ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Akhirnya, hanya kepada Allah jualah tersembah harapan semoga setiap amal baik kita Allah balas dengan berlipat ganda dan berharap Tesis ini dapat bermanfaat.

Garut, 02 November 2006

Penulis,

Drs. MAMAN SUMPENA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR xi

DAFTAR ISI xiii

DAFTAR TABEL xvii

DAFTAR BAGAN xviii

DAFTAR LAMPIRAN xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan dan Keegunaan Penelitian 11

D. Telaah Pustaka 12

E. Kerangka Teori 17

F. Metode Penelitian 27

G. Sistematika Pembahasan 28

BAB II SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN PERSATUAN ISLAM

A. Mengenal Sistem Pendidikan Pesantren

1. Pengertian, Tujuan, Runglingkup dan Sasaran 30

a. Pengertian Sistem 30

b. Sistem Pendidikan 31

c. Tujuan Pendidikan 36

d. Ruang Lingkup dan Sasaran Pendidikan 44

2. Sistem Pendidikan di Pesantren

a. Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan 45

b. Sistem Pendidikan Pesantren 48

1) Pendidikan Pesantren 49

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Organisasi Pesantren 52
3. Materi dan Metode Pengajaran Pesantren
a. Materi Pelajaran Pesantren 55
b. Metode Pengajaran Pesantren 58
c. Kurikulum dan Sumber Belajar 62
4. Kelebihan dan Kekurangan Sistem Pendidikan Pesantren .. 66
B. Profil Persatuan Islam 72
1. Sejarah dan Perkembangan Persatuan Islam 73
2. Lembaga-lembaga Pendidikan Persatuan Islam 80
a. Pendidikan Islam (Pendis) 82
b. Pesantren Persatuan Islam 85
1) Sejarah Pesantren Persatuan Islam 85
a) Awal Pendirian 85
b) Pesantren Persatuan Islam Setelah Kemerdekaan 93
3. Organisasi 96
C. Kondisi Objektif Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut ..
1. Sejarah 98
2. Visi, Misi dan Rencana Strategi 99
3. Organisasi 101
4. Program Pesantren 104
5. Peserta Didik (Santri)..... 108
6. Tenaga Pendidik dan Karyawan 109
7. Sarana dan Prasarana Pesantren 109
8. Struktur Program Kurikulum 110
9. Pembiayaan 110
10. Komite Madrasah 111

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB III KONSEP SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL MENURUT UNDANG-UNDANG NO. 20 TAHUN 2003

A. Arah Baru Sistem Pendidikan Nasional 114

1. Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional .....

a. Dasar Pendidikan Nasional 116

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional 119

2. Visi dan Misi Pendidikan Nasional 120

3. Kebijakan Pendidikan Nasional 121

a. Orientasi Desentralisasi Pendidikan 121

b. Demokrasi Pendidikan 125

B. Sistem Pendidikan Pesantren dalam Kerangka Sistem Pendidikan Nasional 125

C. Standarisasi Pendidikan Nasional 128

1. Kurikulum Pendidikan 129

2. Pendidik dan Tenaga Kependidikan 130

3. Sarana dan Prasarana Pendidikan 131

4. Pendanaan Pendidikan 133

5. Peserta Didik 135

6. Badan Peran Serta Masyarakat 137

BAB IV SIGNIFIKANSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN PERSATUAN ISLAM DALAM KERANGKA SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

A. Analisis Sistem Pendidikan Pesantren Persatuan Islam dalam Perspektif UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas

1. Unsur dan sistem Pendidikan Pesantren Persatuan Islam ... 139

a. Komponen-Komponen Fisik 139

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1) Mesjid 139
2) Pondok Atau Asrama 141
3) Ruang Kelas 144
4) Lokasi Pesantren 144
5) Sarana Penunjang 145
b. Komponen Non Fisik 145
1) Komponen Kurikulum 146
2) Komposisi Pelajaran dan Sistem Pengajaran 147
3) Pembiayaan 155
2. Sumber Daya Manusia 156
a. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan 156
b. Peserta Didik 157
3. Badan Peran Serta (Komite Sekolah) 158
B. Matrik Indikator Standar Keberhasilan Penyelenggaraan Pendidikan Menurut Standar Pelayanan Minimal 158
1. Standar Minimal Indikator Keberhasilan 159
2. Menimbang Keberhasilan yang Dicapai oleh Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut Berdasarkan Standar Minimal 160
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 163
B. Saran-Saran 165
DAFTAR PUSTAKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR TABEL

halaman

1. Data Santri Pesantren Persis Tarogong Garut Tingkat : TK, MD, SDIT, MTs dan Mualimin / MA 171
2. Data Prestasi Hasil UN Pesantren Persis Tahun Ajaran 2005 – 2006..... 171
3. Daftar Pesantren Persatuan Islam Seluruh Indonesia 172
4. Data Tenaga Pendidik Pesantren Persis Tarogong Garut..... 180
5. Data Tanah Wakaf Pesantren Persis Tarogong Garut 180
6. Data Bangunan Pesantren Persis Tarogong Garut..... 181
7. Lapangan Olah Raga Pesantren Persis Tarogong Garut 181
8. Data Fasilitas Pesantren Jenjang MTs Pesantren Persis Tarogong Garut. 182
9. Struktur Program Kurikulum Pesantren Persatuan Islam 183

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR BAGAN

halaman

1. Struktur Organisasi Pimpinan Pusat Persatuan Islam 97
2. Struktur Organisasi Pesantren Persis Tarogong Garut 103
3. Strutur Komite Madrasah Jenjang MTs Pesantren Persis Tarogong Garut 112

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

halaman

4. Daftar Tabel-Tabel 171

5. Surat Izin Penelitian 196

6. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian 197

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Tesis ini berjudul SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN PERSATUAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF UU NO. 20 TAHUN 2003 TENTANG SISDIKNAS (Studi Kasus di Pesantren Tarogong Garut) yang ditulis oleh Maman Sumpena.

Beban dan tanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa di atas landasan iman, takwa dan akhlak mulia ditujukan kepada orang tua, masyarakat dan pemerintah. Ketiga unsur ini bersatu padu dalam mencapai jaminan mutu dari tujuan pendidikan nasional.

Pesantren Persatuan Islam sebagai salah satu pemikul beban dan tanggung jawab tersebut merupakan lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat. Dalam menjalankan roda sistem pendidikannya harus selaras dengan standarisasi yang telah ditetapkan berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional karena Pesantren Persatuan Islam merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional di negeri ini.

Metode penelitian yang dipakai melalui library research, yakni dengan meneliti sejumlah pustaka yang berkenaan dengan pesantren, pendidikan dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Adapun field research sekedar untuk mendapatkan tambahan data dan informasi yang diperoleh melalui interview dan observasi.

Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa Pesantren Persatuan Islam termasuk model pesantren khalafi (modern) karena telah menerapkan sistem klasikal dan menambahkan materi kurikulumnya dengan ilmu-ilmu umum, di samping ilmu agama (al-ulum al-syariyyah, al-ulum al-insaniyyah dan al-ulum al-qauniyyah).

Sekalipun termasuk pesantren modern, unsur-unsur tradisi pesantren seperti pondok, mesjid, pengajaran kitab kuning, ustadz dan santri masih tetap terpelihara dengan baik. Perlu ditegaskan ada sisi yang sangat kontras yang dijunjung tinggi di Pesantren Persatuan Islam ini adalah motto "Kembali pada Qur'an dan Sunnah ".

Sebagai kesimpulan akhir bahwa setelah membandingkan antara standarisasi sistem pendidikan nasional dengan yang terjadi di pesantren yang diteliti, sistem yang diterapkan ditemukan adanya signifikansi, bahkan banyak kelebihan yang ditemukan di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut yang melampaui batas minimal dari standar mutu yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan jaminan mutu di pesantren ini menjadi target utama sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang baru.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACT

This thesis has title the EDUCATIONAL SYSTEM OF THE ISLAMIC BOARDING SCHOOL OF PERSATUAN ISLAM WITHIN THE PERSPECTIVE OF THE ACT NO. 20 OF 2003 ON THE NATIONAL EDUCATIONAL SYSTEM (A Case Study at the Tarogong Islamic Boarding School, in Garut) written by Maman Sumpena.

The burdens and responsibilities in order to sharpen the intelligence of national life over the bases of belief, devout, and noble character aimed at parents, society, and government. These three elements integrate to reach the quality warranty of the national educational objectives.

The Islamic Boarding School of Persatuan Islam as one of those burdens and responsibilities bearers is an educational institution managed by society. In implementing its educational system wheel, it should fit with the standardization stipulated based upon the Act on the National Educational System due to the Islamic Boarding School of Persatuan Islam is a subsystem of national educational system in this country.

Research method used was library research, that was, by examining carefully amount of literatures regarding the Islamic boarding school, education, and the Act on the National Educational System. Field research was just to gain additional data and information obtained through interview and observation.

On the basis of research, it has been obtained that the Islamic Boarding School of Persatuan Islam belongs to a khalafi (modern) Islamic boarding school model, due to it has applied classical system and added its curriculum materials with general sciences (al-ulum al-syariyyah, al-ulum al-insaniyyah dan al-ulum al-qauniyyah).

However, though it belongs to a modern Islamic boarding school, the elements of Islamic boarding school tradition like Moslem boarding school, mosque, the study of yellow books, the Islamic teachers, and the Islamic pupils still maintained well. It is necessary to assert that there is a quite contrast aspect highly respected at the Islamic Boarding School of Persatuan Islam, the motto "Back to Koran and Tradition".

As final conclusion after comparing between tne standardization of national educational system and what happened at the Islamic Boarding School investigated, system applied, it has been found significance, even there were lots of advantage at the Tarogong Islamic Boarding School of Persatuan Islam in Garut, exceeding the minimum limit of specific quality standard. This showed us that the quality warranty of this Islamic Boarding School become the main target as stated within the new Act on National Educational System.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan pendidikan dalam kehidupan manusia merupakan sarana paling substansial untuk meningkatkan sumber daya insani melalui pengembangan potensi akalnya, menyangkut dimensi cipta, rasa, dan karsa. Dengan pendidikanlah manusia dapat memperoleh ilmu dan mengalami pencerahan dalam hidupnya yang akan berdampak positif terhadap kemajuan besar yang dicita-citakan negeri ini. Oleh karena itu perhatian pemerintah dan masyarakat haruslah mendapatkan porsi perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan. Tidak berlebihan bila UUD 1945 dalam pembukaannya mengamanatkan tekadnya dalam upaya mencapai cita-cita kemerdekaan negeri ini, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa melalui amandemennya pada pasal 31 ayat 3 bahwa : pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.[1]

Dalam peran ini pendidikan yang dalam bahasa agama disebut ta'lim (pengajaran) dan thalabul ilmi (menuntut ilmu) menitikberatkan tujuannya kepada upaya pengembangan kepribadian agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri atas landasan kehidupan dan

---

[1] Majelis Permusyawaratan Rakyat. RI. *Undang-Undang Dasar 1945 dan Amandemennya*, (ttp.: Fokusmedia, t.t.), hal. 29.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ketakwaan serta berakhlak mulia. Pada sisi lain pendidikan diperuntukkan agar memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi serta memiliki bekal keterampilan yang memadai. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan nasional kita adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan zaman.[2]

Berkenaan dengan tujuan pendidikan agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, Amir Mu'allim menyatakan bahwa; Spriritualitas yang tinggi berarti tujuan pendidikan Islam diarahkan untuk melatih perasaan terdidik sehingga dalam sikap hidupnya, tindakan dan keputusan harus dipengaruhi oleh nilai spriritual, sehingga pengetahuannya yang didapat bukan semata-mata untuk memuaskan rasa keingintahuan atau keuntungan material semata, melainkan melahirkan intelektual rasional yang berbudi luhur yang berdampak terhadap lahirnya kesejahteraan bagi keluarga, bangsa, dan seluruh umat manusia.[3]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari beberapa harapan yang dicita-citakan tersebut akan tercapai apabila dirancang melalui sebuah sistem pendidikan yang tertata rapi sesuai dengan tuntutan zaman. Untuk mewujudkan harapan itu diperlukan peran serta segenap komponen masyarakat dalam menyelenggarakan dan mengendalikan mutu layanan pendidikan.

---

[2] Departemen Pendidikan Nasional RI., *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, Cetakan Kedua, (Jakarta: tnp., 2003), hal.5.

[3] Amir Mu'allim, "*Sistem Pendidikan Nasional dan Penguatan Kerja Akademik di lembaga Pendidikan Islam*", Makalah disampaikan dalam acara Studium Generale MSI, diselenggarakan oleh Program Pascasarjana UII Yogyakarta, 29 Mei 2005, hal.4.

Masyarakat dituntut berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan.[4] Bentuk peran serta tersebut meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan, baik sebagai sumber, pelaksana, maupun sebagai pengguna dari hasil pendidikan.[5]

Lebih tegas dan jelas diuraikan pada bagian pendidikan berbasis masyarakat bahwa masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat dalam bentuk formal dan non formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat.[6]

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat telah mengakar di masyarakat Indonesia. Pesantren yang tumbuh dari masyarakat telah terbukti memberikan sumbangan dalam mengatasai problem di masyarakat. Pesantren mampu bertahan ratusan tahun bahkan sampai sekarang, ketika terjangan arus pendidikan yang mengatasnamakan barat begitu besar. Bila kita bandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang sama dengan pesantren pada saat yang sama seperti *medresse* di Turki, Madrasah dan Kuttab di Mesir tidak mampu bertahan menghadang modernisasi pendidikan di kedua negara itu.[7]

---

[4] Departemen Pendidikan Nasional RI., *Undang-undang.*, hal. 11.

[5] Ibid., hal. 35.

[6] Ibid., hal. 36.

[7] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* Cet.I, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal.ix-xii.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kehadiran pesantren yang cukup lama ditanah air ini telah membuat pesantren sangat mengakar di tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam. Apabila sebelum abad ke-20 saat penguasaan Hindia-Belanda, bahwa pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan pribumi yang telah memberikan kesempatan begitu luas kepada penduduk pribumi dalam mendapatkan pendidikan, pemerintah Hindia-Belanda sendiri tidak menunjukkan keinginannya yang serius untuk mendidik bangsa Indonesia agar maju. Oleh karena itu sampai akhir abad ke-19 keberadaan pesantren boleh dikatakan sebagai lembaga pendidikan paling penting untuk warga pribumi saat itu.[8]

Keberadaan pesantren lebih unik lagi ketika keberadaannya tidak hanya sekedar sebagai lembaga pendidikan. Pesantren dapat pula dijadikan media untuk mengikat ratusan bahkan ribuan orang dalam satu ikatan jamaah tarekat yang diberi nama gilda sufi. Pada saat tertentu ikatan tersebut dapat dijadikan jaringan-jaringan yang memiliki kekuatan yang amat besar. Tahun 1888 di Banten misalnya, telah dicatat oleh Sartono Kartodirjo bahwa telah terjadi pemberontakan kaum petani yang cukup mengejutkan penguasaan pemerintahan Hindia-Belada dan menciptakan ketakutan yang luas biasa bagi Belanda. Mereka adalah jaringan-jaringan dari kekuatan pesantren dan terekatlah yang menghimpun kekuatan dalam pemberontakan.

---

[8] Kareel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta : Bulanbintang, 1984), hal.158-160.

Pada tahun 1825-1830 telah terjadi pemberontakan Diponegoro yang telah nyata diperkuat oleh barisan santri pesantren dan jaringan tarekat-tarekat di pesantren itu.[9]

Untuk kasus kontemporer, Pesantren Suryalaya pimpinan Abul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) di Tasikmalaya dan Pesantren Rejoso, Peterongan Jombang pimpinan (alm) K.H. Musta'in Ramli yang keduanya menjadi pusat tarekat *Qadiriyah Naqsyabandiyah* dapat dijadikan contoh. Keduanya memiliki peran politik khusus semasa Orde Baru, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan perkumpulan jamaah tarekat. Golkar menjadikannya sebagai alat kampanye yang cukup efektif.[10]

Lebih dari itu, pesantren yang tumbuh dari masyarakat dan di tengah masyarakat, juga menjadi tempat pemecahan berbagai problem masyarakat, baik yang bersifat individual ataupun kemasyarakatan. Dalam hal ini, yang memiliki peran adalah kyai pengelola pesantren yang menduduki posisi penting di tengah lingkungannya. Banyak orang berdatangan, bahkan mungkin dari luar lingkungannya sendiri untuk berkonsultasi tentang berbagai hal, tidak hanya persoalan agama, tapi juga persoalan-persoalan-persoalan pribadi dan kemasyarakatan seperti masalah jodoh, persengkataan keluarga, penyelesaian pertikaian antar kampung dan lain sebagainya.

Oleh karena itu kedekatannya dengan masayarakat, pesantren juga diuji coba untuk dijadikan pusat-pusat pemberdayaan ekonomi rakyat

[9] Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah : Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1945), hal. 131.

[10] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik.*, hal.78-84.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pedesaan. Ini berkait dengan berbagai kebijakan pembangunan ekonomi pemerintah. Beberapa pondok pesantren dapat dijadikan contoh kasus yang baik. Pesantren An-Nuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura melalui salah seorang kyainya berusaha menyebarkan program-program pembangunan desa. Pesantren *Maslakul Huda* pimpinan Kyai Sahal Mahfudz di desa Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah adalah contoh lain. Pesantren berhasil mengenalkan Teknologi Tepat Guna (TTG) kepada masyarakat melalui beberapa santrinya yang dididik mengikuti Latihan Lembaga Pengembangan Masyarakat (LLPM) yang diselenggarakan oleh LKP3ES di Bogor ada Pesantren *Darul Fallah*, sebuah eksperimen pesantren pertanian yang paling berhasil mengembangkan ekonomi pedesaan. Pesantren ini mendapat pengelolaan langusng dari para tenaga ahli pertanian IPB Bogor.[11]

Masih banyak keunikan-keunikan lain dunia pesantren ditinjau dari berbagai sudut pandang, pendidikan, ekonomi, politik, sosial, budaya,dan sebagainya. Oleh sebab itu pesantren dengan segala seluk beluk dan dinamikanya merupakan lapangan kajian yang selalu menarik. Cukup banyak studi yang telah dilakukan oleh para peneliti asing dan domestik yang mengkaji berbagai aspek kehidupan pesantren.

Peneliti asing tersebut seperti Hiroko Horikoshi, Zamakhsyari Dhofier, Kareel A. Steenbrink, Ward M. Federspiel dan beberapa yang lain dan karya-karyanya cukup diperhitungkan di dunia ilmiah.

---

[11] Dawam Raharjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Cetakan ketiga, (Jkt : LP3ES, 1985), hal .121-133.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Akan tetapi, dibandingkan dengan jumlah pesantren yang begitu banyak dan pengaruhnya yang sesungguhnya lebih dari pada apa yang diduga, sejumlah penelitian itu mungkin belum memadai, terutama karena pesantren- pesantren yang diteliti umumnya pesantren tradisional di pedesaan. Belum banyak pesantren modern atau pesantren yang dimiliki oleh kelompok-kelompok modernis muslim yang diteliti.

Adapun pesantren yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah pesantren milik salah satu kelompok Islam Modernis, yaitu Pesantren Persatuan Islam. Banyak hal unik yang menarik untuk dieksplorasi dari sini diantaranya:

Pertama : Dalam konteks sejarah pergerakkan Islam di Indonesia, Pesantren Persatuan Islam adalah kelompok modernis yang menamai lembaga pendidikannya pendidikan milik kelompok Islam tradisional seperti Nahdlatul Ulama. Tipikal lembaga pendidikan kelompok gerakan Islam modernis biasanya seperti yang dimiliki oleh Muhammadiyah. Pola pendidikannya formal yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah lebih banyak mengikuti pendidikan formal seperti Barat atau yang lebih dikenal dengan sebutan "sekolah umum". Kurikulum yang dipakai pun tidak jauh berbeda dengan kurikulum sekolah-sekolah pemerintah pada umumnya. Kelebihannya adalah ditambah pelajaran agama Islam dalam satuan kurikulumnya. Pesantren tidak begitu dikenal dalam pendidikan Muhammadiyah. Kalaupun ada pesantren Muhammadiyah seperti Darul Arqam di Garut dan Pesantren Jamsaren di Solo didirikan atas inisiatif tokoh ulama Muhammadiyah, bukan kebijakan Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kedua : sejak masa pendudukan Jepang Pesantren Persatuan Islam adalah satu-satunya lembaga pendidikan resmi yang dimiliki Pesantren Persatuan Islam karena Pendidikan Islam (Pendis) pimpinan Natsir, salah satu lembaga pendidikan lain di lingkungan Persatuan Islam sebelum zaman Jepang terpaksa dibubarkan ketika Jepang menguasai Indonesia. Pesantren Persatuan Islam yang didikan sejak tahun 1936 tetap bertahan, sekalipun salah satu cabangnya di Bangil terpaksa harus ditutup oleh Jepang dan baru dibuka kembali tahun 1951. Inilah tempat pengkaderan formal satu-satunya di Persatuan Islam sejak masa itu. Oleh sebab itu, Pesantren Persatuan Islam sampai sat ini menjadi satu-satunya basis intelektual dan pengkaderan. Persatuan Islam dan komunitas Persatuan Islam sesungguhnya merupakan komunitas yang lebih banyak didominasi oleh orang-orang pesantren. Kondisi ini tidak terlalu berbeda dengan Nahdhatul Ulama yang basis pengkaderan dan intelektualnya masih berpusat di pesantren.

Ketiga, sekalipun bukan yang pertama, Pesantren Persatuan Islam telah ikut mempopulerkan sistem klasikal dan penjenjangan pendidikan pada dunia pesantren. Pesantren seperti ini dinamai "pesantren modern" untuk membedakannya dari "pesantren tradisional" yang masih mempertahankan sistem tradisional berupa kelas *bandongan* dan *sorogan*.

Sejak berdirinya Pesantren Persatuan Islam sudah tidak menggunakan sistem *bandongan* atau *sorogan*, padahal saat itu pola "pesantren modern" yang disebut Dhofier sebagai "pesantren khalafi[12]" belum populer.

---

[12] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES, 1994), hal. 41-43.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tentu ini suatu terobosan berani yang cukup menarik.

Mungkin masih banyak segi lain yang menarik yang tidak sempat diungkapkan di sini. Akan tetapi, belum banyak peneliti yang secara khusus menggali keunikan Pesantren Persatuan Islam. Kekhasan yang diuraikan tadi cukup jadi alasan untuk mengangkat Pesantren Persatuan Islam sebagai objek penelitian.

Untuk lebih memudahkan pengkajian bagi penulis, dalam penelitian ini mengambil objek penelitian di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut dengan pertimbangan pesantren ini menyelenggarakan sistem pendidikannya dengan tiga pola :

Pertama : Adanya Satuan Pendidikan yang diselenggarakan dengan pola hubungan yang dibangun melalui Departemen Agama antara lain Satuan Pendidikan Tingkat MTs, Madrasah Aliyah dan Madrasah Diniyah.

Kedua : Satuan Pendidikan yang diselenggarakan dengan pola hubungan yang dibangun melalui Departemen Pendidikan Nasional, antara lain tingkat Taman Kanak-Kanak dan SD Islam Terpadu.

Ketiga : Satuan Pendidikan yang mandiri (Khas Persis) yang dinamakan Sistem Pendidikan Tingkat Mu'allimin.

Disisi lain Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut memiliki jumlah satri (siswa) yang cukup signifikan bila dibandingkan dengan Pesantren Persatuan Islam di cabang lain, dengan jumlah siswa 2.230 siswa. Keunggulan lain yang dimiliki oleh pesantren ini sebagaimana yang akan di eksplor pada bahasan selanjutnya dalam penelitian ini. Namun keberadaan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan susbsistem dari Sistem Pendidikan Nasional yang memiliki peran strategis dalam pembentukan watak dan kepribadian bangsa di atas landasan iman, taqwa, dan akhlak mulia.

Dengan sendirinya umat Islam ditantang untuk menjadikan lembaga pendidikannya lebih baik hingga mampu melahirkan SDM yang handal dan mumpuni dalam menghadapi tantangan era globalisasi.[13] Oleh karena itu pendidikan Islam yang merupakan Sub Sistem dari Sistem Pendidikan Nasional dalam pelaksanaannya haruslah selalu dalam konteks pendidikan nasional yang diatur oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Menurut penulis cukup beralasan bila dalam penelitian ini mengambil judul Sistem Pendidikan Pesantren Persatuan Islam dalam Perspektif UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Studi Kasus di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini hendak menelusuri masalah-masalah yang dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Bagaimana keberadaan Sistem Pendidikan Pesantren Persatuan Islam dalam kerangka Sistem Pendidikan Nasional.
2. Bagaimana signifikansi, kelebihan, dan kekurangan Sistem Pendidikan Pesantren Persatuan Islam dalam Perspektif UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

---

[13] Amir Mu'allim, *Sistem.*, hal.1.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Seiring dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

a. Mengetahui keberadaan Sistem Pendidikan yang dilaksanakan oleh Pesantren Persatuan Islam dalam Kerangka Sistem Pendidikan Nasional. Diharapkan pendidikan pesantren yang dimiliki oleh Persatuan Islam dapat menjadi kekuatan dalam memperkokoh Sistem Pendidikan Nasional sebagai Subsistem dari Sistem Pendidikan Nasional.
b. Menganalisa Sistem Pendidikan yang dilaksanakan Pesantren Persatuan Islam dalam hal signifikansi serta kekurangannya dalam sudut pandang Sisdiknas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan berguna untuk :

a. Secara Akademis, dapat menambah khazanah pengetahuan berkenaan dengan pesantren, terutama keberadaan Sistem Pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren Persatuan Islam dalam kerangka Sisdiknas.
b. Secara Langsung, hasil penelitian ini berguna bagi jamiyah Persatuan Islam untuk lebih berbenah diri agar semakin mantap dalam mencari formulasi Sistem Pendidikan yang diterapkan di pesantrennya
c. Secara Pragmatis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan temuan tambahan bagi para praktisi peneliti Pendidikan Islam kaitannya dengan

keunikan-keunikan pesantren di Indonesia dalam upaya merekonstruksi, restrukturisasi dan reorientasi Sistem Pendidikan Islam.

D. Telaah Pustaka

Penulis telah mengadakan eksplorasi terhadap beberapa sumber sebagai bahan pembanding berkenaan dengan Sistem Pendidikan Pesantren. Penulis mengakui telah banyak hasil penelitian tentang pendidikan pesantren secara umum, namun yang mengupas khusus Sistem Pendidikan Pesantren Persatuan Islam sudut pandang UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas secara khusus belum ada.

Secara rinci, ada beberapa pustaka yang peneliti kaji berkenaan dengan judul penelitian ini diantaranya :

Pertama, Howard M. Federspiel dalam Persatuan Islam: Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX dan Deliar Noer dalam Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942 dengan meyakinkan menyebutkan Persatuan Islam sebagai gerakan pembaharu (modernis) Islam". Mereka melihatnya dari aspek pemikiran yang dipopulerkan oleh Persatuan Islam (Persis), terutama setelah Ahmad Hassan ikut memperkuat Persatuan Islam. Bahkan untuk masa-masa selanjutnya, Persatuan Islam identik dengan A. Hassan. Pemikiran Persatuan Islam banyak dipengaruhi oleh Muhammad Abduh melalui majalah Al Manaar yang terbit di Mesir hingga membuat Persatuan Islam pantas dikategorikan sebagai kelompok Islam modernis. Disamping pemikiran, cara-cara penyebaran pemikiran yang dilakukan Persatuan Islam-seperti yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dilakukan gerakan modernis lain menunjukkan corak pembaharuan (modernis)-nya.

Salah satu media penyebaran pemikiran Persatuan Islam dilakukan melalui lembaga pendidikan. Awalnya Persatuan Islam memiliki dua model pendidikan. *Pertama*, Pendidikan Islam (Pendis) yang menyelenggarakan pendidikan "umum" antara lain : Taman Kanak-Kanak, HIS, MULO, dan Sekolah Guru. *Kedua*, Pesantren (disebut Pesantren Persatuan Islam) yang khusus diperuntukkan bagi calon penyebar agam (da'i). Sayang mengenai lembaga-lembaga pendidikan Persatuan Islam ini tidak ada penelaahan lebih lanjut dalam kedua buku tersebut, terutama mengenai pesantren yang namanya sama dengan lembaga pendidikan kelompok Islam tradisional.

Kedua : Hiroko Horikoshi dalam Tesisnya yang diterjemahkan oleh Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa "Kyai dan Perubahan Sosial". Dalam buku ini lebih banyak penekanan bahasanya terhadap keberadaan Pesantren ditinjau dari Pranata Sosial struktur pesantren yang dipimpin oleh tokoh kharismatik Kyai terutama fungsi keulamaannya. Kyai dan ulama adalah gelar ahli agama Islam. Bagi masyarakat Islam di pedesaan, seorang kyai berperan sebagai benteng umat dari ancaman kekuatan skuler dari luar. Dia adalah pemimpin kharismatik dalam bidang agama. Dalam perannya jauh lebih unggul ketimbang ulama. Karena dukungan masyarakat terhadap kyai itu atas dasar kharisma, maka posisi kyai bersifat sementara dan cepat berakhir. Hal ini disebabkan karena kharismatik cenderung kewibawaan pribadi tanpa didukung oleh kesinambungan kelembagaan. Kini kepercayaan masyarakat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bergeser ke tangan ulama. Seorang ulama adalah pejabat keagamaan yang pada umumnya terkait secara kelembagaan dengan masjid sebagai imam dan pemberi khutbah, sebagian ada pula yang berperan sebagai pengelola madrasah. Beberapa diantara mereka juga memiliki dan mengurus pesantrennya sendiri.

Dari kedua peran tokoh agama ini dikaji secara tuntas dalam buku tersebut. Namun sangatlah sedikit mengupas masalah sistem pendidikan pondok pesantren dengan segala komponennya, terlebih bila dihubungkan dengan keberadaan pesantren dalam kerangka sistem pendidikan Nasional.

Ketiga : Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai menguraikan secara gamlang berkenaan dengan cirri-ciri umum pesantren dengan elemen-elemennya. Pada bagian ini pembahasannya lebih mengedepankan prototipe pesantren yang dikatagorikan sebagai pesantren tradisional pada umumnya. Menurutnya lembaga tersebut bisa dikatagorikan pesantren apabila pada lingkungan tersebut dibangun pemondokan para santri untuk tempat bermukimnya, dibangunkan mesjid sebagai tempat ibadah sekaligus pusat belajar mengajarnya para santri. Di Masjid ini dikaji secara mendalam tentang ilmu-ilmu keislaman yang diturunkan dari kitab klasik (kitab kuning) yang dipandu oleh seorang Kyai . Pada bagian lain Dhofier menguraikan peran Kyai sebagai cikal bakal dan merupakan elemen paling utama dalam sebuah pesantren. Bahkan pesantren diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana Kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (power and Authority) di lingkungan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pesantrennya, sehingga diharapkan adanya kepercayaan penuh dari para santrinya. Tidak sedikit masyarakat yang ada di lingkungan sekitar pesantren tersebut menjadikan Kyai sebagai tempat mengadukan berbagai persoalannya, terkadang minta nasihat dan bimbingan dari Kyai.

Pada bab keempat dengan memberikan judul Profil Pesantren di Abad XII; ada kecenderungan menampilkan tipologi pesantren salafi dan khalafi dengan menyebut pesantren Lirboyo, Maslakul Huda dan Tremas sebagai pesantren salafi, sedangkan Pondok Modern Gontor, Tebuireng dan rejoso dikatagorikan sebagai pasantren khalafi (Modern). Dalam buku tersebut tidak membahas pesantren milik salah satu kelompok Islam modernis (khalafi) yang memberi nama pesantrennya Pesantren Persatuan Islam.

Keempat : Bilik-bilik Pesantren; sebuah Potret Perjalanan hasil karya Nurcholish Madjid. Dalam pemaparannya lebih mengedepankan Kiprah Pesantren antara lain kondisi ideal dengan masalah-masalah yang dihadapi pesantren. Pesantren yang ideal menurut Madjid, ketika :

Pertama : Pesantren tersebut mampu mempertahankan fungsi pokoknya sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan agama secara lebih luas dengan menyisipkan ajaran lain yang bermanfaat selain yang tertera pada kitab klasik.

Kedua : Pesantren harus tanggap terhadap tuntutan-tuntutan hidup para santrinya kelak untuk menjawab tuntutan perkembangan zaman. Sehingga menjelaskan kepada dunia bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi dan ajaran Islam merupakan ajaran yang lengkap dan universal, yang sanggup merespons

tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu. Untuk memenuhi harapan ini, Madjid menguraikannya dari segi rumusan kembali tujuan pendidikan pesantren, pola pergaulan dalam pesantren, sistem nilai di pesantren dan kiprah pesantren dalam konteks politik dan upaya mengatasi persoalan yang dihadapi oleh pesantren. Dalam mengatasi masalah-masalah pesantren, Madjid melihat masalah kesejanjangan antara pesantren dengan dimensi luar, terutama kondisi pesantren baik lingkungan yang kurang kondusif, kondisi santri yang tidak memperhatikan pakaian, kesehatan, kurikulum yang tidak memadai, dan faktor kepemimpinan yang berpusat pada Kyai.

Penulis melihat ada kecenderungan Madjid untuk membuat satu rumusan model pendidikan ala Indonesia untuk dijadikan basis pendidikan Nasional kita. Model tersebut berupa pesantren terpadu yakni pesantren yang mampu mengakumulasikan sistem dari dua sistem pendidikan yang diselanggarakan pesantren dan sistem persekolahan. Dalam hal ini penulis mencoba meneliti Pesantren Persatuan Islam sebagai salah satu pesantren yang akan mengakumulasi kedua sistem tersebut.

Kelima : Hamdani Hamid dalam bukunya Persatuan Islam dan Usaha Pembaharuan Pendidikan. Tulisannya mendahului pembahasannya dari Islam, Gerakan Modern dan Persatuan Islam. Pada bagian ini diuraikan beberapa pola pemikiran persatuan Islam dalam agama terutama dalam hal sumber pokok ajaran Islam, Teologi/Tauhid dengan mengikis habis tahayul, Bid'ah, dan Churafat (TBC), Fiqh yang tidak berkiblat kepada salah satu

madzhab yang empat, akan tetapi lebih fokus pada teks Qur'an dan Al Hadis, dan dalam bidang akhlak dan taqarub yang dinilainya telah banyak menyimpang dari sumber pokok ajaran Islam.

Dalam hubungannya dengan pendidikan Hamid, lebih banyak memaparkan data keberadaan kurikulum pesantren persatuan Islam tahun 1984 diberbagai jenjang. Belum ada pembaharuan khusus tentang sistem pendidikan Pesantren Persatuan Islam dalam sudut pandang Undang-Undang yang berlaku pada saat itu, terlebih kaitannya dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dari beberapa karya tulis di atas penulis marasa belum ada yang membahas secara khusus berkenaan dengan Sistem Pendidikan Pesantren Persatuan Islam dalam Perspektif UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Namun demikian, dari beberapa karya tulis tersebut, penulis jadikan acuan (referensi) dalam membahas masalah yang diterliti.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

E. Kerangka Teori

Pada bagian kerangka teori ini penyusun akan membahas dua masalah pokok. *Pertama*, telaah teori mengenai Sistem Pendidikan Pesantren yang lebih difokuskan kepada Sistem Pendidikan yang diterapkan di Pesantren Persatuan Islam. *Kedua*, Konsep Sistem Pendidikan Nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Dari kedua topik masalah ini diharapkan dapat ditemukannya signifikasi antara Sistem Pendidikan di Pasantren Persatuan Islam dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Untuk menghilangkan salah persepsi tentang judul penelitian ini, penulis akan mengedepankan dulu definisi dari masing-masing variabel yang terdapat pada judul " Sistem Pendidikan Pesantren Persatuan Islam Dalam Perspektif UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional".

1. Sistem Pendidikan Pesantren adalah seluruh komponen pendidikan pesantren yang saling terkait, terlekat dan saling ketergantungan antara komponen yang satu dengan lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan pesantren.
2. Pesantren Persatuan Islam adalah salah satu lembaga pendidikan milik Organisasi Persatuan Islam yang berdiri tanggal 12 Maret 1923.
3. Perspektif yaitu sudut pandang (pandangan), pengertian ini diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia.[14]
4. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang diambil dari lembaran Negara Republik Indonesia yang merupakan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional terbaru di Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk lebih jelasnya, penulis mengunakan kerangka teori sebagai berikut :

Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang boleh dikatakan mempuni karena memiliki dua peran strategis, yaitu berperan sebagai agen pewaris budaya (agent of conservative) dan berperan sebagai agen perubahan (agent of change).

Sebagai agen pewaris (agent of conservative), pesantren berperan sebagai pewaris budaya melalui pendidikan, sistem nilai dan kepercayaan, pengetahuan

[14] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan ketujuh, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hal.760.

dan norma-norma, serta adat kebiasaan dan berbagai perilaku tradisional yang telah membudaya diwariskan pada suatu generasi ke generasi berikutnya. Dengan cara ini, kebudayaan dapat dilestarikan, meskipun para santri dan pengelolanya terus berganti, sedangkan kebudayaan dan sistem kepesantrenan tetap berlaku. Di pihak lain, pesantren berperan sebagai agen perubahan (agent of change), yaitu adanya upaya untuk membuang unsur budaya lama yang dipandang tidak cocok lagi dan perlu memasukkan unsur budaya baru.[15]

Tegasnya, lembaga pendidikan pesantren merupakan tempat sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang telah membudaya. Oleh karena itu, penetapan kurikulum lembaga pendidikan pesantren dan tujuannya didasarkan atas nilai-nilai pengetahuan serta aspirasi dan pandangan hidup yang berlaku dan dihormati masyarakat.[16]

Tuntutan relevansi pendidikan pesantren dengan realitas zaman memaksa tokoh-tokoh pesantren, utamanya dari kalangan modernis melakukan studi banding terhadap sistem budaya pesantren dengan budaya kontemporer.

Secara teoritis, tujuan terbentuknya pesantren adalah membimbing peserta didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar

---

[15] Sudarja Adiwikarya, *Sosiologi Pendidikan, Isyu dan Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*, Cetakan I. (Jakarta : Dirjen PT. PPLPTK, 1998), hal.58.

[16] Wanardji, *Sosiologi Pendidikan Sebuah Pendekatan Sosio-Antropologi*, Cet.I, (Jakarta : Dirjen PT. PPLPTK, 1988), hal.26.

melalui ilmu dan amalnya. Tujuan khususnya adalah mempersiapkan santri (peserta didik) menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.[17]

Sistem yang ditampilkan dalam pendidikan pesantren secara umum mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, diantaranya :

1. Memakai sistem tradisonal yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.
2. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema non kurikuler mereka.
3. Para santri tidak mengidap penyakit "simbolis" yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridlaan Allah.
4. Sistem pendidikan pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
5. Alumni pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh Pemerintah.[18]

---

[17] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet.I.(Jkt: Bumi Aksara, 1991), hal.248.

[18] Amin Rais, *Cakrawala Islam*, Cet.I,(Bandung: Mizan, 1989), hal.162.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ciri khusus dalam pendidikan pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat pada ilmu-ilmu agama, misalnya sintaksis Arab, Morfologi Arab, Hukum Islam, Sistem Yurisfrudensi Islam, hadis, tafsir Al-Qur'an, Teologi Islam, Tasawuf, tarikh, dan Retorika.[19]

Literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik yang disebut dengan istilah "kitab kuning" dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Kitab-kitabnya berbahasa Arab.
2. Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma.
3. Berisi keilmuan yang cukup berbobot.
4. Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerapkali tampak menipis.
5. Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren.
6. Banyak di antara kertasnya berwarna kuning.[20]

Sebagai lembaga yang tertua, sejarah perkembangan pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran Wetonan dan Sorogan. Di Jawa Barat metode tersebut diistilahkan dengan bandungan, sedangkan di Sumatera digunakan istilah Halaqah.

Metode Wetonan atau Halaqah, yaitu suatu metode yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengarkan dan menyimak

---

[19] Tim Depag RI., *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Cet.I, (Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 1983), hal.8.

[20] Muchammad Tolhah Hasan, Islam *Dalam Perspektif Sosial Budaya*, Cet.I, (Jakarta: Galasa Nusantara, 1987), hal.103-104.

bacaan kyai. Metode ini dapat dikatakan proses belajar mengajar secara kolektif.[21]

Sedangkan metode Sorogan adalah suatu metode yang santrinya cukup pandai men-sorog-kan (mengajarkan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapinya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibetulkan oleh kyai. Metode ini dikatakan sebagaqi proses belajar mengajar individual.[22]

Kemudian pada tahap perkembangan selanjutnya, pesantren mulai menampakan eksistensinya sebagai pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu di dalamnya didirikan sekolah baik secara formal maupun nonformal. Bahkan akhir-akhir ini pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan yaitu :

1. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern.
2. Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungisonal, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
3. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannyapun absolute dengan kyai dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja.
4. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.[23]

---

[21] A. Aziz Mansyur, Pokok *Pikiran Tentang Pengembangan Pengkajian Kitab*, Majalah Tebuireng No.5, Septem,ber 1989, hal.38.

[22] Amir Hamzah, *Pembangunan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Cet.I, (Jakarta: Mulia Offset, t.t.), hal.26.

[23] M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial Budaya dalam Muslih Usa* (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Cet.I, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal.134.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Namun kecenderungan-kecenderungan tersebut bukan berarti pesantren telah menduduki posisi sebagai lembaga yang paling elite, akan tetapi ditengah-tengah arus perubahan sosial budaya justru kecenderungan tersebut menjadi masalah baru yang perlu dipecahkan oleh pesantren. Masalah-masalah tersebut di antaranya adalah :

1. Integrasi pesantren ke dalam sistem pendidikan Nasional.
2. Pengembangan wawasan soaial, budaya dan masalah ekonomi.
3. Pengelaman kekuatan dengan pihak lain untuk mencari tujuan membentuk masyarakat ideal yang diinginkan.
4. Masalah berhubungan dengan keimanan dan keilmuan sepanjang yang dihayati di pesantren.[24]

Sementara itu di lain pihak, pesantren kini mengalami tranformasi kultur, sistem dan nilainya.

Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan-perubahan yang cukup drastis.

Untuk keperluan analisis dalam penelitian ini penulis akan meminjam konsep pesantren yang dipopulerkan oleh Zamakhasyari Dhofier dalam disertasinya, Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Menurutnya, lembaga pendidikan pesantren telah mengalami berbagai perubahan yang kemudian secara garis besar muncul dua kelompok pesantren : yaitu :

---

[24] Rusli Karim, *Dinamika Islam di Indonesia, Suatu Tinjauan Sosial dan Politik*, Cet.I, (Yogyakarta:Hanindita, 1985), hal. 135.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pertama, Pesantren Salafi yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem Sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajaran bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Contoh pesantren yang mengikuti pola ini antara lain Pesantren Lirboyo di Kediri, pesantren Maslakul Huda di Pati, Pesantren Tremas di Pacitan dan sebagainya.

Kedua, Pesantren Khalafi yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Podok Modern Gontor, contohnya tidak mengajarkan lagi kitab-kitab Islam Klasik. Pesantren pesantren besar seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang telah membuka. SMP, SMA, dan Universitas dan sementara itu tetap mempertahankan kitab-kitab Islam klasik.[25]

Sekalipun sama-sama tempat mendalami ilmu-ilmu agama, pesantren dibedakan dari lembaga-lembaga pengajian biasa yang biasanya diselenggarakan di langgar-langgar atau surau-surau. Untuk membedakannya, dapat dilakukan dengan melihat lembaga tersebut apakah telah memenuhi elemen-elemen dasar yang menjadi tradisi pesantren atau belum. Elemen-elemen dasar tersebut adalah pondok atau asrama, mesjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kyai. Apabila kelima elemen tersebut ada pada satu lembaga pendidikan Islam, maka kelima elemen tersebut ada pada satu lembaga pendidikan Islam, maka lembaga tersebut layak dikategorikan sebagai pesantren.[26]

---

[25] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*., hal.41-42.

[26] Ibid, hal. 135.

Pembatasan-pembatasan konseptual ini hanya kerangka tidak digunakan sebagai kategori baku. Di lapangan sangat mungkin terjadi perbedaan-perbedaan konseptual tentang pesantren yang juga dibenarkan secara tradisi atau telah menjadi tradisi dalam kelompok sosial yang bersangkutan, dalam hal ini Persatuan Islam, terlebih jika mempertimbangkan Pesantren Persatuan Islam yang didirikan oleh kalangan Islam modernis. Ide-ide pembaharuan yang dibawa tentu saja akan sangat mungkin berpengaruh pada perubahan-perubahan dalam pesantren dari tradisinya yang lama. Untuk keperluan penelitian ini, penulis berasumsi bahwa Pesantren Persatuan Islam termasuk ke dalam kategori pesantren khalafi (Pesantren Modern).

Mencermati pesantren dengan berbegai atributnya, merupakan lembaga pendidikan yang mumpuni, namun keberadaannya berada dalam kerangka sistem pendidikan Nasional sehingga pendidikan pesantren harus mengintegrasikan diri dalam aktifitas sistem pendidikannya ke dalam sistem pendidikan Nasional. Terlebih bila melihat isyarat dari amandemen UUD 1945 pasal 33 ayat 3 bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia.., maka dalam peranan ini posisi pesantren sangatlah strategis, karena dalam kurikulum pesantren pada umumnya prosentase materi agama yang bersumber dari wahyu jauh lebih besar, sehingga dapat berfungsi sebagai pemberi petunjuk dalam meletakkan dasar-dasar keimanan, memberi semangat dalam meresapi semua kegiatan hidup sebagai ibadah, memberikan inspirasi, motivasi, dan stimulasi untuk mengaktidkan dan mengembangkan segenap potensi yang dimiliki diri

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sebagai anugrah Allah dan memadukan segala aktifitas manusia sebagai satu kesatuan yang utuh, padat dan selaras.[27] Lebih konstras lagi peran pesantren terutama pesantren-pesantren yang telah memasukkan ide-ide pembaharuan pemikiran yaitu dengan memasukkan kurikulum umum unutk memenuhi ketiga kemampuan dengan prinsipnya 3H, yaitu : Head artinya kepala dalam makna mengisi otak kepala para santri dengan berbagai ilmu pengetahuan, Heart artinya hati dalam makna mengisi hati para santri dengan iman dan taqwa dan Hand artinya tangan dalam makna memberikan santri dengan bekal keterampilan tangan untuk mampu memasuki dunia kerja.[28]

Melihat peran di atas, keberadaan pesantren dalam alam pendidikan Nasional terlihat memberikan andil yang cukup besar dalam rangka mencapai cita-cita pendidikan Nasional terutama dalam aspek pemenuhan kebutuhan iman, taqwa, dan akhlak mulia sebagai "*Core* Pendidikan Nasional kita.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[27] Dawam Rahardjo (Ed), *Pesantren*., hal.77-78.

[28] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet.I,(Jakarta: Kencana, 2004), hal.26.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan dalam mengumpulkan bahan analisis kajian diantaranya :

1. Library Research

Metode ini digunakan untuk melihat kesimpulan hasil karya cipta peneliti terdahulu yang ada kaitannya dengan masalah yang peneliti bahas. Hasil karya para peneliti ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni literatur dalam kategori primer dan literatur sekunder.

Sumber yang dikategorikan sumber primer sebagai pendukung dalam menggeneralisasi kesimpulan penelitian ini diantaranya : persatuan Islam : Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX (Howard M. Federspiel, 2001), Bilik-bilik Pesantren (Nurcholis Majid, 1997), Beberapa Aspek Tentang islam di Indonesia (Kareel A. Stenbrink, 1984), Pesantren dan Pembaharuan (Dawan Raharjo (ed), 1985), Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai (Zamakhsyari Dhofier, 1994), Persatuan Islam dan Usaha Pembaharuan Pendidikan (Hamdani Hamid, 1993), Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Ahmad Tafsir, 2005) dan UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Sedangkan yang dikategorikan sumber sekunder yang akan digunakan peneliti untuk lebih mengadakan kajian masalah ini diantaranya telah disajikan dalam daftar pustaka selain yang sumber primer.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Field Research

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data (masukan informasi) yang tidak bisa didapat dari literatur. Pendekatan yang digunakan dengan cara interview (wawancara) terhadap para tokoh Pesantren Persatuan Islam terutama para praktisi pendidikannya. Model interview yang digunakan dengan cara bebas terpimpin sehingga dapat diperoleh kelengkapan data secara wajar dan maksimal serta kajian data secara lebih mendalam.[29]

Selain wawancara dilakukan pula observasi langsung untuk mendapatkan data lebih akurat dari objek kajain dengan mengambil lokasi objek observasinya di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Kabupaten Garut.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan laporan penelitian ini terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu:

Pada bagian awal dari penelitian ini berisi halaman judul pada sampul, halaman pengesahan, halaman Tim Penguji Tesis, halaman, nota dinas, halaman persetujuan pembimbing, halaman motto, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran, abstrak dalam bahasa Indonesia dan Abstract dalam bahasa Inggris.

Pada bagian isi dari penelitian ini terbagi menjadi beberapa bab yakni; Bab I (Pendahuluan) berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan

[29] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, UGM, 1986), hal.206.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sistematika Pembahasan. Selanjutnya pada BAB II membahas Sistem Pendidikan Pesantren secara umum mengenai pengertian, tujuan, ruang lingkup serta fungsi dan sasaran dari pendidikan. Dalam mendekati ke objek penelitian dilanjutkan dengan uraian mengenai Profil Persatuan Islam baik sejarah, organisasi maupun lembaga pendidikannya dan diakhiri dengan mengkaji kondisi objektif Pesantren Persatuan Islam Tarogong-Garut. Pada BAB III dari penelitian ini membahas konsep sistem pendidikan nasional menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Uraiannya mengkaji arah baru sistem pendidikan nasional yang meliputi dasar pendidikan nasional, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, visi dan misi pendidikan nasional, dan kebijakan pendidikan nasional. Selanjutnya disajikan pula standarisasi pendidikan nasional baik dari segi kurikulum, pendidik dan tenaga pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, pendanaan pendidikan, peserta didik dan badan peran serta masyarakat.

BAB IV merupakan Bab Analisis dari penelitian ini perihal Signifikansi Sistem Pendidikan Pesantren Persatuan Islam dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Kajian pada Bab ini menganalisa sistem pendidikan pesantren dalan perspektif Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas melalui pengkajian berbagai komponen sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren.

Pada bagian akhir dari penelitian ini BAB V (Penutup) yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II

SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN PERSATUAN ISLAM

A. Mengenal Sistem Pendidikan Pesantren

1. Pengertian, Tujuan, Ruang lingkup dan Sasaran

a. Pengertian Sistem

Sistem dapat diartikan sebagai suatu kesatuan unsur-unsur atau komponen-komponen yang saling berinteraksi secara fungsional dalam memproses masukan menjadi keluaran. Menurut definisi tradisional sistem adalah seperangkat unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.[30] Sedangkan Arifin menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sistem itu adalah suatu kumpulan bagian-bagian yang bekerja sendiri-sendiri (Independen) atau bekerja bersama-sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan.[31]

Uraian di atas memperlihatkan, setidaknya sebuah sistem mengandung beberapa prinsip, diantaranya keterintegrasian, keteraturan, keutuhan, keterorganisasian, keterlekatan, keterhubungan, dan ketergantungan antara komponen yang satu dengan komponen lainnya.

Lebih rinci dijelaskan lagi oleh Idris bahwa sistem mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : 1) Tujuan, 2) Fungsi-fungsi yang diperlukan untuk mencapai tujuan, 3) Komponen-komponen, 4) Interaksi atau saling berhubungan,

---

[30] Zahara Idris dan Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jkt: Gramedia Widiaswara, 1992), hal.37.

[31] Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 1996), hal.100.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5) Penggabungan yang menimbulkan jalinan paduan, 6) Proses transformasi, 7) Umpan balik untuk koreksi, 8) Daerah batasan dan lingkungan.[32]

Dari paparan-paparan sebelumnya dapat diambil pengertian bahwa sistem itu adalah unsur-unsur yang saling berkaitan dan teratur, mekanismenya saling berhubungan dalam satu kesatuan organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Sistem Pendidikan

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan istilah pendidikan sebagai berikut :

Pendidikan dengan kata dasar didik berubah menjadi kata berawalan pe+an (pendidikan) sebagai kata benda, sedangkan bila ditambah awalan me menjadi mendidik dengan berubah fungsi menjadi kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Sebagaimana dalam Firman Allah berbunyi :

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.[33]

Secara umum istilah pendidikan sama dengan "education" dan semakna dengan "educare" (latin) yang berarti memasukan sesuatu.

---

[32] Zakaria Idris dan Jamal, *Pengantar.*, hal.38-39.

[33] QS. Al-Isro,(17): 24.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun pengertian menurut para praktisi pendidikan cukup bervariasi, seperti pendapatnya M. Hanafi Anshari menyatakan :

> Sifat daripada pendidikan ialah bahwa semua usaha, pengaruh, perlindungan serta bantuan harus diberikan tertuju kepada kedewasaan anak didiknya atau dengan kata lain membantu anak agar cukup dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri, tidak dengan bantuan orang lain.[34]

Pendapat lain dikemukakan pula oleh Ahmad D. Marimba bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didiknya, baik aspek jasmani maupun rohani guna menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[35]

Kedua pendapat diatas nampak sejalan dengan pengertian pendidikan yang tertuang dalam ketentuan umum Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang tertera pada Pasal 1 ayat 1 bahwa :

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[36]

Dari beberapa definiisi dia atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses pendewasaan yang terencana yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap peserta didiknya melalui pengembangan potensi yang ada pada dirinya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani menuju tingkat kedewasaan.

---

[34] M. Hanafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal.25.

[35] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bdg:PT-Al-Maarif, 1987), hal.19.

[36] Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tantang Sisdiknas* .Cerakan kedua, (Jkt: tnp, 2003), hal.5.

Selain itu pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis, untuk mendorong, membantu serta membimbing seseorang dalam mengembangkan segala potensinya, dari kualitas yang satu ke kualitas yang lebih tinggi. Inti pokoknya adalah usaha pendewasaan manusia (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, dalam arti tuntutan yang menuntut anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa berbicara dan bertindak serta percaya diri dengan penuh tanggungjawab dalam setiap tindakan dan prilaku hidupnya sehari-hari.

Sistem pendidikan berkaitan erat dengan tiga unsur pokok yaitu, unsur masukan, unusr proses usaha itu sendiri, dan unsur hasil usaha. Hubungan ketiga unsur itu dapat digambarkan sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Proses Pendidikan Sebagai Sistem



Masukan usaha pendidikan adalah peserta didik dengan berbagai ciri-ciri yang ada pada diri peserta didik diantaranya : bakat, minat, kemampuan, dan keadaan jasmani. Dalam proses pendidikan terkait berbagai hal, seperti pendidik, kurikulum, gedung sekolah, buku, metode dan lain-lain, sedangkan hasil pendidikan dapat meliputi hasil belajar yang berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah selesainya suatu proses belajar mengajar tertentu. Ringkasnya, sistem pendidikan terdiri dari tujuan dan sasaran pendidikan, peserta didik, pengelola pendidikan, struktur kurikulum, dan peralatan/fasilitas.

Dengan demikian, setiap unsur dalam sistem pendidikan ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Kelemahan salah satu unsur dalam sistem tersebut akan mempengaruhi seluruh sistem pendidikan itu. Oleh karena itu, dalam usaha mengembangkan sistem pendidikan harus mendapatkan perhatian dan pengembangan yang utama.

Selanjutnya pengertian pendidikan dirangkaikan dengan sistem pendidikan nasional berarti pendidikan yang berdasarkan pada falsafah Negara repbublik Indonesia (Pancasila dan UUD 1945) yang berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam konteks pendidikan pesantren yang diidentifikasikan dengan pendidikan Islam. Pendidikan ini kita kenal istilah-istilah ta'lim, ta'dib dan tarbiyah. Secara harfiah ketiga istilah itu dapat diartikan secara berurutan; pengajaran, pendidikan secara khusus dan pendidikan secara lebih luas.

Dari ketiaga istilah di atas nampak perbedaan pendapat diantara para pakar pendidikan dalam menggunakan istilah yang tepat untuk pendidikan Islam. Seperti pendapatnya Naquib Al-Attas yang dikutif oleh Hasan Langgulung bahwa istilah ta'did lebih tepat digunakan dalam pendidikan Islam sebab pengertiannya tidak terlalu sempit sekedar mengejar saja (transformasi pengetahuan) yang terdapat dalam makna ta'lim, sedangkan makan tarbiyah memiliki arti yang sangat luas seperti yang dipergunakan bangsa Arab bahwa untuk memelihara dan menggembalakan tumbuhan dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

binatangpun di gunakan istilah tarbiyah. Padahal istilah penididikan hanya tepat ditunjukan terhadap manusia saja. Jadi menurutnya bahwa kata Ta'did sudah meliputi kata ta'lim dan tarbiyah.[37]

Berbeda dengan pendapatnya Abdul Fattah Jalal bahwa yang lebih tepat untuk istilah dalam pendidikan Islam adalah ta'lim karena istilah ini memiliki pengertian yang universal dibandingkan dengan istilah tarbiyah. Jalal menunjukan keuniversalannya istilah ta'lim dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولاً مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ.

Sebagaimana kami telah mengutus kepada kalian rasul dari kalian, yang membacakan ayat-ayat kami kepada kalian dan mensucikan kalian dan mengerjaan kepada kalian al-Kitab dan al-Hikmah serta mengajarkan kepada kalian apa-apa yang belum diketahui. Menurut Jalal istilah ta'lim pada ayat di atas bermakna universal dibandingkan dengan tarbiyyah sebab ketika nabi Muhamad mengajarkan bacaan al-Qur'an kepada sahabatnya ketika itu Muhamad bukan hanya mengajarkan cara membaca, akan tetapi lebih jauh dari itu untuk mengajari memahami, merenungi, menanamkan tanggungjawab serta amanah.[38]

[37] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal.5.

[38] Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terjemahan Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1988), hal.27.

Pendapat yang ketiga yang dikemukakan oleh Abu Tauhid yang memperkuat istilah tarbiyyah lebih tepat dalam istilah pendidikan islam karena ta'lim terlalu sempit cakupannya dan ta'dib lebih tepat digunakan untuk pendidikan budi pekerti (akhlak). Menurutnya istilah tarbiyyah lebih luas karena mencakup taklim dan ta'dib yang dalam pelaksanannya mencakup seluruh proses pendidikan baik dalam arti menumbuhkan, mengembangkan, memperbaiki, mengawasi, memimpin, mengurus atauapun menjaga yang kesemuanya telah tercakup dalam istilah tarbiyyah.[39]

Dari ketiga pendapat diatas, menurut penulis istilah yang tepat untuk pendidikan dalam islam mencakup berbagai aspek kehidupan yang dalam prosesnya berupaya menumbuhkan, mengembangkan fisik dan psikis peserta didik sesuai dengan tujuan yangditetapkan.

Pemahaman tadi menghantarkan penulis untuk memberi pengertian dari pendidikan Islam yaitu proses yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap peserta didik agar tumbuh dan berkembang dari potensi yang dimilikinya untuk mencapai pribadi muslim yang sempurna berdasarkan ajaran Islam.

c.Tujuan Pendidikan

Setiap kegiatan dalam bentuk apapun senantiasa memiliki suatu tujuan, sebab kegiatan atau tindakan yang tidak memiliki tujuan akan menjadi kurang berarti terlebih pada pendidikan. Karena tujuan merupakan suatu usaha atau cita-cita yang diharapkan sesuai dengan keinginanan, maka tujuan pendidikan mutlak diperlukan.

---

[39] Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*,(Yogyakarta: Sekret. Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hal.12.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Karena mendidik berkaitan dengan sasaran psikologis peserta didik pada tahap perkembangannya memerlukan suatu tujuan yang jelas. Tujuan pendidikan yang memiliki nilai-nilai dalam berbagai aspek, ragam, dan karakteristiknya senantiasa harus terrealisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan berbagai corak, isi, metoda, serta sarana dan prasarananya baik yang berupa pisik maupun non-pisik yang sebangun dengan nilai-nilai dasarnya.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas tertera pada pasal 3 bahwa pendidikan yang kita selenggarakan di bumi pertiwi ini.... Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[40] Rumusan ini penting kita pahami lebih dahulu karena semua sistem pendidikan yang ada di negeri ini tidak boleh lepas dari kerangka sistem pendidikan nasional.

Isyarat tujuan pendidikan yang digambarkan dalam undang-undang tersebut diarahkan pada upaya mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dalam arti berupaya membuat peserta didik mampu menemukan dirinya sendiri. Setelah peserta didik mampu menemukan diri sendiri, dia akan menyadari terhadap pencipta dirinya (beriman), setelah meyakini penciptanya maka akan mau melakukan setiap apa yang dikehendaki penciptanya (bertaqwa dan berahlaq mulia) sehingga menjadikan dirinya mandiri dan bertanggungjawab.

[40] Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang*, hal.8.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Menurut Ahmad Tafsir, bila kita akan merumuskan tujuan pendidikan haruslah terlebih dahulu memahami hakekat manusia, karena pendidikan disajikan untuk kepentingan peserta didik (manusia), bagaimana kita dapat merumuskan tujuan kalau kalaulah kebutuhan yang diinginkan manusia itu sendiri tidak diketahui. Selanjutnya Tafsir mengurai tentang hakekat manusia tersebut sebagai mahluk Allah yang diurai dari asal kejadian manusia yang perkembangan selanjutnya dipengaruhi lingkungan dan pembawaan (konvergensi).[41]

Dari uraian yang cukup panjang tentang hakekat manusia, maka Tafsir menyimpulkan tujuan pendidikan itu adalah terwujudnya manusia terbaik dengan kata lain manusia paripurna yang memiliki cirri-ciri pokok: sehat jasmani dan berketerampilan, cerdas serta pandai otaknya dan memiliki rohani yang berkualitas tinggi (manusia yang beribadah kepada Allah).[42]

Dalam kontek Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan islam terbagi tiga aspek yaitu : aspek intelektual, aspek fisik, dan aspek psikis.

Mengenai tujuan atau sasaran intelektual pada pendidikan Islam terletak dalam pengembagan intelegensi (kecerdasan) yang ada di otak individu. Dengan kecerdasan itu sehingga ia akan mampu memahami dan menganalisa fonemena-fonemena ciptaan Allah di jagat raya ini. Seluruh alam semesta harus menjadi objek pengamatan dan pikiran (renungan) untuk mendapatkan ilmu penngetahuan dan teknologi yang semakin berkembang pesat.[43]

---

[41] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2005), hal.34.

[42] Ibid., hal. 41-44.

[43] Abdurahman An-Nahlawi, *Prinisp-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponogoro, 1989), hal. 168.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sebagaimana firman Allah

> Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengiungat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.[44]

Dengan adanya pengamatan pancaindra itu, maka akal dengan segala kecerdasannya dapat mengungkap suatu keajaiban-keajaiaban hasil ciptaan Allah di dalam semesta untuk menjadi khazanah ilmu pengetahuan. Karena semua ilmu sangat penting bagi manusia agar dapat mengetahui dan memahami tentang pokok-pokok syariat Islam, hukum-hukum dan halal-haram.

Adanya pengetahuan tersebut sehingga manusia akan menjadi orang alim dan bijak dalam mengemban tugasnya yakni mengamalkan ilmunya kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Islam sangat menghargai orang-orang yang memiliki akal (ilmu) sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an dinyatakan .

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لاَ يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

> Katakanlah : "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ? " Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran[45].

---

[44] QS. Ali Imran (3); 190-191.

[45] QS. Az-Zumar (39): 9.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bahkan bagi orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya dari pada orang-orang yang tidak memilikinya. Firman Allah

... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

> Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.[46]

Dari beberapa ayat tersebut menunjukan kegunaan akal bagi manusia antara lain :

a. Dapat menghasilkan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia.
b. Untuk menuntut manusia dalam usahanya agar mencapai jalan yang baik dan benar.
c. Dapat memberikan kepuasan dalam usaha memecahkan persoalan-persoalan hidup.
d. Dapat membentuk suatu kedisiplinan terhadap tenaga-tenaga kepribadian.[47]

Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam dalam aspek fisik adalah dikaitkan dengan tugas manusia yakni harus mengabdi kepada Allah. Sedangkan pengabdian itu sendiri memerlukan usaha keras dan kekuatan fisik, sebagaimana modal untuk berbuat dalam aktivitas sehari-hari.

---

[46] QS. Al- Mujadalah (58):11.

[47] Ahmad D. Marimba, Pengantar., hal.111.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Islam sangat menganjurkan kegiatan-kegiatan yang dapat memperkuat fisik, seperti memanah, menunggang kuda, dan berenang.

Adapun tujuan pendidikan Islam dengan aspek psikis atau rohaniah adalah berkaitan dengan kemampuan untuk menerima agama Islam yang berintikan ajaran keimanan berdasarkan kepada nilai-nilai moralitas yang dibawa oleh Rosulullah. Manusia menjadi sasaran tujuan pendidikan Islam dilihat dari segi kehidupan individual dan sosial sebagai anggota masyarakat. Kehidupan individual maupun sosial dalam bentuk ukhuwah islamiyah sebagai cita-cita yang amat penting dan berpengaruh bagi aspek kehidupan mental.

Menurut Al-Abrasyi mengkaji pendidikan Islam yang dibagi kepada lima tujuan umum yaitu :

a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Dan pendidikan Akhlak dianggap sebagai pendidikan islam yang paling sempurna.
b. Persiapan untuk kehidupan di dunia dan akhirat.
c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat dengan kata lain dikenal dengan istilah tujuan vokasional dan profesional.
d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan agar dapat mencari rezeki dan untuk memelihara kerohanian dan keagamaan.[48]

[48] Al-Abrasyi dalam Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan.* Jakarta:Pustaka Al Husna 1989, hal.60.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kemudian Nahlawi membaginya kedalam empat tujuan umum yaitu :

a. Pendidikan akal dan persiapan fikiran, Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah.
b. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada kanak-kanak. Islam agama fitrah sebab ajarannya sangat memperhatikan tabiat manusia, serta memberikan kemudahan.
c. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya.
d. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi–potensi dan bakat-bakat individu.[49]

Dari tujuan umum tersebut menyangkut pada pembinaan dan pengembangan segala potensi yang dimiliki oleh setiap individu dalam mengabdikan diri terhadap Sang Pencipta yaitu Allah swt.

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari pendidikan Islam adalah perubahan-perubahan yang diharapkan sebagai bagian atau penjabaran dari tujuan umum pendidikan. Al-Syaibani merumuskan tujuan khusus pendidikan yang memberikan penumbuhan semangat agama dan akhlak antara lain :

a. Memperkenalkan kepada generasi muda tentang akidah Islam, asal-usul ibadat, dan cara melaksanakanya dengan benar, membiasakan mereka berhati-hati dalam mematuhi akidah-akidah agama serta harus menghormati syiar-syiar agama.

[49] Ibid., hal. 61.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Menumbuhkan kesadaran yang benar terhadap prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhalak yang mulia.

c. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, kepada malaikat, rosul-rosul, kitab-kitab suci dan hari akhir yang diahami secara sadar dan pennuh perasaan.

d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam mengikuti hukum-hukum agama sebagai kecintaan dan kerelaan.

e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an agar dapat dibaca, dipahami, dan diamalkan secara baik.

f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam serta para pahlawan agar mereka ikuti.

g. Menumbuhka rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sadar berjuang untuk kebaikan, berpegang pada prinsip berkorban untuk agama dan tanah air.

h. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda agar menguatkan akidah dan nilai-nilai, serta membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Dan menanamkan adab sopan dalam bergaul di rumah, sekolah ataupun di masyarakat.

i. Menanamkan iman yang kuat, perasaan dan semangat keagamaan serta akhlak agar tumbuh subur hatinya dengan rasa cinta, zikir, taqwa dan takut kepada Allah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

j. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, kedoliman, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan dan perselisihan.

Jika diperhatikan pendapat-pendapat tersebut, maka ajaran pokoknya.[50] menyangkut masalah keimanan, penambahan pengetahuan diberbagai bidang ilmu, dan penanaman akhalak yang menurut Al-Ghazali dianggap sebagai tujuan pokok atau tertinggi dalam ajaran Islam. Jadi pada tujuan pendidikan khusus ini dapat diketahui tentang sasaran-sasaran yang hendakdicapai oleh semua orang.

d Ruang Lingkup dan Sasaran Pendidikan

Bertolak dari uraian pengertian pendidikan tersebut, maka ruang lingkup pendidikan adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia sehingga mampu memanfaatkannya sebagai tempat menanam benih–benih alamiah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai alamiah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilaman melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan.[51]

Dengan demikian, ruang lingkup pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan formal atau informal semata, lebih dari itu adalah pendidikan menjadi keharusan bagi umat manusia yang bisa di dapatkan di luar pendidikan legal seperti itu. Intinya, ruang lingkup pendidikan adalah alam/dunia dimana manusia tinggal.

OLeh karena itu, sasaran pendidikan hanya difokuskan kepada manusia sebagai peserta didik untuk mengembangkan kemampuan aspek penalaran

---

[50] Ibid., hal;.63.

[51] Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Bumi Aksara, 1993), hal.13.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

(*kognitif*), aspek sikap dan nilai (*afektif*) dan aspek keterampilan (*psikomotor*) dalam pendidikan. Sasaran utama pendidikan adalah bagaimana mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[52]

2. Sistem Pendidikan di Pesantren

a. Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa sistem pendidikan mengandung beberapa unsur, begitu pula pesantren, bila dijadikan sebagai sistem pendidikan, ia harus memiliki unsur-unsur tersebut. Upaya menggali pesantren sebagai sistem pendidikan terlebih dahulu perlu dikaji tentang pengertian pesantren akan tergambar dengan jelas sistem pendidikannya.

Meskipun sulit untuk mendefinisikan pengertian pesantren secara utuh, disamping kompleksitas yang ada pada pesantren, juga karena tak banyak referensi yang menjelaskan secara komprehensif tentang pesantren. Akan tetapi pengertian itu bisa ditemukan mengingat setiap pesantren mempunyai ciri-ciri dan penekanan tersendiri. Hal itu berarti bahwa lembaga-lembaga pesantren tersebut benar-benar berbeda satu sama lain, sebab antara yang satu dengan yang lain masih saling kait mengkait. Sistem yang digunakan pada suatu pesantren juga diterapkan di pesantren yang lain.

[52] Benny Karyadi, *Kurikulum Abad ke-21*, (Jakarta: Risindo, 1994), hal.62.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pesantren di Jawa dan Madura dikenal dengan nama pondok atau pesantren. Di Aceh pesantren dikenal dengan nama *rangka* atau *meunasah*, sedangkan Sumatra Barat dikenal dengan istilah *surau* atau *langgar*.[53] Secara etimologi, pondok yang sebenarnya berasal dari istilah *fundug* dari bahasa Arab yang berarti hotel atau asrama. Atau sederhananya adalah ruang tidur atau Wisma sebagai tempat penampungan bagi para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri (istilah santri berasal dari kata shastra (i) dari bahasa Tamil, yang berarti seorang ahli buku suci agama Hindu) yang diimbuhi awalan pe dan akhiran an yang berarti menunjukan tempat, maka artinya adalah "tempat para santri'. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata san (manusia baik) dengan kata tra (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti "tempat pendidikan manusia baik-baik". Sedangkan menurut Geert, pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India *Shastri*, yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis. Maksudnya, pesantren adalah tempat bagi orang –orang yang pandai membaca dan menulis.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun yang dimaksud dengan istilah pesantren dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di Tanah Air yang terdiri dari kediaman pengasuh disebut kyai (Jawa) ajengan (Sunda), dan bendoro (Madura), memiliki mesjid atau mushola dan asrama santri. Bahkan pada zaman tempo dulu orang yang menuntut agama itu tinggal di satu tempat, apakah rumah kyai atau rumah yang khusus dibuat untuk tempat tinggal para santri. Di Tapanuli Selatan

---

[53] Yakub, *Pondok Pesantren Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, (Bandung: 1984), hal.65.

tepatnya di Padang Sedempuan para santri sengaja membuat gubuk kecil yang membuat dua sampai empat orang yang diletakannya tidak jauh dari madrasah. Hanya untuk santri putra dan putrid, asramanya terpisah.[54]

Sedangkan menurut Yakub mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang umumnya dengan cara non klasikal, pengajarnya seseorang yang menguasaai ilmu agama Islam melalui kitab-kitab agama Islam klasik (kitab Kuning) dengan tulisan (aksara), dalam bahasa Melayu kuno atau dalam bahasa arab.

Dhofier mendefinisikan pesantren dengan cara membagi pesantren salaf dan khalaf (modern). Menurutnya pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kita Islam klasik sebagai inti pendidikan tanpa mengenal pengetahuan umum. Sedangkan pesantren modern adalah lembaga pendidikan tanpa mengenakan pengetahuan umum. Sedangkan pesantren modern adalah lembaga pendidikan yang memasukan pelajaran umum dalam kurikulum pesantren yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti : SMP, SMU,dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya.[55] Sedangkan Tafsir mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia setelah rumah tangga dengan ciri-cirinya ada : kyai, pondok, mesjid, santri dan adanya sistem pengajaran membaca kitab kuning.[56]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[54] Yakub, *Pondok.*, hal.66.(Ibid., hal.66).

[55] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi.*, hal.41-42.

[56] Ahmad Tafsir, *Ilmu.*, hal.191.

Dengan paparan di atas, dapat dipahami bahwa pesantren adalah tempat pendidikan bagi para santri dalam rangka menimba ilmu agama Islam yang dipimpin oleh seorang kyai (pimpinan) baik dengan sistem belajar non-klasikal yang berpedoman kepada kitab-kitab kuning sebagai produk ulama masa lalu yang dipadukan dengan pengetahuan umum. Dengan demikian, pesantren dengan segala unsurnya seperti tujuan, peserta didik, pendidik, metode, sarana, dan kurikulum, tidak dapat dielakkan lagi, bahwa pesantren merupakan sistem pendidikan.

b. Sistem Pendidikan Pesantren

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa pesantren merupakan sistem pendidikan karena ia memiliki komponen-komponen pendidikan. Menurut Mastuhu sistem pendidikan pesantren dapat dikelompokan menjadi 3 bagian :1) Aktor atau pelaku, Kyai ustadz, santri, dan pengurus. 2) Sarana perangkat keras, mesjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk : olah raga, pertanian, atau peternakan, empang dan sebagainya, dan 3) perangkat lunak; tujuan , kurikulum dan metode.[57]

Ringkasnya, unsur pendidikan pesantren adalah tjuan, organisasi pesantren (kyai, ustadz/pengurus, dan sntri), materi, metode dan kurikulum. Kelengkapan unsur-unsur tersebut berbeda-beda di antara pesantren yang satu dan pesantren yang lain. Untuk lebih jelasnya, lihat uraian tentang pendidikan pesantren pada halaman selanjutnya.

---

[57] Martuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* ,(Jakarta :INIS, 1994), hal.25.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1) Pendidikan Pesantren

Hampir semua pesantren tentu mempunyai tujuan yang sama secara umum yaitu mencetak santri yang berkepribadian muslim dan menjadi ahli agama atau ulama (kyai), yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya, walaupun berbeda pada khususnya. Tujuan Umum ini dijabarkan secara rinci pada lima point :

1. Menguasai ilmu agama (Taffaqquh fi al-din) dan mampu melahirkan ulama yang mutafaqqih fi al-din. Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an.

   "... Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama ... ".[58]
2. Menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan tekun, ikhlas semata-mata untuk berbakti dan mengabdi kepada Allah SWT. Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an

   "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku ".[59]
3. Mampu menghidupkan sunnah Rasul dan menyebarkan ajaran-ajarannya secara kharfiah.
4. Berakhlak luhur, berfikir kritis, berjiwa dinamis, dan beristiqamah.
5. Berjiwa besar, kuat mental dan fisik, hidup sederhana, tahun uji berjama'ah, beribadah, tawadlu, kasih saying terhadap sesama, mahabbah dan khasyah, serta bertawakal kepada Allah SWT.

---

[58] QS. At-Taubah (9): 122.

[59] QS. Adz-Dzaariaat (51): 56.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Menurut hasil lokakarya intensitifikasi pengembangan pesantren pada tahun 1978 di Jakarta telah dirumuskan beberapa hal yang menyangkut pesantren, diantaranya tentang tujuan pesantren yang dibagi dua tujuan (tujuan umum dan tujuan khusus).

Tujuan umum pesantren adalah membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut sesuai pada semua segi kehidupan serta menjadikannya sebagai seorang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara. Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut :

1. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
2. Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh, berjiwa ihklas, tangguh, wiraswasta, dalam mengamalkan islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.
4. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
5. Mendidik santri agar menjadi tenaga –tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual .

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

6. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan.

Dalam merumuskan tujuan pendidikan pesantren, para pakar pendidikan Islam baik secara individual (perorangan dalam bentuk karya tulis ilmiah), maupun secara kolektif (berkelompok dalam penyusunannya pada lembaga pemerintahan/Departemen Agama), pada intinya berpegangan pada kategori global, yaitu tujuan umum dan khusus. Pengkategorian secara global ini untuk mempermudah pemahaman setiap pembaca atau penelaah. Sebab para pembaca terutama yang masih awam tentang kondisi pesantren sering merasa kesulitan dalam menginterpretasikan tujuan sebuah pesantren. Terlebih lagi kondisi pesantren yang satu dengan yang lainnya terkadang banyak perbedaannya baik dalam sistem maupun elemen-elemennya. Hal ini menuntut adanya perumusan tujuan yang mewakili semua pesantren di seluruh Indonesia.

Berdasarkan prinsip itu, Arifin mengklasifikasikan tujuan pesantren kepada dua kategori yaitu :

a) Tujuan Khusus : " Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat".
b) Tujuan Umum : "Membimbing anak didik untuk mejadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya".[60]

[60] Arifin, *Filsafat.*, hal. 248.

Di samping pendapat di atas, berikutnya adalah pendapat pakar sosiologi pendidikan islam, yaitu Mastuhu. Menurut Mastuhu tujuan pendidikan pesantren adalah :

> " Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula masyarakat atau abdi masyarakat, tetapi Rasul, yaitu menjadi pelayanan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhamad SAW (mengikuti sunnah nabi), mampu berdiri sendiri bebas teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakan Islam, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju adalah kepribadian muhsi, bukan sekedar muslim".[61]

Dari rumusan tujuan pendidikan pesantren di atas, ternyata esensinya sama dengan tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan. Yaitu mewujudkan kepribadian muslim pada setiap peserta didik (insan kamil). Hanya tujuan pesantren lebih menekankan aspek kesinambungan untuk mengamalkan seluruh ilmunya dalam sebuah sistem pesantren atau lembaga-lembaga keagamaan di masyarakat (menjadi kyai/ulama, ustadz, da'i, dan sebagainya).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2). Organisasi Pesantren

a). Pengertian Organisasi Pesantren

Organisasi Pesantren merupakan gabungan dua kata, yaitu satu kata dasar organisasi dan kata jadian Pesantren. Perkataan organisasi berasal dari istilah bahasa Latin Organum yang berarti alat, bagian dari anggota atau badan.

---

[61] Mastuhu, *Dinamika.*, hal.55.

Kemudian diserap oleh bahasa inggris menjadi organization berarti asosiasi (kerjasama/persekutuan), atas dasar hal ini, maka organisasi pesantren dapat diartikan suatuwadah (pesantren) dari sekelompok orang yang saling berkerjasama dengan pembagian kerja tertentu dalam mencapai tujuan. Yang dimaksud dengan sekelompok orang di sini adalah kyai sebagai pemegang kunci kebijaksanaan, bakal/wakil kyai utama (sebagai pendidik), para ustadz untuk madrasah/sekolah, paa staf pengurus yayasan dan para santri (anak didik). Sekelompok orang inilah yang menggerakan roda organisasi pesantren dengan segala unsur-unsurnya (manusiawi dan non manusiawi) untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan bersama.

b). Status Kelembagaan Pesantren

Status kelembagaan pesantren dapat dikelompokan menjadi dua golongan : sebagai milik pribadi dan milik institusi. Perbedaan status kelembagaan tersebut sangat penting artinya jika dikaitkan dengan perspektif pembinaan dan pengembangan pesantren dalam struktur relevansinya dengan pengembangan sistem pendidikan nasional. Masing-masing status memiliki kelebihan dan kekurangan.

Menurut Mastuhu menjelaskan kelebihan pesantren dengan status pribadi, antara lain : mereka memiliki kebebasan menentukan jalan hidupnya sendiri dan bebas merencanakan pola pengembangannya. Tetapi juga memiliki kelemahan, antara lain ialah sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan perorangan yang sering kali kurang berbobot dan kurang konsisten, dalam melaksanakan kebijakan karena tidak terstruktur dalam suatu pola yang dapat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memberikan masukan-masukan yang kaya dan beragam dalam suatu tatanan yang sistematis dengan ukuran yang objektif, sehingga dapat dikontrol dan di evaluasi kemajuan dan kemunduranya, disamping itu, umur pesantren dengan status milik pribadi tergantung pada umur pemiliknya yang biasanya lebih pendek dari pada umur institusinya.

Sebaliknya, kelebihan pesantren dengan status milik institusi antara lain : tidak tergantung kepada perorangan, tetapi tergantung pada institusi lengkap dengan mekanisme sistemnya, sehingga dapat dikontrol dan dievaluasi kemajuan dan kemunduranya dengan menggunakan tolak ukur yang objektif. Sedangkan kelemahannya antara lain : adanya kemungkinan terbelenggu dengan aturan-aturan birokasi sehingga tidak lincah dalam mengambil keputusan yang dapat menghambat kemajuan.[62]

Namun demikian, secara keseluruhan, baik pesantren dengan status milik pribadi maupun milik institusi, kyai tetap merupakan tokoh kunci, dan keturnannya memiliki peluang terbesar untuk menjadi pengganti/penerusnya.

c). Struktur Organisasi Pesantren

Setiap pesantren memiliki struktur organisasi sendiri-sendiri yang berbeda-beda satu dengan yang lain, sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Meskipun demikian, dari padanya disimpulkan adanya kesaman-kesamaan yang menjadi ciri-ciri umum struktur organisasi pesantren. Menurut Mastuhu, pada umumnya struktur organisasi pesantren menggunakan garis lurus ke atas,

---

artinya

[62] Ibid., hal.73.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

setiap unit kerja bergantung pada atasan langsung. Hal ini dimaklumi karena kyai utama sebagai penanggungjawab merupakan pimpinan spriritual dan tokoh kunci pesantren. Kedudukan, kewenangan dan kekuasaannya, amat kuat. Hubungan antara santri, dan antara santri dan pimpinan (kyai, ustadz, dan pengurus) bersifat kekeluargaan dan penuh hormat.[63]

Struktur organisasi lengkap terdiri dari dewan penyantun, dewan pendiri, dan sejumlah unit kerja/ pembagian yang membantu kelancaran pendidikan pesantren, dimulai dari bagian peribadatan, pengajian, kesehatan, kesenian, oleh raga, sosial kemasyarakatandan lain sebagainya. Sedangkan struktur organisasi sederhana terdiri dari kyai dan beberapa unit kerja

Terlepas itu semua, struktur organisasi pesantren sebagaimana dijelaskan oleh Mastuhu di atas, pada prinsipnya menganut garis lurus ke atas, artinya menunggu perintah dari kyai/pengasuh dalam menjalankan organisasi pendidikan di pesantren walaupun dalam membuat keputusan-keputusannya, melibatkan semua unsure pesantren ustadz, santri dan pengurus.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Materi dan Metode Pengajaran Pesantren

a. Materi Pelajaran Pesantren

Departemen Agama melalui proyek pembinaan dan bantuan kepada pesantren menyebutkan beberapa alasan tentang perlunya standarisasi materi pengajaran agama di pesantren, yakni :

---

[63] Ibid., hal.77.

1) Materi yang telah ada selama ini adalah hasil kesepakatan para ulama di masa lalu akan aspek-aspek yang diakui sebagai bagian dari ilmu-ilmu pengetahuan oleh ortodoksi Islam.
2) Materi itu sendiri telah dibakukan ke dalam sejumlah teks untuk masing-masing tingkatan dasar, menengah dan tinggi.
3) Materi yang telah dilegitimisir oleh konsensus ijma dan dibakukan ke dalam sejumlah teks inti dalam perkembangan sejarahnya telah diterima pula sebagai bagian dari tata nilai universal dalam lingkungan pesantren (min alqiyam muttafaq alaiha), seperti terbukti dari pengakuan serba memuliakan kepada kitab-kitab yang menjadi teks bacaan dilingkungan pesantren.
4) Sebagai kelanjutan, teks-teks yang telah ada itu merupakan sumber referensi langsung dalam soal hukum agama di lingkungan mayoritas pesantren. Hal ini terutama diformulasikan di pesantren-pesantren yang mendapat sebutan pesantren salafi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Secara umum, materi pengajaran di pesantren meliputi 12 fan (cabang keilmuan) yaitu : ilmu tauhid, ilmu fikih, ilmu tafsir, ilmu hadist, ilmu nahwu, ilmu ma'ni, ilmu badi, ilmu bayan, ilmu musthalah hadist, ilmu ushul fiqih dan ilmu mantiq. Materi pengajaran dari ilmu-ilmu tersebut sering distandarisasi dengan pengajaran kitab-kitab wajib (kutubul muqarrarah) yang dikenal dengan nama kitab kuning. Adapun nama-nma kitab yang umum dipergunakan dan diajarkan di pesantren antara lain : Safnatun Najah, Al-

Jurumiyah, Taqrib, Tafsir Jalalain, Fathul Wahab, Mahalli, Alfiyah, Minhajul Qoyyim, Tafsir Ibnu Katsir,Al-Maraghi, dan Al-Itqon fi Ulumil Qur'an.

Dengan semakin berkembangnya zaman, pesantren juga dituntut untuk menyesuaikan diri (adaptasi) terutama dalam hal pemberian materi pelajaran, karena itu aspek materi pelajaran inilah dapat diketahui sejauh mana tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Apa lagi pesantren merupakan salah satu asset pembangunan nasional dalam bidang pendidikan, khususnya untuk pengembangan nilai-nilai luhur spiritual (agama) untuk mengantisipasi perkembangan zaman sekaligus menyeimbangkan aspek fisik jasmani dengan mental rohani. Nilai-nilai luhur spiritual pesantren itu esensinya terletak pada materi-materi pelajaran yang disajikan.

Seiring dengan perkembangan kemajuan jaman, materi-materi pelajaran yang disajikan di pesantren banyak berubah haluan terutama yang telah menyelenggarakan sistem madrasah atau sekolah. Dari persentase keagamaan 100% menjadi hanya 70% saja. Ini berarti, bagi yang 30% lagi disediakan untuk membangun bidang studi umum (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Selain mata pelajaran bahasa Arab, yang termasuk ke dalam kelompok 30% itu adalah : Biologi, Fisika , Al-Jabar, Ilmu Pertanian, Ilmu Peternakan, Ekonomi dan sebagainya.

Penyajian materi-materi pelajaran umum dengan persentase di atas, tentu menuntut perubahan pendekatan dan metodenya. Lebih dari itu, kondisi tersebut lambat laun akan menimbulkan masalah, antara lain adanya kecenderungan perubahan orientasi asasi pesantren. Yang menarik adalah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

munculnya indikasi seorang kyai tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya sumber keilmuan yang absolut. Bisa jadi asumsi ini berkaitan dengan banyaknya buku-buku lain yang lebih rasional. Secara moral di satu visi hal ini bisa menimbulkan daya nalar dan wawasan santri ebih berkembang, namun pada sisi lain dikhawatirkan rasa hormat (tawadhu) pada kyai atau ustadz menjadi berkurang. Karena itu, muncullah gagasan bahwa materi-materi sekuler, maka langkah-langkah sebagai penyeimbangnya dilakukan penanaman nilai-nilai keagamaan secara lebih intensif dan dipertamakan, yakni sejak dini para santri telah dibekali dengan akidah dan wawasan keislaman yang memadai baru kemudian sebagai wawasan keduniawian mereka diberi kesempatan mendalami ilmu-ilmu umum.

Dalam Muktamar Pesantren Seluruh Indonesia yang pertama (Rhobitoh Ma'had I) tahun1959, ditetapkan sebuah qaidah : " Memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik". Kaidah (ketentuan) ini, sebetulnya berlaku umum untuk semua pesantren yang akan melakukan pembaharuan dalam berbagai hal (materi, metode, sarana-prasarana, kepemimpinan dan sebagainya). Maksud utamanya adalah agar citra atau jati diri asasi pesantren tetap terjaga dan terpelihara sebagai lembaga pendidikan yang khas lain dari pada itu lembaga-lembaga pendidikan formal dan informal lainnya.

b. Metode Pengajaran Pesantren

Metode pengajaran di pesantren ada dua macam yaitu metode tradisional dan modern. Secara rinci metode pengajaran di pesantren adalah :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1) Metode Pengajaran Tradisional

Metode pengajaran tradisional merupakan metode awal semenjak pesantren muncul di bumi Nusantara. Yang termasuk metode ini sekurang-kurangnya ada tiga metode, yakni metode sorogan, metode balagan/bandungan, dan metode hapalan.

Metode sorogan berarti suatu cara pengajaran dari pendidik/kyai atau ustadz kepada para santrinya dengan praktek langsung. Dengan kata lain, santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kyai kemudian memberikan tuntunan bagaimana cara membacanya, menghafalkannya, dan apabila telah meningkat juga tentang terjemahan dan tafsirnya lebih mendalam.

Metodik pengajaran ini diakui paling intensif, karena seorang dengan seorang dan ada kesempatan tanya jawab secara langsung. Metode pengajaran sorogan ini sekalipun dianggap kuno, akan tetapi ternyata dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan tinggi modern, seperti pada universitas-universitas di dunia barat, justru dikembangkan dalam bentuk tutor ship atau mentorship.

Metode balaghan/bandungan adalah suatu metode penyampaian pelajaran dari pendidik (kyai atau ustadz) kepada sejumlah santri dengan penjelasan sepihak. Dengan kata lain, seorang kyai/ustadz membacakan dan menjelaskan sebuah kitab, dikerumuni oleh sejumlah santrinya, yang mana para santri tersebut memegang kitabnya masing-masing, mendengarkan dan mencatat keterangan gurunya itu, baik langsung pada lembaran kitab itu atau pada kertas catatan yang lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Secara teoritis, metode balaghan dan sorogan tersebut merupakan permulaan munculnya sistem klasikal yang dikembangkan di dunia barat. Karena itu, metode ini telah menjadi perhatian yang intensif dari para pakar pendidikan (terutama yang berasal dari dunia barat) untuk dikembangkan sekaligus diterapkan dalam lembaga-lembaga pendidikan secara umum.

Metode hapalan adalah cara/metode pengajaran dari sesorang pendidik /kyai dengan menugaskan para santri untuk menghafal materi pelajaran yang akan/telah diajarkan, kemudian dilaporkan pada waktu yang telah ditentukan. Materi pelajaran yang dimaksud biasanya merupakan ilmu-ilmu alat, seperti ilmu nhwu, sharaf, ma'ni, bayan, dan badi. Namun terkadang pula berupa materi pelajaran lainnya seperti ilmu mantiq, ulumul Qur'an, ulumul hadist, ilmu tajwid, dan lain sebagainya. Kitab-kitab yang sering dijadikan acuan dalam menghapal, antara lain Jurumiyah, Imriti, Alfiyah, Yakulu, Matan Bina, Jauhar Maknun, Sulam Al –Munawwaraq, dan Syamsiah.

2) Metode Pengajaran Modern

Menghadapi situasi zaman yang berkembang dengan pesat, menuntut pesantren untuk selalu aksis dalam mengantisipasinya. Salah satunya menyangkut metode pengajaran yang tepat bagi pesantren masa kini.

Srategi dasar yang telah dipegangi oleh pemimpin pesantren yang ditetapkan dalam Muktamar Pesantren (Robithoh Ma'ad i) pada tahun 1959, yang menyatakan bahwa pembaharuan pesantren (terutama metode pengajarannya) harus selalu berpegang pada prinsip "melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik".

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kaidah ini telah menjadi acuan yang cukup kuat di dalam kultur pesantren, dan sekaligus menjadi pegangan bagi upaya-upaya pembaharuan yang dilakukan oleh masyarakat santri yang tersebar di Indonesia .

Adapun metode modern di pesantren ialah yabng dilaksanakan apa pendidikan di madrasah-madrasah, seperti tersebut dibawah ini dengan penyesuaian menurut situasi dan kondisi masing-masing:

1. Metode Tanya Jawab
2. Metode Diskusi
3. Metode Imla
4. Metode Proyek
5. Metode Dialog
6. Metode Karyawisata
7. Metode Hapalan/Verbalisme
8. Metode Sosiodrama
9. Metode Widyawisata
10. Metode Problem Solving
11. Metode Pembiasaan
12. Metode Pemberian Penugasan
13. Metode Percontohan tingkah laku/drametisasi
14. Metode Reinforcement
15. Metode berdasarkan teori Connectionisme, Misal : S-R (stimulus-Response = Bond).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

16. Metode Penyampaian melalui sistem Modul (tapi agak sulit karena memerlukan biaya yang besar).[64]

Metode-metode di atas, dimaksudkan untuk menambah wawsan metodologi, juga sebagai bahan pengembangan selanjutnya. Artinya, dari metode-metode yang berciri khas kepesantrenan. Sebagai contoh, penyelenggaraan metode widiawisata maka lebih ditekankan pada aspek syukur yang mendalam setelah ber-tadabbur alam untuk kemudian didiskusikan efektif dan efisiennya dalam konteks metode pengajaran lainnya yang biasa dilakuakn kyai (metode sorogan dan balaghan).

Pada dasarnya, metode pengajaran"modern" ini diselenggarakan apabila telah mencapai kesiapan dalam segala perangkat yang terkait. Terutama masalah pandangan kyai, ustadz, santri, masyarakat terhadap kelayakan penyelenggaraan metode-metode yang diimpor dari Negara barat. Hanya tentu saja esensi keislaman terhadap metode-metode tersebut lebih menonjolkan sebagaimana penanaman keilmuan dan akhlak pada metode-metode tradisional.

c. Kurikulum dan Sumber Belajar

Seperti diuraikan sebelumnya, dewasa ini setiap pesantren terdapat tiga jenis pendidikan : pesantren madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi Islam, ada yang berbentuk sekolah tinggi institut, dan universitas. Bahkan tampak sudah menjadi metode atau kecenderungan khususnya di Pulau Jawa bahkan meluas ke luar Pulau Jawa, bahwa pada bebrapa pendidikan pesantren disediakan dengan lengkap asrama, tetapi santrinya belajar secara formal di

[64] Arifin, *Filsafat.*, hal.93.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

madrasah –madrasah, sekolah-sekolah umum dan perguruan tinggi di luar pesantren.

Jenis pendidikan pesantren bersifat non-formal, hanya mempelajari agama, bersumber pada kitab-kitab klasik, meliputi bidang-bidang studi : tauhid, tafsir, hadits, ushul fiqih, tasawuf, bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah, dan tajwid), manthiq, dan akhlak.[65]

Kurikulum dalam jenis pendidikan pesantren berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat menengah, dan tingkat lanjut, misalnya Pesantren Persatuan Islam berkeyakinan bahwa seorang anak belajar lebih lanjut, minimal karena harus mempelajari kitab-kitab awal keagamaan finih-sufistik. Setiap bidang studi memiliki tingkat kemudahan kompleksitas pembahasan masing-masing. Sehubungan dengan itu, maka evaluasi dari madrasah dan sekolah umum.

Jenis pendidikan madrasah dan sekolah umum bersifat formal, dan kurikulumnya mengikuti ketentuan pemerintah. Madrasah mengikuti ketentuan dari Departemen Agama, dengan menggunakan perbandingan 30% berisi mata pelajaran agama, dan 70% berisi mata pelajaran umum, tetapi berberapa pesantren menyelenggarakan pendidikan terbalik, dengan bobot perbandingan yang agak berbeda : 20% berisi mata pelajaran umum, 80% berisi pelajaran agama, misalnya pada kurikulum madrasah yang diasuh Pesantren Persatuan Islam.[66]

---

[65] Mastuhu, *Dinamika.*, hal.142.

[66] Ibid., hal.142.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pada sekolah-sekolah umum berlaku ketentuan kurikulum sebagaimana diatur Departemen Pendidikan. Sedangkan di madrasah kurikulum dari Departemen Agama. Tetapi pada umumnya masing-masing pesantren menyesuaikan kurikulum-kurikulum yang datang dari Departemen Agama dan Depatemen Pendidikan Nasional tersebut menurut kepentingan dan keyakinan masing-masing. Misalnya pada Pesantren Persatuan Islam kurikulumnya ditambah dengan mata pelajaran teknik mengajar, karena mereka melihat banyak lulusannya juga ikut mengajar (menjadi guru), jika mereka belum mendapat pekerjaan sesuai dengan jenis sekolahnya, maka lebih baik diberi bekal keterampilan mengajar. Demikian pula halnya dengan kurikulum-kurikulum yang berlaku pada perguruan-perguruan yang diasuh Pesantren Persatuan Islam, di samping mereka menggunakan kurikulum-kurikulum resmi dari Departemen tersebut mereka juga menambahkan dengan pelajaran ke-PERSIS-an. Kurikulum di Pesantren Persatuan Islam juga melakukan perubahan sesuai dengan selera dan keyakinannya. Misalnya sebagai pengganti pelajaran matematika diberikan pelajaran berhitung, dan sebagainya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Seperti disebutkan dimuka, lahirnya jenis pendidikan formal madrasah dan sekolah umum tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu dan teknologi atau dengan kata lain untuk memenuhi tantangan zamanya. Kedua jenis pendidikan ini ternyata menjadi jembatan bagi pesantren yang menghubungkannya dengan sistem pendidikan nasional, dan sebaliknya kedua jenis pendidikan formal tersebut juga mendapat

penyempurnaan dari jenis pendidikan non-formal, yaitu pesantren, terutama mengenal pendidikan moral yang tidak mendapat porsi banyak dari madrasah atau sekolah umum tersebut. Dengan demikian terjadi simbiosis mutualis kurikulum antara ketiga jenis pendidikan tersebut, pesantren, madrasah dan sekolah umum. Dengan kata lain, makna "pesantren"sebagai jenis pendidikan non-formal, berbeda dengan makna pendidikan nonformal dalam term pendidikan umum: dimana makna pendidikan non-formal dalam term terakhir berarti memberikan komplemen dan suplemen pada keterampilan atau kemampuan yang telah dimiliki anak didik agar lebih mampu melayani kebutuhan yang semakin meningkat sehubungan dengan semakin kompleksnya tantangan pekerjaan yang dihadapinya, sedangkan makna pendidikan non-formal pada pesantren mendasari, menjiwai dan melengkapi akan nilai-nilai pendidikan formal. Tidak semua hal dapat diajarkan atau didirikan melalui program-program sekolah formal, di sisi"pesantren" mengisi kekurangan tersebut.[67]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Seiring dengan semakin berkembangnya pendidikan formal dalam pesantren dan semakin intensifnya pesantren berinteraksi dengan sistem lain di luar dirinya, maka sebagaimana disebutkan dalam "Gambaran Umum Pesantren" di muka, banyak buku-buku Islam kontemporer yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia memasuki dunia pesantren. Semuanya ini merupakan sumber belajar baru bagi santri melengkapi kitab-kitab klasik agama yang dipelajari di pesantren. Kesemuanya itu berdampak luas dan mempengaruhi wawasan santri dalam memandang masa depan mereka.

---

[67] Ibid., hal.143.

4. Kelebihan dan Kekurangan Sistem Pendidikan Pesantren

Pada masa penjajahan, pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama dan menentang penjajahan berkat dari jiwa Islam yang ada dalam dada mereka. Jadi di dalam pesantren tersebut tertanam patriotisme di samping fanatisme agama yang dibutuhkan oleh masyarakat Islam pada masa itu.

Dengan demikian jelaslah bahwa pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang tertua di Negara kita umurnya sudah ratusan tahun. Namun demikian, bukan berarti keberadaaan pesantren tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Berikut ini adalah penjelasan kedua hal tersebut :

a) Kelebihan Sistem Pendidikan Pesantren

1.) Sistem pesantren selalu diselenggarakan dalam bentuk asrama atau komplek asrama dimana santri mendapatkan pendidikan dalam situasi sosial lingkungan keagamaan yang kuat dengan ilmu pengetahuan agama yang diperlengkapi dengan atau tanpa ilmu pengetahuan umum. Ilmu pengetahuan agama itu sangat bergantung pada kegemaran atau kyai yang bersangkutan. Pada umumnya santri-santri dalam pondok displin dalam mengamalkan ibadah sehari-hari, sehingga segi practical-region nampak lebih menonjol.

2.) Ciri-ciri umum organisasi pendidikan pesantren adalah demokratis dalam bentuk sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1) Kyai dan pembantunya (badalnya) sebagai cenrtal core (inti pusat).
2) Lurah pondok yang dipilih oleh santri dalam jangka waktu tertentu.
3) Pengurus dari masing-masing grup santri yang tinggal dalam satu sub komplek yang biasanya disebut komisariat dan sebagainya.[68]

3.) Pesantren dengan sistem kombinasi yang tidak hanya memberikan pengajian, juga madrasah yang juga memberikan pengetahuan umum menurut tingkat atau jenjangnya, inilah yang terbanyak.[69]

4.) Secara umum, ciri kepribadian hasil pendidikan pesantren nampak dalam sikap mental maupun tingkah laku yang dapat dibedakan dari hasil pendidikan sekolah modern dalam masyarakat. Misalnya, dalam kesederhanaan hidup sehari-hari, fanatisme dalam agama.

Menurut Mastuhu menjelaskan bahwa kelebihan dari pendidikan pesantren adalah sebagai berikut :

a. Mengunakan pendekatan holistik dalam sistem pendidikan pesantren, artinya para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan kesatuan paduan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal perhitungan waktu, kapan harus mulai dan harus selesai , dan target apa yang harus dicapai.
b. Memiliki kebebasan terpimpin. Setiap menusia memiliki kebebasan tetapi kebebasan itu harus dibatasi karena

---

kebebasan memiliki

[68] Arifin, *Filsafat.*, hal. 244.d

[69] Ibid., hal.243.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

potensi anarkisme. Keterbatasan mengandung kecenderungan mematikan kreativitas, karena itu pembatasan harus dibatasi. Inilah yang dimaksud dengan kebebasan yang terpimpin. Kebebasan yang terpimpin seperti ini adalah watak ajaran Islam .

c. Berkembang mengatur diri sendiri (mandiri). Di pesantren santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama. Ada unsur kebebasan dan kemandirian di sini. Bahwa masing-masing pessantren memiliki otonomi. Setiap pesantren mengatur kurikulumnya sendiri, mengatur kegiatan santrinya, tidak harus sama antara satu pesantren dengan pesantren lainnya.

d. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi . Dalam pesantren berlaku prinsip : dalam hal kewajiban, individu harus menunaikan kewajiaban lebih dahulu, sedangkan hal hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri. Kolektivisme ini ditanamkan antara lain melalui perbuatan tata tertib, baik tentang tata tertib belajar maupun kegiatan lainnya. Kolektivisme ini dipermudah terbentuk oleh kesamaan dan keterbatasan fasilitas kehidupan.

e. Menghormati orang tua dan guru. Ini memang ajaran Islam. Tujuan ini antara lain melalui pengecekan berbagai pranata di pesantren seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru. Demikian juga

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

terhadap orang tua. Nilai ini agaknya sudah banyak terkikis di sekolah-sekolah umum.[70]

b) Kekurangan Sistem Pendidikan Pesantren

Disamping kelebihan- kelebihan sistem pendidikan pesantren di atas, sistem pendidikan pesantren pun tidak terlepas dari kekurang-kekurang. Kekurangan itu antara lain :

1) Pesantren didirikan secara individual oleh seseorang atau beberapa orang kyai (biasanya sefamili), maka segala sesuatu yang berlaku dalam pondok tersebut sangat bergantung pada leadership kyai yang bersangkutan. Oleh karena itu, masing-masing pesantren mempunyai ciri khas keilmuan yang dijadikan mata pelajaran pokok yang menonjol berbeda dari yang lainnya. Bilaman kyai yang berangkutan dan ahli dalam ilmu pengetahuan alat, maka pondoknya terkenal dengan ilmu pengetahuan tersebut. Di sinilah timbul kesulitan-kesulitan besar untuk menseragamkan kurikulum atau kitab-kitab di pondok-pondok dikarenakan charismatic leadership kyai yang mengasuhnya atau kedaulatan penuh di tangan kyai bersangkutan. Itulah sebabnya dari sudut pandang sosiologis dapat di ibaratkan sebagai suatu kerajaan tersendiri di mana kyai menjadi rajanya atau sebagai sub sosial sistem dalam sosial sistem dalam sosial sistem, atau sebgai sosial

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[70] Mastuhu, *Dinamika.*, hal.62-64.

organsation yang berporos pada leadership kyai. Jadi segala pembaharuan atau inovasi sudah melalui leader (kyai) yang bersangkutan. Dalam hal ini membutuhkan pendekatan tersendiri.[71]

2) Mudah terlibat dalam pengkultusan figure kepemimpinan karena jiwa sami'na wa atho'na, critical thinking kurang luas karena dogmatisme lebih kuat, hal itulah yang menjadi penghalang dalam pergaulan dilakangan lapisan/golongan intelektual pada umumnya disebabkan antara lain kurangnya pengetahuan duniawi, lemahnya penyerapan informasi karena terbatasnya sumber-sumber pengetahuan dan lain sebagainya. Bahkan terkadang timbulnya penyakit "rendah hati" dan lain sebagainya.
3) Dari segi teoritis, kurikulum yuang tersusun tidak terdapat di dalam pesantren yang masih menggunakan sistem lama (sebagian pesantren). Metodik/didaktik pengajar juga hanya terbatas pada pengajian, (baik sorogan weton) dalam pondok pesantren lama tersebut. Dan pengajian inilah yang merupakan ciri khas pesantren yang asli. Dapat dikatakan bahwa pengarahan anak didik tidak mendapatkan perhatian sewajarnya sehingga santri yang pembawaan cerdas yang dapat sukses menjadi alim sesuai dengan idaman kyai. Disamping menghambat kreativitas anak didik.
4) Dari sudut sosial psikiologis, pesantren merupakan lingkungan dimana santri berkumpul sebagai suatu kelompok yang heterogenios dalam background ilmiah serta kejiwaannya terjadilah proses interaksional dalam aktivitas

[71] Ibid., hal.86.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

belajar yang menguntungkan, meskipun dalam hal ini belum ada pengarahan yang planmating (terutama dalam pondok-pondok sistem lama). Sebagai suatu grup juga di dalamnya berkembang suatu grup dinamik yang terpengaruh oleh sikap fanatisme serta egosentrisme yang berorientasi pada in-groupnya. Hal ini nampak bila berhadapan dengan out groupnya. Sikap demikian menjadi sebab utama terbentuknya closed system organization yang rigid terhadap pembaharuan- pembaharuan.

5) Pendidikan pesantren secara garis besar tidak memberikan ijasah sebagai tanda keberhasilan belajar. Keberhasilan bukan ditandai oleh khalayak (masyarakat), kemudian direstui oleh kyai.[72]

Namun demikian, kondisi ini membawa akibat di satu pihak yakin kyai dituntut mampu mempertahankan idealismenya bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan untuk belajar mencari ilmu dan tempat beramal, bukan mencari kelas dan ijasah untuk menjadi pegawai atau bekerja, tetapi di pihak lain, santri menuntut kelas dan membutuhkan ijasah untuk meniti belajar selanjutnya dan melamar pekerjaan baik untuk menjadi pegawai negeri maupun memasuki lapangan kerja lain. Seiring dengan itu santri juga menuntut bekal ilmu dan teknologi atau bekal moral sebagaimana selama ini dapat diperoleh dari pesantren.[73]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[72] Ibid., hal.65.

[73] Ibid., hal.134

B. Profil Persatuan Islam

Persatuan Islam adalah sebuah ormas Islam yang menempati poosisi tersendiri dalam kancah Islamisasi di Indonesia. Kehadirannya sangat mengejutkan, karena gaya yang dilakukan persatuan Islam dalam menyebarkan Islam tidak hanya mengajak kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah, akan tetapi menghujat dan menggugat pemikiran dan praktek-praktek keislaman yang dipandang telah mapan di bumi Nusantara ini. Sekaligus menawarkan paradigma radikalnya dengan mendobrak pintu ijtihad yang telah lama tertutup rapat. Praktek-praktek keagamaan yang lazim dilakukan umat Islam Indonesia di gugatnya, seperti tahlilan, praktek dan bacaan shalat yang di pandangnya banyak menyimpang, termasuk prilaku-prilaku yang berbau khurafat dan thayyul.

Federspiel dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Ruslan dan Kurniawan Abdullah menuliskan beberapa ciri masyarakat Indonesia yang dipandang suatu bid'ah oleh persatuan Islam diantaranya : makanan ritual dan kenduri dipandangnya paraktek animis. Penjamuan makan berkenaan dengan kematian (tahlilan), berhubungan dengan kehamilan atau kelahiran bayi dipandangnya suatu yang diada-ada. Keyakinan akan ramalan, keampuhan jimat dipandangnya sebuah kesyirikan yang merusak tauhid. Praktek wasilah dan pemujaan wali terutama dalam memanjatkan do'a adalah perbuatan yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah.[74]

Keterkejutan ini juga didasarkan pada kenyataan bahwa persatuan Islam sebuah organisasi yang relative kecil, akan tetapi gaung firohnya cukup besar,

---

[74] Howard M. Federspiel, Labirin Ideologi Muslim; *Pencarian dan Pergulatan persis di Era Kemunculan Negara Indonesia*, Alihbahasa Ruslan dan Kurniawan Abdullah, Cetakan I, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), hal.180-187.

sehingga dalam sejarah pemikiran Islam di Indonesia, persatuan Islam dikatagorikan sebagai organisasi Islam perbaharu atau harokah tajdid.

Namun demikian, belakangan ini persatuan Islam banyak digugat oleh beberapa orang yang mengatas namakan Kaum Muda Persis, diantaranya Tiar Anwar Bachtiar menggugat tentang eksistensi sistem pendidikan Persatuan Islam. Menurutnya Pesantren Persis kini tidak mampu lagi memunculkan tokoh ilmuwan yang benar-benar memiliki kafasitas thaifah mutafaqqihina fiddin diakibatkan sebelum memilikinya tradisi keilmuan yang mantap, masih mempertahankan model kurikulum lama karena memelihara tradisi yang berekibat pelaksanaan program-program pengajaran yang dijalankan apaadanya secara taklid mengikuti tradisi yang sudah ada.[75]

Terlepas dari masalah-masalah di atas, penulis merasa perlu meneliti keberadaan sistem pendidikan di Persatuan Islam ini karena banyak hal-hal yang unik pada tubuh organisasi ini.

1. Sejarah dan Perkembangan

Tampilnya organisasi Persatuan Islam (Persis) dalam pentas sejarah Islam di Indonesia, tepatnya sejak kelahirannya secara formal pada tanggal 12 September 1923 di Bandung, telah diberikan corak dan warna baru dalam gerakan pembaharuan pemikiran Islam.

Kelahirannya bersamaan dengan semakin menguatnya semangat Nasionalisme bangsa Indonesia yang dengan nama "Islam" menjadikannya sebagai

---

[75] Endang Sirojudin Hafidz dkk., *Pergulatan pemikiran Kaum Muda Persis*, (ttp.: Granada, 2005), hal.40-44.

alat perekat persatuan bangsa saat itu. Semangat Nasionalisme ini ditandai dengan lahirnya beberapa gerakan pembaharuan Islam Indonesia pada awal abad ke-20 diantaranya lahir beberapa organisasi modernis Islam seperti Al –Jamyyah, Al-Khoiriyah tanggal 17 Juli 1905 , Jamiyyah Al-Irsyad tanggal 11 Agustus 1915, Muhammadiyah tanggal 12 Noipember 1912 dan disusul dengan lahirnya organisasi Persis di Bandung tahun berikutnya.[76]

Kelahiran Organisasi Persis, pada awalnya tidak didasarkan atas kepentingan tertentu bila dihubungkan dengan kebutuhan masyarakat muslim Indonesia pada masa itu. Mereka mendirikannya atas dasar panggilan Illahi untuk mengembangkan dawah risalah, sebagaimana Rasullullah berdiri di atas bukit Shofa menyatakan kerusulannya yang tidak didasarkan atas kepentingan dirinya. Para pendiri Persis mendirikannya bukan atas dasar masyarakat muslim Indonesia membutuhkannya karena masyarakat ketika itu tidak membutuhkan suatu perombakan ajaran yang telah dirasakan mapan sekalipun tanpa sadar kemapannya itu betrada dalam penyimpangan ajaran diantara penyimpangan ajarannya diantaranya masyarakat muslim ketika itu tengah terbius biusan taklid, jumud, syirik dan berkembangnya bid'ah. Karena itu masyarakat tidak membutuhkan lahirnya organisasi Persis, bahkan merasa terusik, sebagaimana masyarakat jahiliyyah tidak menghendaki kedatangan Muhammad[77].

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[76] Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan Persis* 1923-1983, (Bandung: Gema Syahida, 1995), hal, 19-21

[77] Dadan Wildan, *Yang Da'I Yang Politikus: Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis*, Cet.kedua, (Bandung: Rosydakarya, 1999), hal.8.

Bila mencermati pernyataan di atas, terlihat secara kontras bahwa lahirnya persis bukan semata semangat nasionalisme, akan tetapi lebih kental dengan semangat modernisasi Islam nyaris berdampingan dengan semangat yang dibangun oleh Muhammadiyah. Kategori modernisme yang dilekatkan kepada kedua organisasi tersebut dilihat dari ide-ide pembaharuan yang dilakukannya yang dipelopori Muhammad Abduh yang disebarluaskan melalui majalah Al- Manar.[78]

Hal lain yang mendukung terhadap karakter khas Persis pada masa awal adalah karena kekonsistenannya dalam bidang pengembangan wacana pikiran keagamaan. Berdeda dengan Muhammadiyah yang berorientasi kepada peningkatan pendidikan dan kesejahteraan sosial. Terlihat dai kegiatan-kegiatan awal berdirinya organisasi ini lebih difokuskan kepada diskusi-diskusi keagamaan yang dikuti oleh tokoh-tokoh yang merintis berdirinya organisasi ini lebih, seperti Haji Zam Zam, Haji Muhammad Yunus, A. Hassan dan yang lainnya sedikit dari kelompok Islam tradisionalis ikut bergabung sekalipun akhirnya berujung dengan perbedaan pemahaman.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Karena mereka yang mengikuti keanggotaan diskusi itu sifatnya terbuka terdiri atas kelompok tradisional dan modernis, tidak jarang terjadi perdebatan sengit dalam setiap diskusi apalagi setelah bergabungnya A. Hasan yang terlihat begitu gigih menentang pandangan-pandangan kaum tradisionalis. Tidak hanya perdebatan, akhirnya pada tahun 1926 kelompok tradisionalis di Persatuan Islam memisahkan diri dan membentuk kekompok baru yang diberi nama "Permoefakatan Islam".

---

[78] Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam: Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*, (Yogyakarta: UGM Press, 1996), hal.59.

Sementara fraksi modernis masih tetap memakai nama "Persatuan Islam" dan sejak saat itu pula Persatuan Islam menyatakan diri sebagai gerakan modernis.

Sampai Perang Dunia II, sekalipun gaungnya besar, Persis termasuk organisasi kecil yang anggotanya tidak lebih dari 300 orang. Persis rupanya memang tidak terlalu menekankan penambahan jumlah anggota. Hal terpenting adalah bagaimana pikiran-pikiran Persis bisa tersebar dan diterima oleh banyak orang. Persis memang kemudian menjadi terkenal, terutama melalui publikasi-publikasi dan debat-debat keagamaan yang sering diselenggarakannya. Bergabungnya beberapa tokoh yang juga aktif di organisasi lain seperti K.H. Moenawar Cholil dan Hamka dari Muhammadiyah, Sabirin dari SI, Muhammad Natsir dari JIB, dan M. Hasbi Ash-Shiddiq oleh Fererspiel dianggap sebagai indikasi bahwa pada saat itu Persatuan Islam lebih dianggap sebagai kelompok studi dan pendidikan keagamaan tempat memperbincangkan berbagai masalah keagamaan yang tidak mereka temukan di organisasi asal mereka.[79]

Sebagai kata kunci dari diskusi-diskusi yang diselenggarakan, Persis menghendaki adanya pemurnian ajaran Islam agar dikembalikan pada pokok pangkalnya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pada saat itu Persis melihat praktek-praktek keagamaan yang dijalankan oleh umat Islam telah banyak tercampuri unsur-unsur non-Islam (tahhayul, bid'ah, dan khurofat). Sebelum Persis berdiri memang telah terdengar seruan untuk kembali ke Al Qur'an dan As-Sunnah. Akan tetapi seruan-seruan tersebut tidak diikuti upaya pemberantasan praktek-praktek bid'ah,

---

[79] Ibid., hal.22.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

taqlid, dan syirik secara tegas dlam praktik kehidupan keseharian, karena upaya itu dianggap akan memecah belah umat. Persis berbeda pendapat dalam masalah ini. Sebab, dalam pandangan Persis, kaum muslimin tidak menyusun persatuan yang hakiki, membina kekuatan, dan membangun kekuasaan selama praktek-praktek pencampuradukan ajaran Islam dengan unsur-unsur luar tidak diberantas.[80]

Dalam rangka menyebarkan cita-cita dan pikiran-pikirannya, Persis melakukan berbagai kegiatan, antara lain mempublikasikan hasil-hasil diskusi dan pikiran-pikiran tokoh Persis terutama melalui penertiban, menyelenggarakan debat-debat dengan pihak-pihak yang dianggap bersebarangan pemikiran, dan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. Dalam catatan Federspiel, terbitan regular Persis pertama adalah Pembela Islam yang terbit pada tahun 1929. Oplahnya mencapai 2000 eksemplar. Artikel-artikel dalam Pembela Islam ditulis oleh anggota-anggota Persatuan Islam atau tokoh-tokoh lain yang menonjol yang isinya menekankan pada ketaatan ibadah dan amaliah dalam kehidupan umat Islam, juga pada peran agama dalam politik. Majalah ini dilarang Belanda tahun 1935 karena dianggap memfitnah penulis-penulis Kristen Belanda. Selama enam tahun Pembela Islam telah terbit 71 kali.

Penerbitan lain selain pembela Islam adalah Al-Fatwa, Al-Lisan, At Taqwa, Lasjkar Islam, dan Al-Hikam. Al-Fatwa yang berbahasa melayu dan menggunakan huruf Arab Pegon ini diterbitkan tahun 1931 dengan oplah 1000 eksemplar yang

---

[80] Dadan Wildan, *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia: Potret Perjalanan Sejarah Organisasi Persis*, (Bandung: Persis Press, 2000), hal.37.

terdistribusi ke Sumatera, Kalimantan, dan seluruh Jawa. Oleh penerbitnya majalah ini dihentikan tahun 1930 setelah 20 kali terbit. Tahun 1935 setelah Pembela Islam dilarang terbit, Persis menerbitkan majalah serupa bernama Al-Lisan. Majalah ini terbit sampai tahun 1942. At-Taqwa diterbitkan oleh Persis Cabang Bandung dan dikemas dalam Bahasa Sunda. Majalah ini pada umumnya banyak memuat koleksi artikel dari pembela Islam dan Al-Lisan, tetapi memberi penekanan khusus pada pembersihan Agama Islam dari ajaran-ajaran Hindu dan Pagan. Oplahnya mencapai seribu eksemplar. Tahun 1937 Laskar Islam yang memuat koleksi artikel menonjol dari pembela Islam diterbitkan. Tahun 1939 menyusul diterbitkan majalah al-Hikam.[81]

Usaha lain yang ditempuh Persis dalam misi dakwahnya yaitu dengan menerbitkan buku-buku yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Buku-buku yang diterbitkan umumnya karangan A. Hasan dan beberapa tokoh Persis lain seperti M. Natsir. Buku-buku agama yang diterbitkan meliputi berbagai tema keagamaan seperti aqidah, fiqh ibadah dan muamalah, tafsir, hadits, etika, bahasa Arab, dan hasil-hasil tanya jawab di majalah-majalah serta bantahan terhadap karangan-karangan tokoh lain yang dianggap bersebrangan pikiran. Buku-buku Persis yang sampai saat masih banyak dibaca dan dijadikan rujukan antara lain Tafsir Al-Furqan, Terjamah Bulughul Maram, Sual Jawan Jilid I-IV, Pengajaran Shalat dan sebagainya.

Salah satu yang membuat Persis terkenal saat itu, tapi sekaligus ditakuti oleh orang lain adalah keberaniannya menantang pihak-pihak yang berbeda pikiran untuk

---

[81] Howard M. Federspiel, *Persatuan.*, hal.25-27.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

berdebat. Cara ini unik khas Persis, dan tidak lazim dilakukan oleh gerakan-gerakan lain seperti Muhammadiyah yang lebih mengutamakan menyebaran pemikiran-pemikiran baru secara tenang dan damai. Persis seringkali berinisiatif membuka forum perdebatan dan mengundang masyarakat luas untuk menghadirinya, bahkan jadwal perdebatan-perdebatan ini biasanya diterbitkan dalam majalah Pembela Islam dan Al-Lisan.[82]

Perdebatan-perdebatan penting yang pernah diselenggarakan persis antara lain perdebatan dengan Ahmadiyah Qadian yang diadakan sebanyak tiga kali pada tahun 1930-an, perdebatan dengan organisasi tradisional seperti al-Ittihadul. Pendidikan adalah salah satu bidang yang paling awal ditekuni oleh Persis dalam menyebarkan paham-pahamnya. Mula-mula "pendidikan" yang diselenggarakan Persis hanya diberikan dalam ceramah-ceramah dan pertemuan-pertemuan lain yang diselenggarakan secara pribadi oleh anggota Persis dan bukan oleh organisasi Persis sendiri. Zamzam biasanya menjadi pembicara penting yang banyak menguraikan masalah akidah Islam dan cara beribadah dalam Islam.

Selain ceramah-ceramah, untuk anak-anak Persis membuka masrasah yang mengajarkan masalah-masalah agama. Mulanya madrasah ini diperuntukkan bagi anak-anak Persis, tapi kemudian diluaskan untuk dapat menerima anak-anak lain yang bukan anak anggota Persis.

Sekitar tahun 1927 Persis membentuk kelompok diskusi keagamaan untuk para pemuda Islam yang telah menyelesaikan studinya di sekolah menengah pemerintah dan yang ingin mempelajari Islam secara sungguh-sungguh.

---

[82] Ibid., hal.33-34.

Sekitar tahun 1930-an Persis memiliki lembaga pendidikan formal bernama "Pendidikan Islam" atau Pendis-pokok pembahasan mengenai Pendis kan dibicarakan lebih mendalam dalam sub bab berikutnya. Proyek pendidikan pertama ini dipelopori oleh Natsir. Lembaga ini terdiri dari beberapa buah sekolah antara lain Taman Kanak-kanak, HIS (keduanya didirikan tahun 1930), MULO (1931) dan sebuah sekolah guru atau Kweekschool (1932). Selain Natsir, di Persis ini aktif pula A.A. Banar dan Rusyad Nurdin.

Pada bulan Maret 1936, Persis mendirikan lembaga pendidikan lain yang dinami Pesantren Persatuan Islam. Sesuai dengan namanya, lembaga pendidikan yang didirikan atas inisiatif A. Hasan ini dimaksudkan untuk membentuk kader-kader mubaligh yang akan menyebarkan agama di tengah-tengah masyarakat. Pesantren Persatuan Islam pertama kali didirikan di Bandung. Selain pesantren yang dibuka padi, pada sore hari diselenggarakan pula kursus agama untuk anak-anak yang dikelola oleh Ustad E. Abdurrahman. Kelas ini diberinama Pesantren Kecil; Karena alas an kepindahan A. Hasan ke Bangil (1940) maka sebagian murid pesantren kelas pagi dibawa ke sana untuk mendirikan pesantren di Bangil.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Lembaga-lembaga Pendidikan Persatuan Islam

Persatuan Islam sebagaimana nafas awalnya sebagai organisasi pendidikan dan da'wah, maka perihal pendidikan mendapatkan perhatian khusus dalam organisasi ini. Terbukti dengan didirikannya beberapa lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh tanah air telah mencapai ratusan lembaga yang mengukuhkan nama lembaganya Pesantren Persatuan Islam. Di lembaga pesantren ini dibuka berbagai jenjang (tingkatan) disamping sistem pembelajaran ala kepesantrenan.

Penjenjangan pendidikan di Persatuan Islam, dikenal tingkatan sebagai berikut :

a. Tingkat pendidikan pra sekolah yang diberi nama Raudhatul Athfal dengan perbandingan materi kurikulum berisi 80 % pelajaran agama dan 20 % nya pelajaran umum.
b. Tingkat Dasar terdiri dari :
   1) Ibtidaiyah dengan dengan perbandingan materi kurikulum berisi 60 % pelajaran agama dan 40 % nya pelajaran umum.
   2) Diniyah ula yang berisi kurikulum berisi 100 % pelajaran agama.
c. Tingkat Peralihan yang dinamakan Tajhiziyyah dengan perbandingan materi kurikulum berisi 80 % pelajaran agama dan 20 % nya agama.
d. Tingkat Menengah yang terdiri dari :
   1) Menengah Pertama yang terdiri dari :
      a) Tsanawiyyah dengan dengan perbandingan isi kurikulum 60 % pelajaran agama dan 40 % nya pelajaran umum.
      b) Diniyyah Wustha yang berisi kurikulum 100 % agama.
   2) Menengah Atas yang diberi nama Mua'allimin dengan perbandingan isi kurikulum 55 $% dan 45 %.
e. Tingkat Tinggi yang diberinama STAIPI (Sekolah Tinggi Agama Islam Persatuan Islam dengan perbandingan isi kurikulum 55 % pelajaran agaram dan 45 % umum.[83]

Selanjutnya, menarik untuk dicermati perkembangan pendidikan di Pesantren Persatuan Islam pada decade akhir-akhir ini. Di samping penjenjangan yang telah

---

[83] Hamdani Hamid, *Persatuan Islam dan Pembaharuan Pendidikan*, (Bandung : Sumberprima, 1993), hal.42.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

diuraikan di atas, tampak terjadi dinamisasi pendidikan di tubuh Persatuan Islam yang diantaranya banyak Pesantren Persatuan Islam di beberapa daerah membuka jenjang pendidikan yang menamakannya sekolah. Ini terlihat setelah didirikannya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT), Sekolah Menengah Atas Islam terpadu (SMA IT) atau dengan sebutan SMA Persatuan Islam. Tentunya jenjang sekolah ini mendapat pembinaan dari Departemen Pendidikan Nasional.

Disamping itu, dibuka pula jenjang madrasah yang dinamakan Madrasah Aliyah yang tentunya mendapat pembinaan dari Departemen Agama. Ini merupakan langkah maju pada tubuh organisasi Persatuan Islam dengan mencoba memadukan system sekolah umum dengan system kepesantrenan. Hal ini selanjutnya akan diuraikan pada pembahasan lembaga pendidikan milik persatuan yang berbentuk sekolah dan pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. Pendidikan Islam (Pendis)

Pendidikan Islam atau yang lebih dikenal dengan Pendis, dilingkungan Persatuan islam merupakan cikal bakal pendidikan formal yang didirikan oleh Mohammad Natsir.

Pendis ini didirikan atas ide dasar yang digagas oleh M. Natsir. Natsir merasa adanya ketimopangan yang dirasakan terhadap rakyat pribumi atas penindasan para penjajah Belanda. Keadaan masyarakat saat itu yang mayoritas umat Islam berada dalam garis kebodohan dan keterbelakangan. Masyarakat muslim ketika itu banyak yang tidak paham ajaran universal yang terdapat dalam kitab suci al Qur'an termasuk rendahjnya pemahaman agama.

Akhirnya Natsir membuat kesimpulan untuk ikut andil mencerdaskan umat Islam melalui pendirian lembaga pendidikan yang akan memperdalam ajaran agam. Natsir menyadari bahwa pelajaran yang disampaikan pada murid-murid di HIS, MULO maupun AMS tidak banyak membrikan peluang kepada pelajar muslimin untuk memperdalam agamanya. Memang surau-surau dan pedantren-pesantren saat itu telah ada yang mengajarkan ilmu-ilmu agama, namun Natsir memandang bahwa ilmu-ilmu yang diajarkan tersebut belum melingkupi muatan materi yanhg bersifat ilmu-ilmu modern. Aapalgi saat itu bersing dengan lulusan-lulusan sekolah Belanda. Pada lembaga Pendis ini diajarkan pula ilmu-ilmu modern disamping ilmu-ilmu agama, sebagai penyeimbang pengetahuan yang akan diterima oleh murid-muridnya.

Dalam mewujudkan gagasan Natsir ini ditemani oleh A. Hassan dan kawan-kawannya. Kelas yang pertama kali dibuka hanya diisi lima orang murid. Kelas yang pertama kali dibuka hanya diisi yang mendaftar. Ada kesulitan yang sangat serius dipandang Natsir ketika itu diantaranya dengan bertambahnya murid, maka kebutuhan akan keuanganpun bertambah. Harus menambah jumlah ruangan, fasilitas belajar dan sarana lainnya yang membutuhkan biaya cukup besar, tapi akhirnya kesulitan itu dapat teratasi dengan adanya bantuan dari saudagar kaya bernama Haji Muhammad Yunus yang sekaligus beliau sebagai salah seorang pendiri Persis.[84]

Pada bulan Maret 1932, diselenggarakan pertemuan dengan kaum muslimin yang menaruh perhatian terhadap masalah pendidikan. Pertemuan ini menyepakati berdirinya lembaga pendidikan bernama "Pendidikan Islam" yang cikal bakalnya

---

[84] Ajip Rosidi, M. Nasir : *Sebuah Biografi*, (Jakarta: Girimukti Pusaka, 1990), hal. 161-164.

adalah kursus sore hari yang dirintis oleh Natsir. Usaha yang akan dilakukan oleh lembaga pendidikan ini adalah menyelenggarakan dan mengembangkan pelajaran-pelajaran ilmu modern yang dipadukan dengan pelajaran dan pendidikan Islam dalam arti yang seluas-luasnya. Adapun program yang dijalankannya antara lain : MULO, serta pertukangan dan perdagangan: mengadakan asrama (internaat) mengadakan kursus-kursus dan cemarah-ceramah.[85] Pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anak muslim itu dengan berdasar dan ber-ruh Islam berikut prakteknya yang perlu dengan cara yangt lebih rapi, dan mengatur segala didikan yang akan diberikan untuk menjaga agar anak-anak muslim tidak hanya bergantung untuk menjadi pegawai sesudah lulus, melainkan sebisa-bisanya bekerja dengan tangan sendiri [86].

Pendidikan Islam semakin lama semakin berkembang, bahkan pada tahun 1938 atas inisaiatif alumnus-alumnus Pendis Bandung Sekolah model Pendis ini sempat dibuka di lima tempat lain di Jawa Barat juga di Bangka dan Kalimantan . Perjalanan memang tidak selamanya mulus. Setelah beberapa bulan pindah ke gedung yang lebih besar di Jalan Lengkong Besar 16, penyokong keuangan terbesar Pendis, Haji Muhammad Yunus meninggal. Sejak saat itu Pendis mulai merasakan kekurangan keuangan sampai-sampai diusir oleh pemilik gedung di Jalan Lengkong Besar 16 itu karena tidak sanggup membayar sewa. Namun demikian Natsir dan

[85] Ibid., hal.169.

[86] Ibid.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pendis-nya tetap bertahan dengan memanfaatkan gedung milik Persdatuan Islam di Jalan Lengkong Besar no. 74 Bandung sampai akhirnya ditutup oleh pemerintah Jepang pada tahun 1942.[87]

Seperti telah disinggung di atas, pendidikan Islam tidak secara resmi menjadi bagian dari rencana program pendidikan Organisasi di Persatuan Islam mengingat sifat organisasi Persatuan Islam pada saat itu tidak diarahkan kea rah sana. Walaupun demikian hubungannya dengan Persatuan Islam begitu erat hingga tidak sah bila Pendidikan Islam identik dengan Persatuan Islam. Orang-orang yang mempelopori, menyokong, dan mengajar di pendidikan Islam adalah aktivis Persatuan Islam. Bahkan sekolah ini memanfaatkan media resmi Persatuan Islam, majalah Pembela Islam tempat Natsir bekerja, sebagai sarana publikasi yang cukup efektif. Melalui Pembela Islam inilah Pendidikan Islam meminta uluran tangan para dermawan untuk membawa biaya operasional pendidikan dan mengundang para orang tua untuk memasukkan anaknya ke Pendis.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Pesantren Persatuan Islam

1) Sejarah Pesantren Persatuan Islam

a) Awal Pendirian

Dalam rangka memperdalam kajian keagamaan, Persatuan Islam berencana mendirikan Pesantren atas prakasa A. Hassan, maka di Bandung pada bulan Maret 1936 didirikan sebuah lembaga pendidikan yang menekankan materi kajiannya terhadap pendalaman agama. Lembaga pendidikan tersebut dinamakan "Pesantren Persatuan Islam".

---

[87] Yusup Abdullah Puar, *Muhammad Natsir 70 Tahun Kenang-Kenangan Kehidupan dan Perjuangan,* (Jakarta: Pustaka Antara, 1978), hal.35-40.

Tujuan utamanya dari lembaga pendidikan ini dalam upaya mencerak kader-kader mubaligh yang nantinya diharapkan dapat menyebarkan ajaran Islam di masyarakat. Perbedaan Pesantren Persatuan Islam dengan Pesantren Tradisional pada umumnya bahwa pesantren ini berdiri bukan atas nama kyai yang mendirikan, tapi atas nama lembaga Persatuan Islam. Sedangkan banyak kasus pendirian pesantren pada pesantren tradisional biasanya kasus nama pribadi kyainya, sehingga pesantren tersebut jadi milik pribadi kyai.

Pesantren Persatuan Islam didirikan dalam rangka upaya mencetak kader-kader yang bertafaqquh fiddin yang bermakna Faham terhadap ajaran agamanya.

Ditegaskan dalam Al-Qur'an.

... فَلَوْلاَ نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

Artinya :

....mengapa tidak pergi dari tiap-tipa golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan pada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.[88]

Dari tujuan ini dapat dipahami bahwa Pesantren Persatuan Islam didirikan untuk mencetak kader-kader Persatuan Islam yang paham dalam bidang agama dan kemudian dapat menjadi mubaligh yang sanggup menyiarkan, mengajarkan, membela, dan mempertahankan agama mereka di mana saja mereka berada.

---

[88] QS. At-Taubah (9): 122.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tujuan ini sepertui cocok dengan nama lembaga pendidikan yang dipiluh A. Hassan, yaitu "pesantren". Pada umumnya, pesantren memang dimaksudkan untuk mencetak calon-calon ahli agama (ulama).

Saat pertama kali dibuka, terdapat 40 orang santri yang belajar di pesantren Persatuan Islam. Mereka berasal dari berbagai tempat di kepulauan Indonesia. Bahkan ada murid yang berasal dari Thailand. Mereka umumnya para pemuda yang memiliki keinginan besar untuk belajar agama. Oleh sebab itu, pesantren ini dinamai "Pesantren Besar" yang dikepalai langsung oleh A. Hasan dibantu oleh beberapa orang pengajar seperti M. Natsir (saat itu menjadi Direktur Pendidikan Islam) dan R. Abdul kadir.[89]

Untuk anak-anak dibuka "Pesantren Kecil" pada sore hari dikepalai oleh Hasan Hamid yang sebelumnya menjadi guru di sekolah Al-Irsyad di Jakarta. Selain Hasan Hamid, tutur pula menjadi pengajar di "Pesantren Kecil E. Abdurrahman yang kemudian menjadi tokoh sentral Persatuan Islam pada tahun-tahun 60-80-an. Pada pendaftaran pertama, tercatat 100 orang anak yang belajar Pesantren Kecil[90]. "Pesantren Besar dan "Pesantren Kecil" untuk pertama kalinya menempati gedung Persatuan Islam di Jalan Pangeran Soemedang (sekarang Jalan Otto Iskandar Dinata).

Pesantren Baesar direncanakan belajar selama empat tahun. Belum ada penjenjangan kelas pada saat pertama kali diselenggarakan, hanya saja sistem pengajaran sudah dilaksanakan secara klasikal (madrasi). Penentuan kelas tidak didasarkan lagi pada penguasaan kitab tertentu hingga tidak ada penentuan lama belajar seperti di pesantren-pesantren tradisional pada

---

[89] Syafiq A. Mughni, Hasan Bandung: *Pemikir Islam Radikal*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), hal.69-70.

[90] Howard M. Federspiel, *Persatuan.*, hal.25.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

umumnya, tetapi berdasarkan kemampuan santri menyelesaikan satuan-satuan pelajaran yang disusun sedemikian rupa untuk setiap tahun ajaran. Dengan cara ini setiap santri dimungkinkan dapat menyelesaikan studi sesuai denghan lamanya belajar. Artinya, setiap tahun santri dapat naik ke jenjang yang lebih tinggi.

Seiring dengan sistem kelas di atas, model belajar sorogan dan bandonganpun sudah mulai ditinggalkan sejak awal berdirinya pesantren ini. Santri tidak hanya mengkaji buku-buku bahan ajaran berbahasa Arab, tapi juga buku-buku yang ditulis dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Penekanan bukan lagi pada penguasaan verbal pada materi pelajaran , tapi pemahaman pada substansi pengajaran. Oleh sebab itu, metode diskusi sudah mulai dikembangkan, bahkan menjadi sesuatu yang khas mengingat karakter Persatuan Islam yang keras dan sering senang berdiskusi dengan siapa pun.

Sejak pertama didirikan Pesantren Persatuan Islam ini tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tapi juga mengajarkan pengetahuan umum kepada para santrinya. Porsinya memang lebih sedikit dibandingkan pengajaran ilmu-ilmu agama, sebab tujuannya hanya sekedar memberikan pengetahuan saja, tidak sampai pada penguasaan dan pendalaman. Tujuan utamanya tetap untuk mencetak ahli-ahli agama yang akan menjadi Mubaligh. Sebagai contoh, saat itu selain A. Hasan yang ahli agama, turut pula mengajar R. Abdul Kadir dan M. Natsir. R. Abdul Kadir mengajar ilmu teknik sedangkan M. Natsir mengajar ilmu pendidikan.[91]

[91]Syafiq A. Mughni, *Hasan.*, hal. 69.

Pesantren Persatuan Islam pada tahun 50-an, tidak ada asrama khusus, mereka yang berasal dari luar Bandung menginap di rumah salah seorang ustadz. Terkadang yang rumahnya dekatpun ikut pula menginap. Di rumah ustadz tersebut, biasanya pada malam hari mereka dibimbing mengulangi pelajaran yang telah diberikan sebelumnya di kelas. Berdasarkan keterangan ini, dimungkinkan belum ada asrama yang secara khusus disediakan pesantren untuk keperluan menginap para santri. Hal ini sangat wajar, karena yang utama belajar di kelas. Asrama hanya digunakan untuk menginap santri. Mengulang pelajaran hanya sekedar mengisi waktu kosong sepulang dari kelas.

Tahun 1940 didirikan Pesantren Bangil yang selanjutnya menjadi cikal bakal Persatuan Islam di Indonesia Bagian Timur. Secara umum, materi pelajaran dan metode pengajaran tidak jauh berbeda dengan Pesantren Persatuan Islam di Bandung. Perbedaan yang tidak terlalu mencolok terjadi pada perkembangan selanjutnya saat pesantren Persatuan Islam Bangil dibuka kembali tahun 1951 setelah ditutup oleh penguasa Jepang pada awal Tahun 1942. Setelah kedatangan Jepang ke Indonesia tahun 1942, memberikan dampak terhadap pendidikan Indonesia. Termasuk Sekolah-sekolah Persatuan Islam yang mengalami dampaknya. Pendidikan Islam (Pendis) ditutup oleh Jepang persis pada tanggal diundangkannya kebijakan penutupan semua sekolah oleh Jepang.

Setelah semua sekolah ditutup, Penguasa Jepang memperbolehkan sebagian sekolah dibuka kembali, namun harus mengikuti sistem pengajaran

dan struktur kurikulum yang ditujukan untuk keperluan Perang Asia Timur Raya. Adapun kebijakan yang dibuat adalah sebagai berikut :

1. Melatih guru-guru di Jakarta untuk mengindoktrinasi mereka dengan semangat Jepang. Peserta latihan diambil dari tiap daerah. Setelah selesai, mereka harus kembali ke daerah masing-masing dan menyebarkan apa yang mereka peroleh selama latihan di Jakarta.
2. Sekolah-sekolah diseragamkan, terdiri atas :
   a. Sekolah Rakyat 6 tahun (Kokumin gakko). Disamping itu, masih ada sekolah desa atau sekolah pertama.
   b. Sekolah Mengenah Pertama 3 tahun.
   c. Sekolah Menengah Tinggi 3 tahun.
3. Sekolah-sekolah diseragamkan, terdiri atas :
   a. Sekolah guru 2 tahun (shoto shihan gakko)
   b. Sekolah guru 4 tahun (cuto shihan gakko)
   c. Sekolah guru 6 tahun (koto shiham gakko)
4. Bahasa Indonesia dijadikan bahasa pengantar, sementara Bahasa Jepang dijadikan mata pelajaran wajib.
5. Semua murid harus menerima gemlengan sedemikian rupa agar mereka memiliki "semangat Jepang" (Nippon Seishin).[92]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[92] Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugrohonotosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia. VI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal.51-52.

Ketika sekolah-sekolah swasta lain diizinkan untuk dibuka kembali dengan mengikuti pola pendidikan yang telah dipersiapkan Jepang untuk mewujudkan ambisinya.

Pendidikan Islam tidak dibuka kembali. Kemungkinan besar karena muatan Islam yang begitu kental, penguasa Jepang tidak mempernankan Pendis dibuka kembali. Natris sendiri yang memimpin Pendis kemudia terjun ke dalam dunia politik.

Tidak berbeda dengan Pendis, Pesantren Persatuan Islam (saat di Bandung bernama Pesantren Besar), baik putra maupun putrid, yang baru saja dibawa pindah oleh A. Hasan dari Bandung ke Bangil juga ditutup.[93] Alasan penutupannnya memang tidak semata-mata karena Jepang mengharuskan menutup semua sekolah yang ada. Sejak berkecamuknya Perang Dunia kedua bulan Desember 1941, banyak santri yang pulang ke kampungnya masing-masing karena ketakutan pada situasi perang. Pada saat Jepang mendarat, di pesantren hanya tinggal beberapa orang santri sehingga ketika Jepang mengeluarkan perintah untuk menutup semua sekolah, pesantren terpaksa ditutup.

Pada saat semua sekolah Persis ditutup, Pesantren Kecil di Bandung yang dipimpin oleh E. Abdurrahman dapat tetap bertahan (Federspiel, 1996:144), bahkan berkembang lebih baik. Sebelum kedatangan Jepang, Pesantren Kecil dibuka sore hari khusus untuk anak-anak. Ketika Jepang datang dan menutup semua sekolah Persis, Pesantren Kecil mendapat tambahan santri cukup banyak yaitu sisa santri Pesantren Besar yang pindah

---

[93] Howard M. Federspiel, *Persatuan.*, hal.144.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ke Bangil. Mereka tidak mau berhenti bejalar sehingga kemudian ikut begabung bersama Pesantren Kecil. Pesantren Kecil kemudian membuka kelas pagi untuk menampung bekas murid-murid Pesantren Besar dan Pendis. Sejak saat itu, Pesantren Kecil dikenal sebagai Pesantren Persatuan Islam Bandung.[94]

Oleh karena statusnya bukan hanya sekedar sekolah agama (diniyyah) pada sore hari sebagai sekolah tambahan, untuk kelas pagi Pesantren Persatuan Islam Bandung mempersiapkan kurikulum yang disiapkan untuk sebuah sekolah penuh. Hanya saja, kelas yang dibuka baru pada tingkat Ibtidaiyyah (dasar), mengingat secara umum pengawasan Jepang terhadap sekolah agama tingkat dasar tidak terlalu ketat.[95]

Tetap bertahannya Pesantren Kecil (Pesantren Persatuan Islam Bandung), mungkin juga ada kaitannya dengan M. Natsir yang saat itu menjadi Kepala Biro Pendidikan Kota Bandung dan kebijakan Jepang yang agak longgar terhadap pendidikan Islam (madrasah) di Bandung, di mana penguasa Jepang tidak terlalu mecampuri urusan madrasah. Mereka beranggapan bahwa itu urusan agama yang sensitive. Urusan itu diserahkan sepenuhnya kepada pihak Balai Kota Bandung .[96]

Kesempatan yang longgar inilah, barangkali yang mebuat E. Aburrahman dan rasyid Nurdin, yang mengelolanya, berani untuk terus mengembangkan pesantren.

---

[94] Hamdani Hamid, *Persatuan.*, hal.45-46.

[95] Dadan Wildan, *Pasang Surut.*, hal.164.

[96] Yusup Abdullah Puar, *Muhammad.*, hal.68.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b) Pesantren Persatuan Islam setelah Kemerdekaan

Sejak zaman Jepang, seluruh aktivitas Persatuan Islam secara organisatoris hampir hilang. Aktivitas persatuan Islam lebih menekankan pada aktivitas individu.[97]

Pembenahan dilakukan pertama kali dengan mereorganisasi Persatuan Islam pada tahun 1948. M. Isa Anshary terpilih sebagai ketua umum dan E. Aburrahman sebagai Sekretartis Jeneral Pimpinan Pusat. Sementara A. Hasan tetap menekuni bidang pendidikan di Bangil seperti semula dan mulai memikirkan untuk membangun kembali pesantren yang sempat ditutup untuk beberapa lama. M. Natsir yang pada tahun 1949 menjadi pimpinan Partai Masyumi, sekalipun tidak ikut aktif dalam kepengurusan Persatuan Islam, masih ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan Persatuan Islam.[98]

Sejak saat itu pula, perhatian terhadap pendidikan yang memang sejak awal menjadi bidang perjuangan Persatuan Islam mulai menampakkan keseriusannya kembali. Atas prakarsa M.I. Sudibya, pada tahun 1948 Pesantren Persatuan Islam Bandung kembali dibuka menempati Jl. Kaliah Apo No. 5 Bandung.

Sebelum penyempurnaan, kelas yang dibuka terbatas sampai tingkat ibtidaiyyah (dasar). Setelah dilakukan penyempurnaan, pada tahun 1950 Pesantren Persatuan Islam Bandung mulai membuka kelas tsanawiyyah (menengah pertama) menempati gedung baru di Jl. Pajagalan 77 milik K.H. Zamzam pendiri Persatuan Islam. Dari tahun ke tahun perkembangan pesantren cukup pesat. Jumlah santri terus bertambah.

---

[97] Howard M. Federspiel, *Persatuan.*, hal.155.

[98] Ibid., hal.158-159.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pada tahun 1955 Persatuan Islam melaui Bidang Pendidikan mulai melakukan standarisasi dan penyeragaman kurikulum pesantren-pesantrennya yang sampai tahun 1963 tercatat berjumlah sekitar 20 buah tersebar di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Saat itu bidang Pendidikan PP Persatuan Islam dipegang oleh E. Abdurrahman yang juga memimpin Pesantren Persatuan Islam Bandung. Hal ini dilakukan untuk menjaga tingkat kualitas yang sama di semua p[esantren Persatuan Islam.[99]

Rupanya, sejak standarisasi dilakukan Pesantren Persatuan Islam Bandung secara tidak langsung menjadi model bagi seluruh pesantren Persis. Di sini semua jenjang pendidikan diselenggarakan kecuali pendidikan tinggi. Pendidikan dasar selama 6 tahun dinamai ibtidaiyyah. Pendidikan menengah dinamai tsanawiyyah, diselenggarakan selama 4 tahun. Selain itu, pada tahun 1956 dibuka kelas menengah lanjutan, muallimin selama 2 tahun. Bagi mereka yang tidak menempuh ibtidaiyyah di Pesantren Persatuan islam, namun ingin melanjutkan studi ke tsanawiyyah Pesantren Persatuan Islam, pada tahun 1954 dibuka kelas persiapan (tajhiziyyah) selama 1 tahun.

Kelas ini diselenggarakan dengan asumsi bahwa santri yang tidak menempuh ibtidaiyyah tidak akan dapat mengikuti pengajaran di tingkat tsanawiyyah dengan baik, mengingat 75 % pelajaran yang diberikan adalah pelajaran agama tingkat lanjut. Untuk itu, kelas tajhiziyyah dibuka. Semua pelajaran yang diberikan adalah pelajaran agama tingkat dasar.

---

[99] Ibid., hal.161.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ada pula pesantren yang didirikan oleh anggota-anggota Persatuan Islam yang mendirikan cabang Pesantren Islam di daerahnya. Selain mendirikan cabang, mereka pun membuka pesantren.

Selain di Bandung, Tasik, dan Garut di daerah lain seperti Sumedang juga terdapat Pesantren Persatuan Islam. Sekitar tahun 60-an, atas prakarsa H.I. Sudibya dibuka Pesantren Persatuan islam. Kelas yang dibuka baru tingkat ibtidaiyyah dan tsanawiyyah.

Didaerah-daerah lain seperti Sukabumi, Cianjur, Jakarta, Banten, Ciamis dan sebagainya peoses berdirinya pesantren-pesantren Persatuan Islam tidak berbeda dengan pola-pola di atas. Satu hal yang perlu dicatat bahwa pesantren-pesantren yang dibuka di daerah-daerah pada umumnya memiliki model yang sama dengan pesantren pusatnya di Bandung, baik dari segi pengajaran ataupun kultur. Mungkin hal ini disebabkan para pengelola pesantren-pesantren di daerah adalah alumni Pesantren Persatuan Islam Bandung hingga peniruan bukan hal yang mengherankan. Selain itu, penyeragaman kurikulum yang dilakukan oleh Pimpinan Pusat Persatuan Islam terhadap seluruh pesantren Persis tidak memberikan pola yang berbeda dengan pesantren pusat di Bandung. Kesamaan-kesamaan inilah yang akhirnya memungkinkan pesantren persatuan Islam di berbagai tempat menghasilkan out put yang hampir sama. Perbedaan terjadi hanya pada tingkat penguasaan informasi. Hal ini bergantung pada tempat pesantren tersebut berada. Pesantren-pesantren Persatuan Islam di kota-kota besar memungkikan mendapatkan akses informasi lebih cepat dan lengkap dibandingkan daerah-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

daerah. Oleh sebab itu, Pesantren Persatuan Islam di kota-kota besar cenderung berkembang lebih cepat.

3. Organisasi

Seiring dengan tujuan dibentuknya organisasi persatuan islam sebagaimana tentang dalam Qonun Asasi-Qo-nun Dakhili (istilah untuk AD/ART) persis, tertera pada pasal 3 bahwa organisasi ini dibentuk atas dasar terlaksananya syariat Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah secara kaffah dalam segala aspek kehidupan. Dalam pencapaian tujuan tersebut persis sebagai organisasi harokah tajdid dalam pemikiran dan penerapan ajaran Islam mengenal sistem hidup berimamah dan berimaroh.

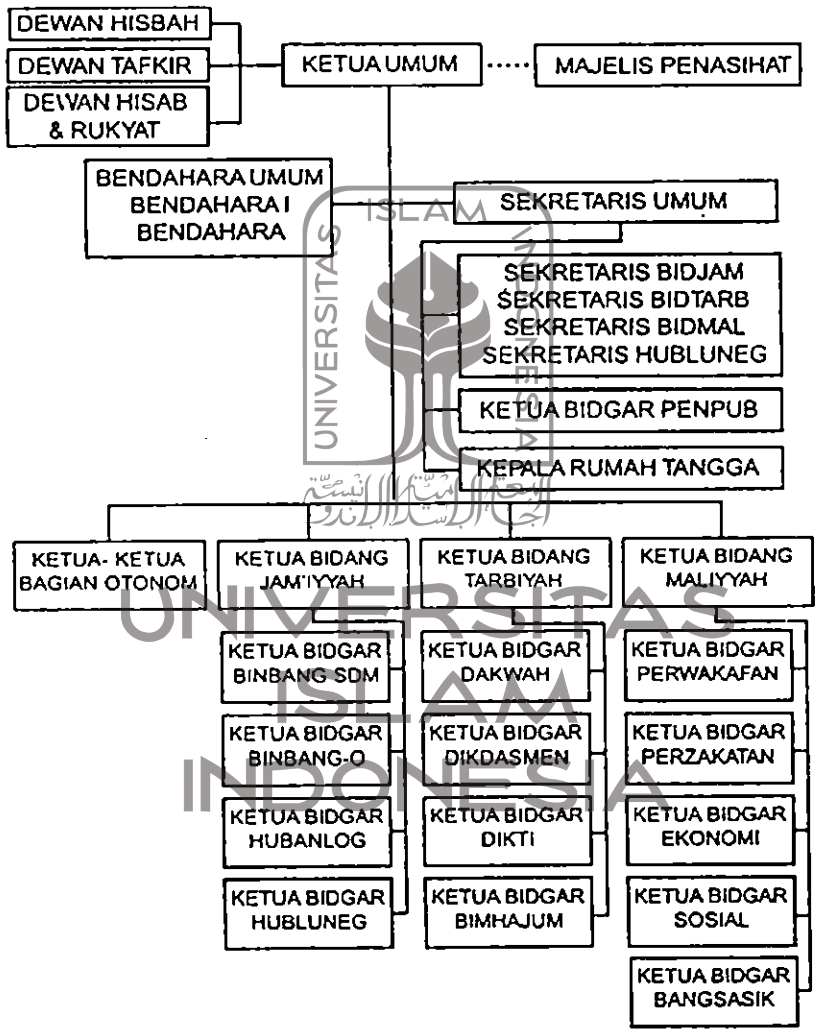
Berjamaah dimaksudkan adalah mengikatkan diri secara bersama-sama dengan yang lain atas dasar bersatu akidah dan ibadah diatas landasan Qur'an dan Sunnah. Sedangkan berimamah mengandung makna menyatakan taat kepada pemimpin yang ada dalam organisasi persatuan Islam disetiap tingkatannya, dan sebaliknya yang diberi amanah kepemimpinan siap menyatakan janji setia kepada anggotanya. Dan berimamah dimaknai menghargai setiap keputusan yang dikeluarkan oleh jamiyah.

Konsep secara global tentang imamah dan imaroh itu digambarkan dalam setruktur organisasi persatuan Islam tingkat pimpinan pusat sebagaimana terlihat pada bagan I tentang Struktur Organisasi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bagan 1

STRUKTUR ORGANISASI
PIMPINAN PUSAT
PERSATUAN ISLAM



Struktur Organisasi PP. Pesris 2005-2010

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Kondisi Objektif Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut

1. Sejarah

Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut yang berdomisi di Jl. Terusan Pembangunan I Tarogong, Kecamatan Tarogong Kidul, Pataruman Garut berdiri pada tahun 1980 yang diresmikan oleh ketua umum Pimpinan Pusat Persatuan Islam, oleh KH. E. Abdurrahman (Alm.) bersama Mr. Muhammad Roem yang mewakili Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) dengan pimpinan Pesantren pertama oleh K.H. Syihabbudin.[100] Pesantren ini dibangun di atas areal sekitar 3 ha. yang dilengkapi dengan masjid, ruang belajar, perpustakaan, asrama putra dan putri, poliklinik, laboratorium bahasa, komputer dan sains, kopontren, sarana olahraga dan kelengkapan lainnya. Kondisi sarana dan prasarana tersebut dapat menampung siswa (santri) sekitar 2.250 orang yang berasal dari hampir seluruh wilayah Indonesia. Mereka tersebar di beberapa jenjang pendidikan yang meliputi jenjang taman Kanak-kanak, Madrasah Diniyah, SDIT, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Muallimin.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pengasuh Pesantren ini melibatkan 167 guru (astidz) dan 66 orang karyawan yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren dan perguruan tinggi dalam maupun luar negeri dari STAIPI, LIPIA, IAIN, IKIP, UNPAD, UI, Universitas Al-Azhar Mesir, Universitas Islam Madinah.[101] Lulusan pesantren setiap tahun pada umumnya mengabdikan diri bagi pengembangan Islam di masyarakat terutama pengembangan dakwah didaerah asalnya. Sebagiannya dari lulusan pesantren tersebut melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi dalam dan luar negeri yang meliputi : LIPIA, STAIPI, UIN, ITB, IPB, UGM, UI,

[100] Wawancara dengan Mohammad Iqbal Santosa, *Pimpinan Pesantren*, tgl. 4 Oktober 2006

[101] Bagian Direktur Bidang Administrasi, Jaja Muhtar Ghozaly.

UNISBA, UNPAD, Universitas Islam Internasional Pakistan, Universitas Islam Madinah, Universitas Islam Al-Azhar Mesir, Universitas Libya, UKM Malaysia dan lain sebagainya.

2. Visi, Misi, dan Renstra

a. Visi

Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut mencanangkan Visi dalam pengembangan pendidikan dan dakwahnya yakni" Terwujudnya Pesantren sebagai miniatur masyarakat Islam dan lembaga pendidikan Unggulan", dalam pencapaian misi ini menentukan indikatornya sebagai berikut :

1) Miniatur Masyarakat Islam dengan indikator :
   a. Tumbuhnya taaruf, tarohum, ukhuwah, ta'awun, tawashau dan disiplin
   b. Terbiasanya menunaikan ibadah dan amal soleh.
   c. Tegaknya amar ma'ruf nahyi munkar.
   d. Lingkungan yang nyaman, bersih, tertib, dan aman.
2) Lembaga Pendidikan Unggulan, unggul dalam hal :
   a. Kurikulum
   b. Tenaga kependidikan
   c. Kegiatan pembelajaran
   d. Prestasi
   e. Sarana dan fasilitas
   f. Kegiatan ekstra kurikuler

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Misi

Untuk menjabarkan Visi sekaligus upaya mendekatkan terhadap pencapaian Visi tersebut, maka dibuatkan misi pesantren sebagai berikut :" Membina Insa Berakhlakul karimah yang tafaqquh fiddin dan menguasai IPTEK".

Dalam pencapaian misi ini disusun Target misi pesantrennya sebagai berikut :

1) Membina Insan berakhlakul karimah, agar para santri :
   a. Berperilaku sesuai akhlakul karimah, ramah, sopan, santun, rapih dan sebagainya.
   b. Disiplin, mandiri, percaya diri dan kreatif.
2) Membina Insan tafaqquh fiddin, agar para santri :
   a. Mampu menggunakan bahasa Arab.
   b. Menguasai ilmu-ilmu keislaman.
   c. Hafal Al-Qur'an dan Hadis.
3) Membina Insan yang menguasai IPTEK, agar para santri :
   a. Menguasai ilmu pengetahuan dan sains.
   b. Mampu berbahasa yang baik meliputi bahasa Indonesia, daerah, Arab dan Inggris.
   c. Menguasa Teknologi ingormasi dan komunikasi.

c. Rencana Strategi (Renstra)

1) Membiasakan seluruh komponen pesantren untuk menjalankan ajaran Islam.
2) Menyelenggarakan KBM secara efektif, efisien, nyaman, dan menyenangkan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3) Menerapkan konsep belajar tuntas.

4) Menyalurkan dan mengemabnagkan minat dan bakat santri.

5) Menyelenggarakan bimbingan dan penyuluhan intensif dan komprehensif.

6) Melengkapi dan mengoptimalkan sarana dan prsarana yang memadai.

7) Meningkatkan p[endayagunaan, pengembangan dan pembinaan SDM.

8) Mengembangkan kurikulum berjenjang, berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan jaman.

9) Menumbuhkembangkan semangat kebiasaan tilawah dan tahfidz Al-Quir'an.[102]

3. Organisasi

Bila memperhatikan struktur organisasi pada bagan No. 2 menunjukkan bahwa pimpinan pesantren bertanggung jawab terhadap Bidang Garapan pendidikan yang berada di Pimpinan Cabang Islam Tarogong.

Dalam menjalankan program pendidikannya pimpinan pesantren (mudirul'am) mengangkat Mudir-mudir (Kepala Sekolah) meliputi : Mudir Taman Kanak-kanak, Mudir Madrasah Diniyah, Mudir SDIT, Mudir Madrasah Tsanawiyah, dan Mudir Madsarah Aliyah dan Mua'llimin, dan para Mudir bertanggungjawab langsung terhadap pimpinan pesantren.

Khusus dalam bidang keuangan dan kesekretariatan semua jenjang dipusatkan di tingkat pesantren sekalipun ditiap satuan dibentuk tata usaha masing-masing untuk menunjang kelancaran kerjanya kesekretariatan di tingkat pesantren.

---

[102] Wawancara dengan Mohammad Iqbal Santosa, Pimpinan Pesantren, tangal.

Adapun Struktur Organisasi Pesantren Persatuan Islam tarogong, tahun 2006 sebagai berikut :

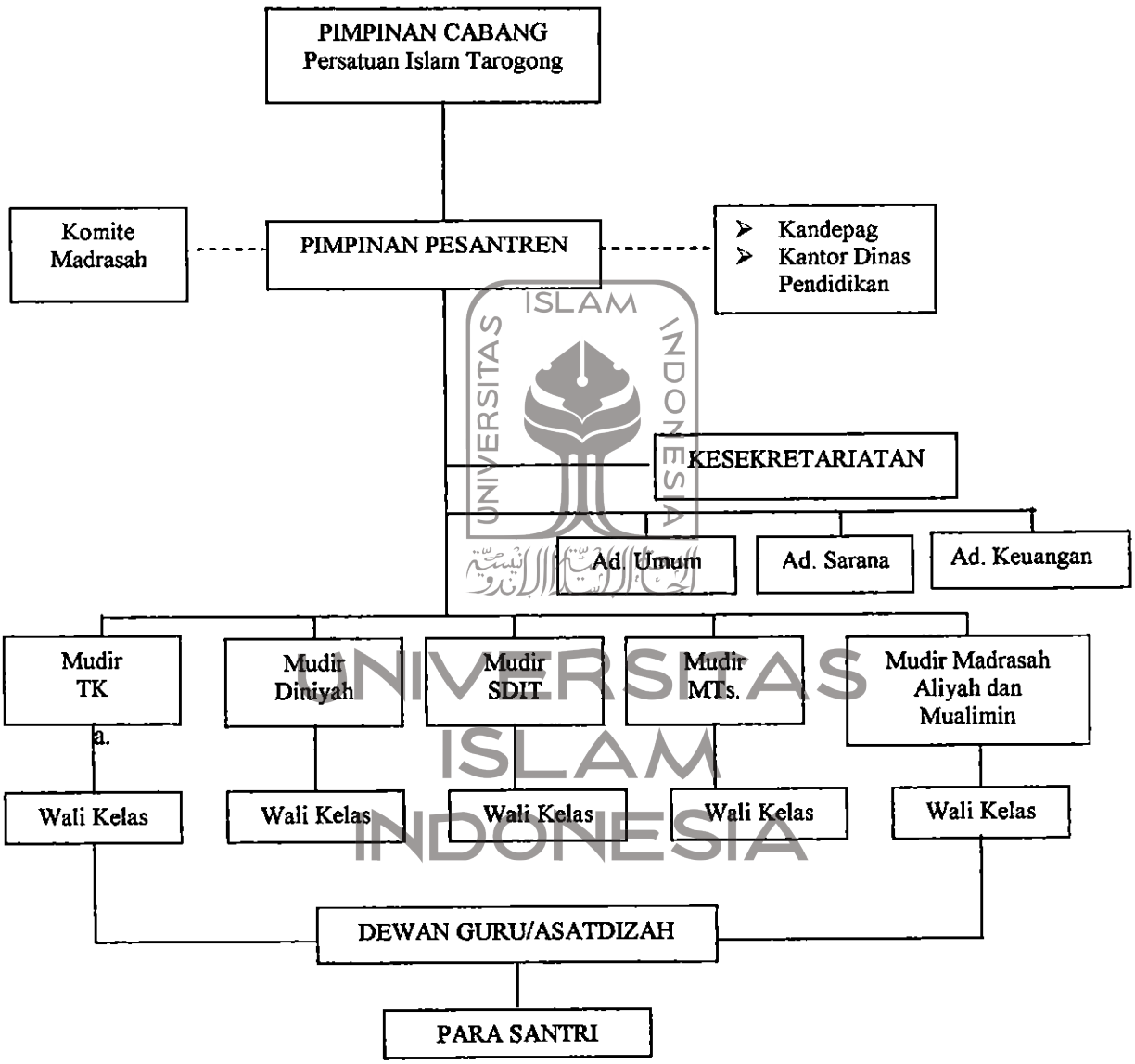
STRUKTUR ORGANISASI
PESANTREN PERSATUAN ISLAM TAROGONG GARUT

1. Dewan Penasehat	Al- Ustadz KH. Yusuf Basjari Al- Ustadz Yusuf Hidayat Al- Ustadz KH. Itep
Komaruddin	
2. Al-mudirul'am	Mohammad Iqbal Santoso
3. Kepala Sekretariat Merangkap Kepala Astra	Jaja Muchtar Ghazali
4. Pembantu Bidang pengembangan SDM	Ai Nurjannah
5. Pembantu Bidang Kesejahteraan dan Sosial	Dadang Hermawan
6. Pembantu Bidang Sarana & pemeliharaan	Fahad Nurdiansyah
7. Hubungan Masyarakat	Dadang Ernawan S. Ag
8. Mudir	
a. Taman Kanak-kanak Islam	Shofi Nur Asfia
b. Diniyah	Endang Suryana
c. Sekolah Dasar Islam Terpadu	Hendro Hendarto
d. Tsanawiyah	Iwan Riswandi
e. Mu'allimin	Saeful Hayat
9. Kepala Asrama Putri	Adung Abdurrahman
10. Kepala Perpustakaan	Agus Arif Rahman
11. Kepala Laboratorium	Syarif Hidayat
12. Kepala Poliklinik	dr. Hibban Muttaqin
13. Imam Masjid Putra	Ruchyat Syadili
14. Imam Masjid Puteri	Mansun Maedaroh
15. Ketua Koperasi	Fahad Murdiansyah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bagan 2

STRUKTUR ORGANISASI
PESANTREN PERSIS TAROGONG GARUT



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. PROGRAM PESANTREN

a. Program Pendidikan

Dalam rangka mewujudkan Visi dan Misi Pesantren, Persatuan Islam Tarogong menyelenggarakan jenjang pendidikan sebagai berikut

1) Taman kanak-kanak Islam

   Pendidikan agama Islam dan Al-Qur'an (metode Iqra dan *hifdzil-quran* /hafalan Al-quran) secara terpadu dalam suasana bermain. Untuk anak-anak usia 4-5 tahun

2) Madrasah Diniyah

   Pendidikan Islam tingkat dasar, pagi dan sore hari, khusus bagi masyarakat sekitar pesantren yang belajar di SD/SLP umum.

3) Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)

   Sekolah Dasar yang memadukan kurikulum SD dengan kurikulum Madrasah Diniyah serta memadukan ke Islaman dalam kurikulumnya yaitu memadukan iman, amal dan ilmu.

4) Madrasah Tsanawiyyah

   Pendidikan Islam terpadu setara SLTP, dengan kurikulum Ke-Islaman khas Pesantren yang dipadu dengan kurikulum Pemerintah. Santri Tsanawiyah mengikuti Ujian SLTP. Lulusannya akan memperoleh ijazah Pesantren dan ijazah MTs yang setara dengan ijazah SLTP.

5) Mu'allimin & Madrasah Aliyah

   Pendidikan Ilmu keislaman setara SLTA dengan program

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. Program Ilmu Agama Islam.

Kurikulum : 65% pelajaran keislaman dan 35 % pelajaran SLTA umum.

b. Program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

c. Program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Program IPA & IP adalah Pendidikan ke-Islaman dengan kurikulum Ke-Islaman khas pesantren yang dipadukan dengan kurikulum Pemerintah (Ma Depag & SMA Dinas). Lulusan Mu 'allimin dan Madrasah Aliyah memperoleh ijazah Pesantren dan Madrasah Aliyah sehingga dapat melanjutkan ke pendidikan di Perguruan Tinggi Islam dan umum (Negeri/Swasta) dalam dan luar negeri.

6) Pesantren Kilat

Pendidikan Islam intensif sekitar 2 minggu untuk mengisi liburan panjang sekolah dalam suasana dan lingkungan pesantren. Disediakan bagi pelajar Sd (kls 5-6), SLP & SLA.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Program Sosial Kemasyarakatan

1). Santunan Yatim Piatu & Kaum Dhu'afa

Sebagian santri yang belajar di Pesantren berasal dari keluagra miskin dan yatim piatu. Mereka berada dalam pengasuhan Pesantren dan memperoleh hak, kewajiban serta perlakuakn yang sama dengan santri lainnya. Sehingga mereka dapat merasakan *ukhuwah* masyarakat muslim sebagai keluarganya. Pesantren juga menampung santri kurang mampu dan muallaf dari daerah IDT/terpencil, baik yang berasakl dari daerah sekitar pesantren maupun dari luar Jawa seperti Bali, NTT, Maluku, Sumut, dll.

Untuk menyantuni dan membiyayai pendidikan yatim piatu, fakir miskin dan kaum dhu'afa, Pesantren menampung zakat, infaq dan shadaqah. Serta menerima dan mengkoordinir masyarakat yang berminat menjadi orang tua asuh

2) Pengembangan Ekonomi Ummat

Sebagai bentuk kepedulian pesantren bagi kesejahteraan warga dan masyarakat sekitar pesantren dibentuk Koperasi pesantren (Kopontren) Assalam, sebagai upaya peningkatan & pengembangan ekonomi ummat. Kegiatan kopontren meliputi pendidikan koperasi, distribusi, penjualan dan usaha simpan pinjam sistem syariah. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk pemberdayaan ekonomi ummat dalam bidang usaha produktif. Tahun 2000 Kopontren Assalam menyalurkan dana untuk usaha produktif sebesar Rp. 500 juta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3) Pelayanan Kesehatan Masyarakat

Melalui poliklinik Alamanah, pesantren turut serta memberikan pendidikan dan pelatihan kesehatan bagi santri serta bantuan pelayanan kesehatan bagi warga dan masyarakat sekitar pesantren. Fasilitas yang tersedia meliputi poliklinik umum, poliklinik gigi, balai kesehatan ibu dan anak (BKIA) serta pelayanan khitanan.

4) Layanan Penitipan Anak

Pesantren menerima titipan selama orangtuanya bekerja di sekitar Pesantren, sehingga orangtuanya dapat tenang bekerja dan ibunya tetap bias menyusui sambil tetap bekerja produktif. Pesantren menyediakan tenaga pengasuh serta pengawasan kesehatan dan gizi anak serta lingkungan yang sehat.

Beberapa catatan tambahan :

a) Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Persatuan Islam Tarogong berstatus disamakan.

b) Ijazah Mu;allimin /MAK sudah memperoleh *mu'amalah* (penyetaraan) dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, lulusan Pesantren Persatuan Islam Tarogong dapat diterima langsung di Universitas Islam Al-Azhar Mesir dan Perguruan Tinggi Timur Tengah lainnya

c) Pengasuh pesantren adalah lulusan pondok pesantren dan Perguruan Tinggi dalam/luar negeri (STAIPI, LIPIA, IAIN, IKIP, Unpad, Universitas Al-Azhar Mesir, Universitas Islam Madinah dlsb).

d) Lulusan pesantren pada umumnya mengabdikan diri bagi pengembangan Islam di masyarakat. Sebagian lulusan melanjutkan pendidikan di Perguruan tinggi dalam /luar negeri (STAIPI, LIPIA, IAIN/UNI, IPB, ITB, UI, UGM, IKIP, Unpad, Unisba Universitas Islam Internasional Pakistan, Universitas Al-Azhar Mesir, Universitas Islam Madinah Universitas Libya, UKM Malaysia dlsb)

e) Pesantren Persatuan Islam Tarogong menjalin kerjasama dengan BKSPPI (Badan Kerjasama Pondok Pesantren se-Indonesia) dan Universitas Islam Madinah Saudi Arania, menyelenggarakan Penataran Bahasa Arab dan *Tsaqofah Islamiyah* bagi guru-guru Pondok Pesantren selurug Indonesia.

f) Disediakan beasiswa prestasi bagi santri dengan prestasi istimewa. Beasiswa juga diberikan kepada santri kurang mampu atau yatim piatu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Peserta Didik (Santri).

Peserta didik (Santri) yang belajar di Pesantren Persatuan islam Tarogong Garut berlatar belakang daerah asal yang cukup tersebar dari Wilayah Indonesia. Mereka ada yang berasal dari daerah sekitar Pulau Jawa (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jakarta). Ada pula yang berasal daeri luar Pulau Jawa seperti dari Nusa Tenggara Timur, Bali, Maluku, Kalimantan dan Sumatera.

Untuk santri yang jauh (bukan santyri daerah setempat) tinggal di lingkungan pesantren dalam bentuk astrama putra dan putrid. Pada sore dan malam hari mendapatkan matyeri pembelajaran tambahan yang belum disampaikan di ruang kelas. Mereka ditempa dengan ilmu-ilmu keagamaan dengan pengawasan yang cukup ketat dan para asatidznya. Cukup beralasan bila lulusan dari tingkat SLTA Pesantren Persis Tarogong Garut rata-rata setiap tahunnya sekitar 32 % lulusan dapat diterima di Perguruan Tinggi Negeri melalui PMDK, beasiswa dan SPMB/UPMTN, bahkan saat ini lebih dari 30 santri sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Al-Azhar Mesir.[103] Bagi mereka yang tidak melanjutkan keperguruan tinggi, rata-rata kembali ke masyarakat untuk jadi mubaligh (da'i) di masyarakat.

Dilihat dari jumlah santri yang belajar di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut, termasuk pesantren yang meiliki jumlah santri terbesar di lingkungan pesantren-pesantyren Islam se Indonesia dengan jumlah santri dari semua jenjang sekitar 2.230 orang (lebih jelasnya bias dilihat pada Tabel 1. dan

---

[103] Wawancara dengan Mohamad Iqbal Santoso, *Pimpinan Pesantren*, tgl. 7 Oktober 2006

untuk perbandingan pesantren-pesantren persis lainnya se Indonesia dapat dilihat pada Tabel 3. (untuk pesantren Persis Tarogong Garut termasuk urutan pesantern nomor 76).

6. Tenaga Pendidik (Asatidz) dan Karyawan

Dalam proses keberlangsungan belajar mengajar di lingkungan Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut dibawah pimpinan Pesantren (Murul'am) yang pada saat penelitian berlangusng dipimpin oleh Mohammad Iqbal Santosa. Dalam kegiatan hariannya didukung oleh segenap pengasuh pesantren, para asatidz dan karyawan. Mereka adlah lulusan pondok pesantren dan Perguruan Tinggi baik dalam maupun luar negeri. Diantaranya ada yang berasal dari Universitas Islam Madinah, Universitas Al-Azhar Mesir, Universitas Libya, Universitas Islam Internasional Pakistan dan lain sebagainya. Apadun yang lulusan dari perguruan tinggi dalam negeri seperti lulusan STAIP, IAIN, LIPIA, IKIP, UNPAD, UI disamping mereka lulusan dari pesantren-pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Secara riel, jumlah tenaga pendidik dan karyawan di Pesantren Persis tarogong Garut dapat dilihat pada Tabel 4.

7. Sarana dan Prsarana Pesantren

Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut dibangun di atas tanah dengan luas sekitar 3 ha ini dengan status lahan sebagai tanah wakaf atas muwaliif Ustad Syihabuddin dan HU. Djamaluddin (lihat pada Tabel 5.)

Di atas areal tersebut dibangun ruang belajar untuk tingkatan Taman Kanak-kanak, Madrasah Diniyah, SD Islam terpadu, Tsanawiyah dan Muallimin/MA. Di sekitar bangunan sekolah tersebut didirikan pula Asarama

untuk putra dan putrid disamping dua buah Mesjid untuk santri laki-laki dan perempuan secara terpisah. Sebagtai penunjang belajar para santri-santyri di didikannya Perpustakaan, laboratorium, MCK, sarana olah raga dan lain sebagainya. Untuk lebih jelas nya bias dilihat pada Tabel berikut :

8. Struktur Kurikulum

Masalah kurikulum pesantren di pesantren persatuan Islam merupakan komponen pokok sesuai dengan nafas organisasi Persatuan Islam sebagai organisasi keagamaan yang bergerak dibidang pendidikan dan dakwah. Keberadaan kurikulum pesantren di pesantren Islam tampak diseragamkan di seluruh Indonesia berdasarkan Keptusan terbaru dari Pimpinan Pusat Persatuan Islam Bidang tarbiyah No. 0333/K-C.1/PP/2006, tanggal 01 Juli 2006.

Adapun struktur program kurikulum Pesantren Persatuan islam dari semua jenjang dapat dilihat dalam tabel 9.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

9. Pembiayaan

Pesantren Persatuan Islam pada umumnya berada di tingkat cabang dibawah koordinasi bidang Tarbiyah di pimpinan cabang masing-masing. Demikian halnya dengan Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut, berada di bawah pengayoman pimpinan cabag. Berkenaan dengan sumber dana/pembiayaan didapat dari ;

1. Sumbangan pendidikan bulanan dari setiap santri terutama jenjang sekolah yang tidak mendapatkan BOS dari pemerintah.
2. Pemberdayaan dari zakat, infak dan sodakoh.
3. Usaha pesantren berupa warung pesantren dan Poliklinik.

4. Bantuan Pemerintah seperti adanya BOS.
5. Donatur Pesantren/donatut organisasi Persatuan Islam yang diusahakan oleh Komite Madrasah dengan pimpinan Pesantren

Dengan kelima sumber dana pesantren tersebut, Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut dapat berjalan dengan normal sebagaimana sekolah lain pada umumnya. Ini sumber pembiayaan yang rutin untuk keberlangsungan proses belajar mengajar di pesantren. Adapun berkenaan dengan dana kebutuhan harian anak asrama, itu dibebankan kepada masing-masing santri kecuali yang tinggal di asrama dalam katagori yatim, yatim piatu dan tidak mampu tidak dipungut biaya, cukup ditanggung oleh Pesantren.

10. Komite Madrasah

Kehadiran komite madrasah/sekolah pada sekolah swasta sangat diperlukan terutama untuk turut serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh pihak pesantren (madrasah). Hal ini sejalan dengan kandungan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 36 ayat 3 bahwa komite madrasah sebagai lembaga mandiri yang dibentuk dalam rangka berpartisipasi meningkatkan mutu layanan pendidikan. Peran yang diembannya dapat berbentuk dukuingan tenaga, sarana dan prsarana, termasuk pengawasan dalam pelaksanaan pendidikan.

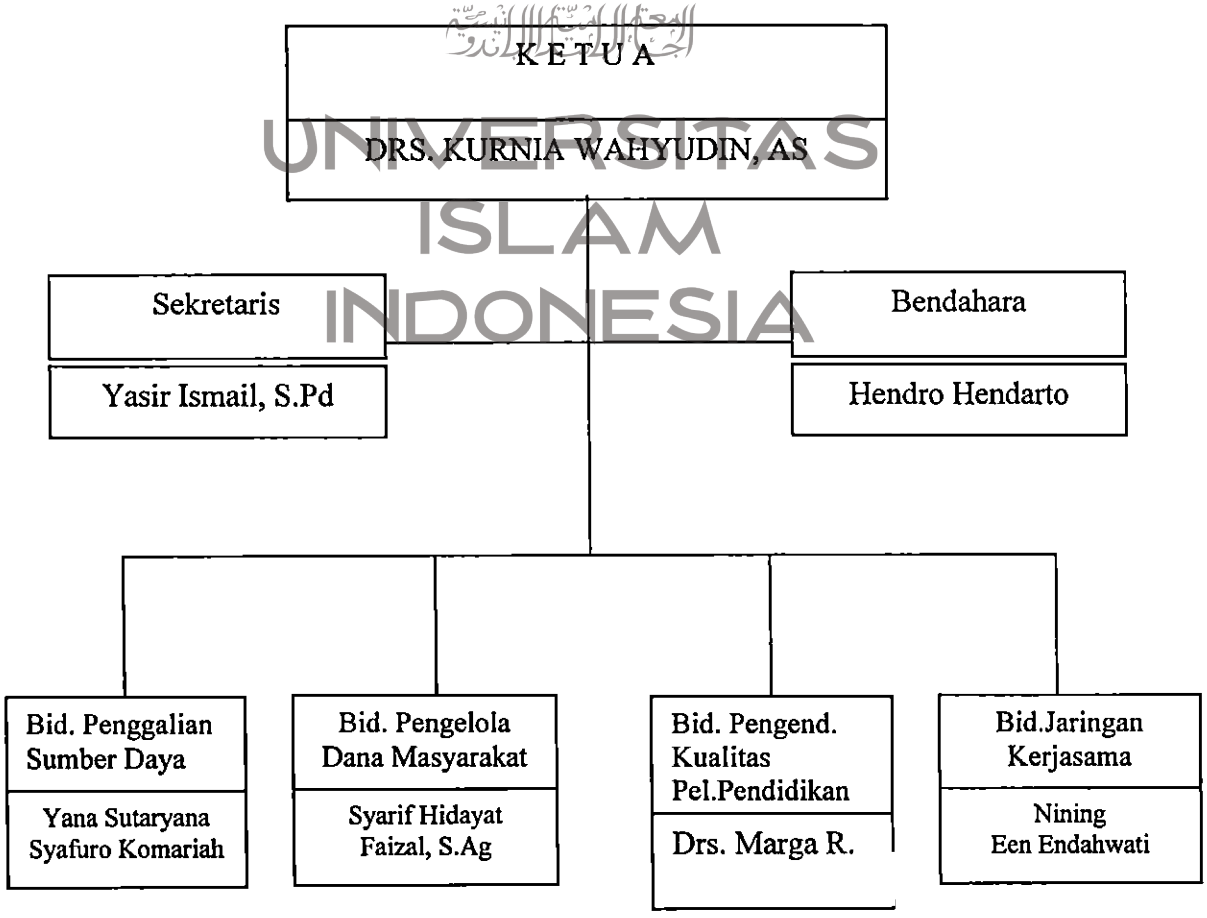
Untuk komite madrasah di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut dibentuk di setiap jenjang Satuan pendidikan. Jejang yang telah dibentuk Komite madrasah/sekolahnya diantaranya tingkat SDIT, MTs dan Madrasah Aliyah/Muallimin. Ketiga komite ini bekerja di jenjang satuannya masing-masing

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang dikoordinir oleh pimpinan yayasan/organisasi pesantren. Terutama berkenaan dengan pembiayaan, sebab di pesantren ini sistem keuangan dipusatkan di tingkat pesantren. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan 3 Struktur Komite Madrasah dari salah satu jenjang yang ada di Pesantren Persatuan islam Tarogong Garut dan pada Tabel 9 tentang kegiatan control komite madrasah/sekolah.

Bagan 3

STRUKTUR KOMITE
MADRASAH TSANAWIYYAH PERSIS/TAROGONG
TAHUN PELAJARAN 2005-2006



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kegiatan Kontrol Komite Madrasah Jenjang Mts.

No	Nama Kegiatan	Sasaran Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Rapat Konsultasi Komite Madrasah dengan Kepala Madrasah untuk menentukan besaran SPP Santri	Seluruh orang tua Santri Mdrasah Tsanawiyyah Persatuan Islam Tarogong	Sabtu, 3 Desember 2005	
2	Konsultasi perencanaan program Pelatihan Kirikulum Tahun 2004	Kepala Madrasah dan Staf Kepala Madrasah	Senin, 31 Desember 2005	
3	Implementasi pelatihan Kurikulum KBK	Kepala, Staf Kepala dan seluruh Asatidz Madrasah Tsanawiyyah	Selasa, 7 Februari 2006	
4	Konsultasi Pelaksanaan dan Pelaporan dana BOS	Kepala Madrasah dan Staf Kepala Madrasah	Fleksible, tergantung kebutuhan	

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB III
KONSEP SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL MENURUT UNDANG-UNDANG NO. 20 TAHUN 2003

A. Arah Baru Sistem Pendidikan Nasional

Karekteristik kehidupan masyarakat informasi segalanya berjalan serba cepat dan berhadapan dengan persoalan yang semakin komples. Senang maupun tidak senang, kita harus siap menyambut segala perubahan yang terjadi dalam bentuk kompetisi dalam prestasi dan kebaikan, jika tidak kita akan ketinggalan kereta yang melaju semakin cepat.

Dalam hal ini peran pendidikan sangatlah strategis dalam melakukan perubahan-perubahan. Dikatakan strategis karena melalui pendidikan, selain memperoleh ilmu pengetahuan yang akan digunakan dalam memecahkan berbagai persoalan. Selain itu dengan ilmu orang mendapat kedudukan sosial yang lebih penting, sehingga semakin tinggi ilmu seseorang maka akan semakin tinggi pula kedudukan sosialnya. Oleh karenanya, orientasi pendidikan nasional haruslah memberikan arah yang jelas agar benar-benar pendidikan memberikan ilmu yang bermanfaat sebagai bekal dalam menjawab arus percepatan kemajuan yang samakin cepat.

Menurut Mastuhu orientasi kebijakan pendidikan dengan UU No. 2 tahun 1989 yang lalu masih berorientasi pada kekuasaan dan produk akhir, padahal tuntutan zaman lebih menekankan terhadap kepentingan mutu anak didik, pasar dan pengembangan metodologi pemikiran atau proses penemuan baru, dan bukan produk akhir. Terlebih dengan munculnya pemahaman dikotomi antara ilmu umum dan agama, sehingga pendidikan agama tidak secara kuat memberikan

peluang untuk mengintegrasikan keberadaannya dengan pendidikan umum, padahal pada dasarnya pendidikan itu hanya satu.[104]

Bila kita mencermati lebih jauh bahwa Islam tidak memilah-milah antara dunia dan akhirat. Dunia dalam konteks pendidikan Islam bermakna memiliki spektrum yang tidak sempit dan tidak dikotomis. Alam penuh dengan tanda-tanda, pesan-pesan Illahi yang menunjukkan kesatuan sistem global. Islam memandang alam yang diciptakan Allah adalah bukti karya agung yang penuh dengan pesan dan tanda-tanda yang tidak tertulis.[105]

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam tidak mengenal yang dikotomis pendidikan, karena akan berdampak sempitnya cakupan pendidikan Islam, padahal pendidikan Islam mencakup berbagai aspek dalam kehidupan.

Selanjutnya, gambaran sistem pendidikan Nasional yang baru berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 adalah pendidikan yang bermutu , yaitu pendidikan yang memiliki paradigma akademik melalui perumusan visi, misi, orientasi, sasaran, tujuan, dan strategi yang jelas, demokratis, otonom, akuntabilitas, akreditasi, kompetensi dan kecerdasan.[106] Sejalan dengan pendapat ini bahwa peran pendidikan Nasional adalah mempersiapkan manusia dan masyarakat Indonesia yang demokratis dan religius dengan mayoritas pendidik berpendidikan cukup, memiliki kemampuan dalam memahami, menetapkan dan

[104] Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21,* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003), hal. 26-27.

[105] Abdurarrahman Mas'ud, *Mengajar Normatif Analisis Kebijakan,* Bahan Kuliah, (Yogyakarta, MSI UII, t.t.), hal.2.

[106] Mastuhu, *Menata.,* hal.66.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mengembangkan nilai budaya yang mengutamakan kemandirian, keunggulan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam perspektif global. [107]

Oleh karena itu sistem pendidikan Nasional diharapkan mampu memelihara nilai-nilai lama yang baik, secara dinamis memiliki daya antisipasi terhadap era globalisasi dan berusaha melakukan perubahan-perubahan sistem yang mengarah kepada demokratisasi, memperhatikan keragaman kebutuhan peserta didik serta memberdayakan masyarakat.

1. Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional.

a. Dasar Pendidikan Nasional

Pendidikan Nasional sebagai sebuah sistem pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang bagus, yaitu manusia yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sempurna. Dalam sistem pendidikan ini harus diletakkan dasar yang kokoh. Adapun yang menjadi landasan dasar pendidiklan Nasional adalah Pancasila dan UUD 1945.

Dalam Pancasila ada lima nilai dasar, terutama yang akan dibahas adalah nilai dasar yang pertama, yaitu bahwa seluruh masyarakat Indonesia harus beriman kepada Tuhan Yang Mahaesa sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Perlu diperhatikan bahwa nilai dasar yang pertama ini menjiwai empat nilai dasar yang lainnya, sehingga nilai dasar yang pertama berfungsi ganda. Pada satu sisi sila pertama merupakan salah satu nilai dari lima nilai dasar, pada sisi lain sila ini menempati inti (*core*) yang mendasari, menjiwai, dan mewarnai sila-

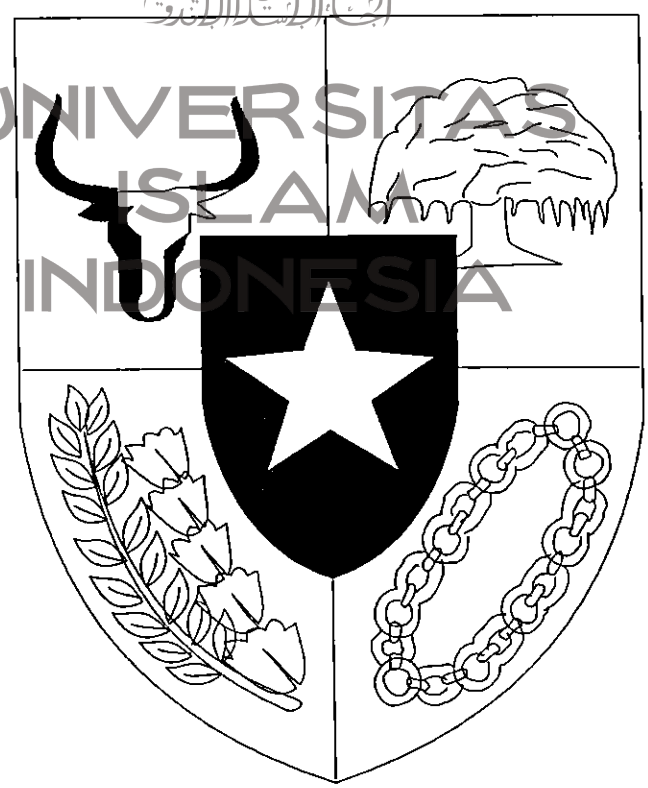
---

[107] Usman Abu Bakar,"*Landasan Normatif Analisis Kebijakan* ", Bahan Kuliah, (Yogyakarta, MSI UII, t.t.), hal.2.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sila yang lain. Secara rinci pancasila itu bila dibaca lengkap berbunyi : Ketuhanan Yang Mahaesa, Kemanusiaan yang adil dan beradab berdasarkankan keimanan kepada Tuhan Yang Mahaesa, Persatuan Indonesia yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Mahaesa, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan berdasarkan keimanan kepada Tuhan yang Mahaesa dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan yang Mahaesa. [108] Untuk lebih jelasnya bisa kita lihat dari gambar yang terdapat pada dada burung Garuda dengan gambar tersebut terlihat jelas bahwa bintang (lambang sila pertama) mengambil sebagian daerah empat lambang sila-sila yang lainnya.

Lambang Sila-Sila Pancasila



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[108] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2006), hal.53-54.

Dalam upaya mengoperasionalkan dasar pendidikan nasional yaitu Pancasila dan UUD 1945, maka lahirlah Undang-undang Nop. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang ini telah cukup menurunkan dari dasar Pancasila bahwa setiap segala sesuatu menjadikan *core*nya adalah beriman kepada Tuhan yang Mahaesa. Terbukti pada pasal 3 bahwa pendidikan ditujukan untuk... mengembangkan potensi peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia.[109] Dalam prinsip penyelenggaraannya harus menjunjung tinggi nilai agama, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. [110] Pasal 4 ayat 1 menunjukkan bahwa pendidikan Nasional harus memperhatikan pendidikan agama. Di tempat lain pada pasal 36 ayat 3, bahwa dalam penyusunan kurikulum pendidikan Nasional harus memperhatikan peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlak mulia. [111] Selanjutnya pada pasal 37 dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama. [112]

Telah nampak dengan jelas dari uraian di atas bahwa sistem pendidikan Nasional kita telah menjadikan dasar pendidikannya kepada falsafah Negara dan dengan dimuatnya di beberapa pasal dalam Undang-Undang tersebut tentang agama berarti menunjukkan bahwa *core* pendidikannya adalah iman, takwa dan akhlak mulia.

---

[109] Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang*, hal.8.

[110] Ibid., hal.9.

[111] Ibid., hal.25.

[112] Ibid., hal.26.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional

Pemahaman tentang fungsi dan tujuan dari sistem pendidikan Nasional haruslah ditempatkan paling awal setelah memahami dasar dari pendidikan itu sendiri. Hal ini karena akan memberikan arah dalam pelaksanaan sistem pendidikan, bahkan mutu pendidikan akan terlihat dari fungsi dan tujuan pendidikan.

Rumusan fungsi dan tujuan dari pendidikan Nasional tertera pada pasal 3, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peredaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, diharapkan dapat berkembangnya potensi peserta didki agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.[113]

Mengenai hal ini tafsir menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia sebagai manusia terbaik dengan standar ukur ajaran agamanya, filsafat hidupnya dan warisan luhur dari nenek moyangnya, dengan karakteristik memiliki badan yang sehat serta kuat memiliki otak cerdas serta pandai dan memiliki keimanan yang kuat.[114]

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa pendidikan bertujuan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik di atas berdasarkan iman, takwa dan akhlak mulia hingga terwujud manusia yang mampu

---

[113] Ibid., hal.8.

[114] Ahmad Tafsir, *Filsafat*, hal.76-80.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

berpikir bebas mengabdikan dirinya kepada Tuhan dan kepentingan sesama. Ini menunjukkan bahwa manusia sebagai hamba Allah yang mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi.

2. Visi dan Misi Pendidikan Nasional

Secara mendasar bahwa pendidikan Nasional harus memberi arti positif bagi pembangunan bangsa. Arti positif ini menjadi harapan segenap rakyat Indonesia. Untuk memenuhi harapan ini, maka pendidikan Nasional harus memiliki visi dan misi yang jelas yang diangkat dari kondisi kebutuhan mendasar rakyat Indonesia.

Berkenaan dengan visi pendidikan Nasional, Dosen pengampu mata kuliah Analisa Kebijakan Pendidikan merumuskan visi tersebut, yaitu pendidikan yang mengutamakan kemandirian menuju keunggulan untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa.[115] Sedangkan mengenai misinya dibagi kepada tiga tahapan, yaitu tahapan jangka pendek yang meliputi (1) upaya penuntasan program wajib belajar pendidikan dasar yang bermutu, (2) mengembangkan kapasitas dan kapabilitas kelembagaan pendidikan sesuai dengan azas desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah, dan (3) melakukan perintisan program-program pengayaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun tahapan jangka menengahnya meliputi upaya menciptakan sistem, iklim dan proses pendidikan yang demokratis dan mengutamakan mutu, mampu mengembangkan manusia dan kehidupan masyarakat Indonesia yang cerdas,

[115] Usman Abu Bakar, *Landasan.*, hal.2.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

berakhlak mulia, berwawasan kebangsaan, kreatif, inovatif, sehat, disiplin, bertanggung jawab, terampil dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada tahapan yang terakhir yakni misi pada tahapan jangka panjang adalah melakukan pemberdayaan dan pembudayaan sistem, iklim, dan proses pendidikan nasional yang demokratis dan mengutamakan mutu dalam perpektif nasional dan global. [116]

Dari visi dan misi tersebut yang menjadi pusat perhatian adalah upaya meningkatkan mutu sehingga pendidikan nasional menjadi unggul, dalam proses operasionalnya diselenggarakan secara otonom, terbuka dan bertanggung jawab. Pada sisi lain ditujukan pula untuk mengoptimalkan pencapaian kepribadian peserta didik hingga memiliki kepribadian yang tangguh, cerdas, akademis dan profesional dalam kehidupan dunia global.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Kebijakan Pendidikan Nasional.

a. Orientasi Desentralisasi Pendidikan

Turunan kebijakan yang dipolakan dalam Undang-undang No. 2 tahun 1989 berkenaan dengan kebijakan sentralistis menunjukkan bahwa kerja pendidikan secara sentral diatur dari pusat sampai ke pelosok-pelosok daerah. Dampak dari pola ini, semua sekolah wajib menyeragamkan kurikulum, metode ajar, materi penilaian, otoritas penyelenggaraan hingga pemberian ijazah sebagai bukti kelulusan. Kebijakan ini kelihatannya tidak adil, sebab terlihat menyamaratakan kebijakan pendidikan antara peserta didik yang hidup di

[116] Usman Abu Bakar, *Landasan.*, hal.2.

perkotaan harus sama dengan yang hidup di pedesaan, padahal kondisi dan tuntutan hidup mereka seling berbeda.

Seiring dengan tuntutan global, ternyata pola sentralisasi ternyata kurang tepat, maka lahirnya arah baru kebijakan pendidikan nasional dengan orientasi desentralisasi pendidikan. Orientasi pendidikan yang memberikan pemahaman pada prinsip-prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan dan keadilan serta memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah dengan tanpa mengabaikan persaingan dunia global.[117]

Sebagai dampak dari kebijakan desentralisasi ini, maka lahir dua macam otoritas kewenangan dan tanggung jawab yang dibebankan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah yaitu; desentralisasi politis yakni yang menyangkut segala kebijakan yang diperlukan untuk mengoperasionalkan wewenang tersebut.

Kebijakan tersebut berupa pembuatan perencanaan pendidikan di daerahnya, pola pelaksanaan sampai penyelenggaraan evaluasi disesuaikan dengan kondisi daerahnya masing-masing. Selanjutnya desentralisasi administrative dalam pengertian bahwa pemerintah daerah berkewajiban menyusun pola strategi pengelolaan kewenangan yang bersifat implementatif untuk menyelenggarakan suatu fungsi pendidikan. [118]

Sebagai implikasi dari lahirnya pola kebijakan desentralisasi pendidikan, diikuti dengan otonomi pendidikan. Otonomi ini memberikan keleluasaan untuk

---

[117] A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Ahmad Barizi (Ed.), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 73.

[118] Ibid., hal.74.

memberdayakan potensi diri sendiri dalam hal menetapkan, mencari dan melaksanakan proses pendidikan disesuaikan dengan kondisi masing-masing daerah. Dengan otonomi ini pula dimilikinya kebebasan untuk bekerjasama dengan pihak lain yang sekiranya dapat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam pelaksanaan otonomi pendidikan ini pada hakekatnya kebijakan pendidikan berada di daerah kabupaten/kota madya, maka pelaksanaan pendidikan baik dari segi kewenangan maupun sumber dana pendidikan yang memegang peranan sangat penting adalah pemerintah daerah kabupaten atau kota. Otonomi ini diharapkan dapat memberi layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, kegiatan lebih efektif dan efisien, lebih tepat dalam memberikan layanan.

Menurut Mulyasa, yang dikutif dari pendapatnya Nurhadi dari makalah "Pokok-pokok pikiran Mengenai Pengelolaan Bidang Pendidikan dan Kebudayaan dalam Rangka Pelaksanaan UU No. 22", bahwa sedikitnya ada enam permasalahan yang harus diantisipasi berkenaan dengan otonomi pendidikan yakni :

(1) Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan dasar setiap warga Negara sesuai isi Pasal 31 UUD 1945. Untuk mengamankan pasal ini tentu kewajiban pula bagi pemerintah pusat . Hal yang mesti diantisipasi diantaranya kita tahu bahwa kemampuan daerah kabupaten/kota yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama, padahal hak masyarakat akan pendidikan adalah suatu keharusan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

(2) Jaminan mutu pendidikan. Karena pendidikan dilaksanakan secara otonomi, maka bagaimana menjamin divaritas kualitas nasional yang diangkat dari lokal disamping diperlukan tuntutan keunggulan komparatif dan kompetitif dalam konteks nasional maupun internasional.

(3) Masalah efisiensi pengelolaan. Dengan pemberdayaan lembaga dan tenaga lokal diharapkan adanya efisiensi manajemen, namun dibutuhkan sumber daya yang memadai yang mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi secara tepat dan produktif.

(4) Peningkatan aspirasi dan pemerataan pendidikan bagi masyarakat. Namun dimungkinkan terjadinya kesenjangan antara daerah yang satu dengan lainnya, terutama kemampuan otonomi yang tidak sama dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan.

(5) Pemberdayaan peran serta masyarakat baik secara perorangan maupun kelompok.

(6) Kewenangan pengambilan keputusan pendidikan akan semakin mendekati masyarakat yang dilayaninya. Hal ini menuntut partipasi aktif, transparan dan demokratis dari seluruh masyarakat dan orang tua. [119]

Implementasi dari otonomi daerah dalam kontkes otonomi pendidikan ini melahirkan tanggungjawab penuh kepada sekolah untuk mengatur rumah tangga sekolahnya sendiri. Sekolah diharapkan mampu memenej sistem pendidikannya dengan melepaskan ketergantungannya kepada pemerintah pusat, sehingga

---

[119] E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* : Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2004), hal.17-19.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pengelolaan sekolah benar-benar dikelola sendiri dengan kata lain Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

b. Demokrasi Pendidikan

Lahirnya demokarasi pendidikan memberikan peluang terbaik bagi masyarakat pendidikan untuk mendapatkan kesamaan hak dan keadilan, terpeliharanya harkat dan martabat manusia tanpa diskriminsai. Pada alam demokrasi pendidikan, tidak ada perbedaan antara lulusan sekolah negeri dan swasta, yang membuat mereka beda hanya kualitas (mutu) lulusan yang dihasilkan. Dengan demokrasi ini sekoklah swasta berpeluang untuk menjadi sekolah yang lebih berkualitas dibandingkan dengan sekolah negeri. Baik buruknya sekolah bukan lagi ditentukan oleh pemerintah, akan tetapi oleh pasar dan pengguna jasa pendidikan.

Hal ini sejalan dengan isyarat yang tertuang pada pasal 11 ayat 1 bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga Negara tanpa diskriminasi. [120]

Oleh karena itu hak akan layanan pendidikan berlaku untuk setiap warga Negara Indonesia tanpa membedakan jenis kelamin, asal daerah, status sosial dan lain sebagainya.

B. Sistem Pendidikan Pesantren dalam Kerangka Sisdiknas

Dinamika sistem pendidikan nasional merupakan sistem pendidikan yang mengintegrasikan pranata-pranata pendidikan yang beragam kedalam satu

---

[120] Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-undang.*, hal.12.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bangunan sistem pendidikan secara nasional. Hal ini dinyatakan dengan ketersediaanya pendidikan nasional mengakui cirri-cici khas yang dimiliki pranata masing-masing. Salah satu contoh terintegrasinya Ibtidaiyah atau Tsanawiyah yang iakuinya sebagai bagian dari jenjang pendidikan yang resmi dan menjadi bagian dari keseluruhan pendidikan nasional.

Kedua lembaga tersebut dinamakan madrasah yang merupakan padanan kata dari sekolah. Pengakuan ini secara kultur sungguh tepat, karena bila bertumpu pada akar budaya bangsa. Keberadaan madrasah menurut pandangan budaya bahwa lembaga ini merupakan bagian dari tradisi pendidikan yang telah lama hidup di Indonesia. Madrasah telah terbukti memainkan peran tersendiri dalam pembentukan peradaban bangsa[121].

Bersandar pada konsep sejarah dan budaya tersebut keberadaan madrasah merupakan sebuah pranata pendidikan Islam formal yang ada dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Bila kajian ini diteruskan, ketika mengkaji pranata pendidikan Islam, maka membawa kita untuk mengasosiasikannya terhadap penataan pondok pesantren. Para peneliti atau ilmuwan lain mengakui bahwa pesantren sebagai perangkat sosialisasi budaya yang telah lama berakar dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Secara riel Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional kita yang baru tertera pada pasal 30 menyatakan pada ayat dua pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami

---

[121] A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam,* (Jakarta, Fajar Dunia, 1999), hal. 85-86..

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama. Selanjutnya pada ayat empat menyatakan pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, Pesantren...[122]

Dari kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pesantren sebagai salah satu sistem pendidikan yang keberadaaanya turut serta dalam membangun sistem pendidikan nasional. Akan tetapi lebih kontras lagi tentang keberadaan pesantren dalam kerangka sistem pendidikan nasional bila ditinjau dari tujuan pendidikan nasional, terutama pencapaian iman, takwa dan akhlak mulia. Dalam hal ini peran pesantren cukup signifikan dalam pencapaian tujuan tersebut.

Lebih jauh lagi bila kita memperhatikan kiprah pesantren dalam sitem pendidikan nasional terutama jenis pesantren yang dikatagorikan pesantren modern yang memadukan sistem pendidikan tradisional dan modern, nampak tidak ragu lagi bahwa pesantren merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional yang ikut berpartisipasi aktif menggelindingkan pencapaian tujuan dari pendidikan nasional secara utuh.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[122]. Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang*, hal.21-22.

C. Standarisasi Pendidikan Nasional

Trend yang diangkat dalam menggelindingkan Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah upaya menjadikan pendidikan Nasional yang bermutu. Istilah mutu merupakan kata yang mengandung makna dinamis dalam arti bergerak terus menuju peningkatan kepada yang lebih baik. Jadi pendidikan bermutu berarti pendidikan yang menuju pencapaian kualitas yang maksimal, bahkan hasil yang dicapai dapat melampaui batas yang telah ditetapkan sebelumnya. Maka hasil capaian yang semakin jauh melampaui harapan dari tujuan yang dicanangkan berarti pendidikan kita semakin bermutu. Sebaliknya jika capaian hasil pendidikan makin menjauh dari harapan berarti pendidikan kita semakin tidak bermutu.

Dalam pengolahan pendidikan nasional untuk menentukan mutu baik input, proses maupun hasil mesti menetapkan standar (patokan) berkenaan dengan komponen-komponen pendidikan tersebut. Bentuk standarisasi yang sifatnya baku dalam skup nasional dalam sistem pendidikan di negara kita berupa Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional. Diharapkan dari standarisasi Pendidikan Nasional ini, lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dapat menjadikannya patokan dalam mengembangkan visi dan misi pendidikannya.

Isi dari standarisasi nasional pendidikan ini terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian. [123]

[123] Ibid., hal. 24.

1. Kurikulum Pendidikan

Sebagaimana kita ketahui bahwa kurikulum merupakan serangkaian program untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain kurikulum kita laksanakan jalan yang harus dilewati dalam mencapai tujuan. Oleh karenanya pengembangan kurikulum harus dilakukan dengan mengacu kepada standar nasional pendidikan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Orientasi pengembangan kurikulum harus disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dengan memperhatikan ; peningkatan iman dan takwa, akhlak mulia, kecerdasan, memperhatikan keberagaman potensi daerah, tuntutan pembangunan dan dunia kerja, pengembangan IPTEK dan seni, agama dan dinamika pertumbuhan nasional dan global.[124]

Dari prinsip perkembangan kurikulum tersebut nampak menjadikannya iman, takwa dan akhlak mulia dijadikannya sebagai *core*. Seiring dengan napas pendidikan untuk memanusiakan manusia. Manusia yang dimaksud adalah manusia yang mampu memberdayakan fitrah kemanusiaannya, yakni kecenderungan untuk menjadi manusia yang baik. Konsep manusia yang baik adalah manusia yang memiliki budi pekerti (akhlak mulia) diatas landasan iman dan takwa.

Adapun muatan kurikulum pendidikan untuk tingkat Dasar dan Menengah diwajibkan meliputi ; pendidikan agama, bahasa, kewarganegaraan, matematika, pengetahuan alam dan sosial, keterampilan, seni dan budaya, olahraga dan muatan lokal. [125]

[124] Ibid., hal. 25-26.

[125] Ibid.

2. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Setelah program kurikulum disusun dengan baik, ada komponen pendidikan lain yang diturut serta menyukseskan program tersebut yakni pendidik dan tenaga kependidikan sebagai sumber daya manusia orientasi pendidikan bermutu keberhasilannya akan bergatung pada mutu para aktor dan petugas yang melaksanakannya. Para aktor pendidikan yang dimaksud adalah seluruh tenaga guru, pimpinan, seluruh tenaga kependidikan, seperti petugas kebersihan laboratorium, pustakawan, tenaga tata usaha dain lainnya sebagainya.

Pendidik sebagai tenaga profesional harus sesuai dengan kualifikasi bidangnya atas dasar sertifikasi sebagai pendidik dari perguruan tinggi yang memiliki kewenangan untuk program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi. [126]. Hal ini penting karena tugas guru yang diembannya harus mampu merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, membimbing, menilai dan memberikan pelatihan terhadap peserta didiknya. Di samping itu pendidik memiliki kewajiban dalam menjalankan komitmen keprofesionalannya untuk meningkatkan capaian mutu pendidikan. Diharapkan pula menjadi teladan dalam menciptakan suasana pendidikan yang menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.

Demikian halnya tenaga kependidikan yang memikul tugas dalam menertibkan administrasi, mengelola dan mengembangkan serta memberikan pelayanan teknis dalam menunjang proses keberlangsungan pendidikan. [127]

Baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan dituntut memiliki kemampuan bekerja dalam mencapai kualitas pekerjaannya.

---

[126] Ibid., hal. 29.

[127] Ibid., hal. 27.

Menurut Mastuhu ada beberapa aspek kecakapan yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik dan kependidikan antara lain :

a. Harus memiliki kecintaan terhadap tugas dan tanggung jawab.
b. Memiliki keahlian (profesional) dan terampil dalam melaksanakan tugasnya. Mereka harus tahu apa yang mesti dikrjakan, mengapa mesti mengerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya.
c. Terpenuhinya hak-hak mereka dengan adil sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. [128]

Adapun yang dimaksud hak-hak tersebut sebagaimna yang diatur dalam Undang-Undang bahwa tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperolah ; penghasilan dan jaminan kesejahteraan yang memadai, penghargaan, pembinaan karir, perlindungan hukum dan kesempatan untuk menggunakan pasilitas pendidikan untuk kelancaran dalam melaksanakan tugas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Istilah sarana dan prasarana sering diartikan semua yang digunakan guru dan murid dalam rangka menunjang proses belajar mengajar. Bentuknya bisa berwujud perangkat keras seperti; lokasi, bangunana dan laboratorium, sedangkan yang termasuk perangkat lunak seperti : administrasi pendidikan, kurikulum, metoda dan lain-lain.

Penyediaan sarana dan prasarana ini merupakan kharusan setiap lembaga pendidikan. Kelengkpan sarana dan prasarana untuk keperluan pendidikan akan berpengaruh terhadap peningkatan pencapaian mutu pendidikan.

[128] Mastuhu, Menata., hal. 109-110.

Secara umum sarana dan prasarana pendidikan terbagi ke dalam lima kelompok yaitu :

a. Keberadaan lahan

Kondisi lahan (lokasi) pendidikan itu terdapat dilihat dari segi status lahan, luasnya, areal yang telah didirikan bangunan, lahan pengembangan yang akan digunkan untuk rencana induk pengembangan kedepan dan ketersediaan lahan untuk sarana laboratorium, olah raga maupun untuk perumahan asatid (guru-guru).

b. Keberadaan Ruang

Secara umum jenis ruangan ini meliputi ruangan belajar-mengajar, rungan administrasi dan rungan penunjang.

Yang dimaksud dengan rungan belajar-mengajar adalah berbentuk rungan kelas yang dapat digunakan untuk proses belajar mengajar teori dan praktek yang meliputi; ruang teori, ruang laboratorium, ruang olah raga, perpustakaan, ruang kesenian dan keterampilan.

Adapun ruang administrasi yaitu ruang yang berfungsi untuk melaksanakan berbagai kegiatan perkantoran yang terdiri atas; ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha maupun ruang reproduksi (penggandaan).

Sedangkan yang dimaksud dengan ruang penunjang, yaitu ruang yang ikut memberikan fungsi pendukung kegiatan belajar mengajar yang meliputi; ruang ibadah, ruang koperasi, ruang organisasi kesiswaan, ruang serbaguna, kamar mandi (WC), dan ruang UKS.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Perabot

Secara umum, prabot sekolah mendukung tiga fungsi utama sekolah yaitu fungsi pendidikan, fungsi administrasi dan fungsi penujang yang ditunjang oleh ketersediaan prabot pendidikan, prabot administrasi dan prabot penunjang.

d. Alat dan Medi Pendidikan

Alat dan media ini merupakan penghantar keberhasilan proses pendidikan dalam pencapaian pendidikan. Alat danmedia tersebut dapat berbentu; alat peraga praktek untuk IPA, IPS, Matematika, dan alat praktek keterampilan/kesenian.

e. Buku Sumber / penunjang

Buku ini sebagai pengembangan dari program kurikulum yang berbentuk buku pelajaran pokok, buku pelajaran pelengkap, buku bacaan dan buku-buku reperensi lainnya. Keseluruhan jenis buku ini di harapkan tersedia di perpustakaan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Pendanaan Pendidikan

Dalam penyelenggaraan pendidikan bermutu tidak mungkin dapat tercapai tanpa tersedianya dana penunjang. Bahkan timbul kesan dimasyarakat bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mahal dengan fasilitas yang lengkap. Peryataan ini tidak sepenuhnya benar, akan tetapi tidak sepenuhnya salah, karena bila kita bisa memberdayakan sistem pengelolaan keuangan dengan baik, besar pula pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Dana ini merupakan sub komponen dari sistem pendidikan yang harus bersinergis

dengan komponen sistem pendidikan yang lainnya dalam menggapai pendidikan bermutu.

Menurut Tafsir, keperluan pendidikan akan dana tidak bisa diabaikan karena diperlukan untuk pengadaan alat-alat pendidikan, menggaji guru dan pegawai dan termasuk untuk pemeliharaan alat-alat pendidikan. [129]

Terlepas dari pentingnya keberadaan dana dalam penyelenggaraan pendidikan, lalu siapakah yang harus mendanai pendidikan ? sebagaimana di jelaskan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional bahwa penanggung jawab dana dalam pendidikan melibatkan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat memakai prinsip keadilan, kecukupan dan keberlanjutan. [130]

Mengenai sumber pendanaan dapat diperoleh dari pemerintah, dana masyarakat untuk membiayai peningkatan mutu pendidikan atas dasar kesepakatan dan sumber lain dalam bentuk hasil usaha atau hibah dari pihak lain.

Dana yang diperoleh dari berbagai sumber tadi diperuntukan membiayai berbagai komponen, antara lain;

a. kegiatan teknis edukatif
b. kegiatan penunjang untuk pengadaan ruang belajar
c. perawatan sarana gedung dan alat belajar
d. kesejahteraan guru dan pegawai
e. kebutuhan pembayaran listrik, air, telephon
f. program kegiatan lain yang menunjang peningkatan mutu sekolah yang bersangkutan.

[129] Ahmad Tafsir, Ilmu., hal. 97.

[130] Departemen Pendidikan Nasional RI, Undang-Undang, hal. 31.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam pengelolaannya, dana pendidikan ini dilakukan secara transparansi, efisiensi, berkeadilan dan akuntablitas publik. Selanjutnya dipertanggung jawabkan penggunaannya kepada Badan Peranserta Masyarakat (komite sekolah) dan pemerintah daerah.

5. Peserta Didik

Yang dimaksud peserta didik menurut ketentuan umum dalam Undang-Undang sisdiknas ini adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan segenap potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan berkenaan dengan hak-hak peserta didik, diantaranya :

a. Mendapatkan pendidikan agama dari pendidik yang seagama dengannya
b. Mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
c. Memperoleh beasiswa prestasi atau bantuan bagi mereka yang kurang mampu membiayai pendidikannya
d. Memperoleh hak-hak lain berkenaan dengan pindah program atau penyelesaian program pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, peserta didik dapat melangsungkan proses pendidikannya melalui jenjang pendidikan yang telah ditetapkan mulai dari pendidikan awal usia dini sampai ke jenjang pendidikan formal.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pendidikan awal usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada tahap ini dapat berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) maupun nama lain yang sejenisnya. Sasaran dari pendidikan anak usia dini adalah pada umumnya anak yang telah berusia 4-6 tahun dan biasanya dalam satu rombongan belajar perkelas maksimum berjumlah 25 orang.

Jenjang pendidikan formal terdiri dari atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar ini merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah dengan bentuk SD/MI atau bentuk lainnya yang sederajat dan SMP/MTs atau bentuk lainnya yang sederajat. Mereka yang ditampung pada SD/MI adalah yang berusia 6-12 tahun dengan kapasitas satu rombongan belajar terdiri maksimum 40 orang tanpa membedakan agama, suku, status ekonomi, jabatan, penghasilan dan asal orang tua calon peserta didik. Sedangkan untuk mereka yang masuk SMP/MTs haruslah mereka yang telah memiliki STTB SD/MI atau yang sederajat dengan rentang usia 13-15 tahun atau maksimal 18 tahun.

Untuk jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari pendidikan dasar yang dikelasifikasikan menjadi sekolah menengan umum adalah SMA dan MA, sedangkan sekolah kejuruannya berbentuk SMK dan MAK atau bentuk lain yang sederajat. [134]

[134] Ibid., hal. 14-15.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun pendidikan Tinggi meliputi program pendidikan diploma, sarjana, Magister, spesialis dan dokter yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

6. Badan Peran Serta Masyarakat

Badan peran serta masyarakat ini berbentuk Dewan pendidikan dan komite sekolah/Madrasah. Badan ini dibentuk secara mandiri yang berperan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui perencanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.[135]

Adapun yang menjadi anggota badan ini adalah orang tua/wali peserta didik, unsur sekolah dan tokoh masyarakat yang peduli terhadap pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[135] Ibid., hal. 37

BAB IV

SIGNIFIKANSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN PERSATUAN ISLAM DALAM KERANGKA SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Keselarasan atau kesesuaian suatu sistem pendidikan yang dijalankan oleh salah satu lembaga pendidikan atau yayasan dengan sistem pendidikan nasional adalah suatu keharusan. Ini menunjukkan sistem pendidikan nasional merupakan standar acuan semua sistem yang ada dibawahnya, sehingga semua sistem pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia merujuk kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Sebagai konsekuensi dari lahirnya Undang-Undang sistem pendidikan yang baru, maka setiap lembaga pendidikan yang mengacu kepada Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional harus mengecek ulang tingkat kesesuaian sistem kelembagaan yang dijalankannya dengan berpedoman kepada undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pesantren Persatuan Islam sebagai salah satu sistem pendidikan yang berada dalam kerangka sistem pendidikan nasional dituntut pula untuk mericek ulang setiap komponen sistem pendidikan pesantren yang dijalankannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

A. Analisis Sistem Pendidikan Pesantren Persatuan Islam dalam Perspektif UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

Dalam menganalisa kesesuain sistem pendidikan yang dipolakan oleh Pesantren Persatuan Islam, lebih khususnya Pesantren Tarogong Garut, penulis mencoba mengkajinya dari unsur-unsur Sistem Pendidikan di Pesantren.

1. Unsur dan Sistem Pendidikan Pesantren Persatuan Islam

Sebagaimana dikatakan Dhofier, unsur-unsur yang menjadi ciri khas sebuah pesantren, baik pesantren yang tergolong tradisional maupun modern, dan membedakannya dari model pendidikan Islam di Indonesia yang lain adalah mesjid, pondok, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kyai. Dalam penelitian ini unsur pengajaran kitab klasik dikategorikan sebagai pelajaran dan sistem pengajaran pesantren, karena pengajaran kitab klasik berkaitan erat dengan jenis kitab yang dipakai (mata pelajaran) dan cara kyai menyampaikan isi kitab tersebut kepada para santrinya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. Komponen-Komponen Fisik

1) Mesjid

Lazimnya sebuah lembaga pendidikan, tentu ada komponen fisik yang akan mendukung terlaksananya proses belajar-mengajar. Demikian pula halnya dengan pesantren. Komponen-komponen fisik yang dimiliki sebuah pesantren juga menjadi salah satu ciri yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan islam di Indonesia yang lain seperti madrasah dan mesjid. Komponen fisik sebuah pesantren biasanya terdiri atas mesjid, pondok, dan madrasah.

Madrasah atau kelas tidak dikategorikan sebagai unsur yang khas karena hampir semua model pendidikan Islam memanfaatkan madrasah untuk keperluan pengajaran. Pendidikan agama tingkat dasar di mesjid-mesjid pun seringkali membuat madrasah di sekeliling mesjid sebagai tempat mengaji. Sedangkan mesjid dikategorikan sebagai ciri khas pesantren, karena keberadaannya yang begitu penting, bahkan menjadi bagian yang selalu harus ada di pesantren. Hampir tidak ada pesantren yang tidak memiliki mesjid.

Fungsi utama mesjid pada dasarnya adalah sebagai tempat melaksanakan shalat berjamaah, berdo'a, I'tikaf, tadarrus al-Qur'an, dan ibadah-ibadah ritual sejenisnya, tetapi bagi sebuah pesantren mesjid merupakan pusat kegiatan yang paling penting. Mesjid tidak sekedar tempat beribadah, tapi lenbih dari itu dijadikan sebagai pusat penggemblengan sikap mental keagamaan para santri yang tinggal di dalam komplek pesantren. Seringkali, berdirinya sebuah pesantren diawali dengan pendirian mesjidnya terlebih dahulu. Setelah santrinya banyak, baru didirikan bangunan-bangunan lain seperti pondok dan madrasah.[136]

Di pesantren Persatuan Islam mesjid juga menjadi salah satu komponen penting yang selalu harus ada. Seperti di pesantren-pesantren lain pada umumnya, selain digunakan untuk melaksanakan shalat berjamaah lima waktu, mesjid di Pesantren Persatuan Islam juga sering dipakai sebagai pusat aktivitas-aktivitas santri yang lain seperti pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, latihan ceramah, diskusi agama, dan sebagainya. Bagi pesantren yang dilengkapi dengan pondok (asrama) intensitas penggunaan mesjid oleh warga pesantren semakin tinggi.

[136] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*; hal. 49.

Dengan demikian, terlihat mesjid masih tetap dipertahankan sebagai pusat kegiatan di pesantren-pesantren Persatuan Islam sebagaimana pesantren-pesantren yang lain. Tradiri ini sesungguhnya berlaku hampir di semua negara Islam sepanjang zaman. Bahkan sejak pertama kali didirikan mesjid oleh Muhammad SAW di Qubba, mesjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, tapi juga dijadikan pusat kegiatan sosial, politik, bahkan militer. Keberadaan mesjid seperti ini menunjukkan universalisme sistem pendidikan Islam tradisional semacam pesantren.[137]

2) Pondok atau Asrama

Komponen khas dan penting kedua di pesantren setelah mesjid adalah pondok. Keberadaan pondok inilah yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lain seperti *surau* dan madrasah. Sesuai dengan nama asalanya, pondok merupakan sarama tempat santri menginap di pesantren, terutama santri-santri yang tempat tinggalnya jauh dari pesantren atau santri yang berasal dari luar daerah. Semakin banyak santri dari luar daerah, keberadaan pondok semakin penting. Akan tetapi, selain memanfaatkan pondok, banyak juga santri dari luar daerah yang tinggal di rumah-rumah penduduk di sekitar pesantren, baik karena tidak ingin tinggal di pondok atau karena kapasitas pondok sudah tidak cukup menampung jumlah santri yang banyak.

Setidaknya ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan pondokan untuk para santrinya. *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santi-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama,

[137] Ibid.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. *Kedua*, banyak pesantren yang bertempat di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri dari jauh hingga perlu ada asrama khusus bagi para santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri. Santri menganggap kyai sebagai bapaknya, sedangkan kyai menganggap santrinya sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus.[138]

Dalam kasus pesantren Persatuan Islam, keberadaan pondok tidak terlalu berbeda dengan pesantren-pesantren lain pada umumnya. Pesantren-pesantren yang tergolong besar dan/atau memiliki santri dari luar daerah seperti Pesantren Persatuan Islam Bangil, Bentar, Benda, Tarogong, Cempakawarna, Cianjur, Ciawi dan sebagainya, selalu menyediakan asrama sebagai tempat pemondokan mereka. Di Pesantren Tarogong semua santri, baik yang jauh maupun yang dekat, harus tinggal di pondok. Tidak boleh ada santri yang tinggal di luar pondok atau di rumah sendiri, sekalipun jarak ke rumah hanya beberapa kilometer. Penerimaan jumlah santri, ditentukan oleh daya tampung pondok. Bila daya tampung pondok sudah tidak mencukupi, pendaftaran santri baru dilakukan seleksi.

Peraturan yang ketat semacam itu diberlakukan agar pihak pesantren dapat membimbing santri sepenuhnya, dari mulai penguasaan mereka pada materi pelajaran sampai sikap hidup mereka sehari-hari. Santri sengaja diisolasi dari kehidupan dunia luar agar pesantren dapat mengeliminasi kultur-kultur negatif yang datang dari luar pesantren. Dengan demikian proses pengkaderan yang

[138] Ibid; hal. 46-47.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menekankan pada pembentukan pola perilaku santri dan pola pengetahuan keagamaan, dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Kondisi fisik pondok di pesantren-pesantren Persatuan Islam agak berbeda dengan pondok di pesantren-pesantren tradisional pada umumnya. Di pesantren-pesantren tradisional, pondok hanya berupa petak-petak ruangan tanpa dilengkapi peralatan apapun. Para santri tidur di atas lantai tanpa kasur. Papan-papan di pasang pada dinding untuk menyimpan koper dan barang-barang lain.[139]

Sementara di pesantren-pesantren Persatuan Islam petak-petak kamar pondok dilengkapi tempat tidur sehingga santri tidak tidur begitu saja di atas laintai. Keadaan seperti ini umumnya terdapat di hampir semua pesantren modern (*khalafi)* seperti Pondok Pesantren Gontor Ponogora, Pesantren Assalam Surakarta, Pesantren Al-Mukmin Sukoharjo, Asy-Syafi'iyyah Jakarta, dan sebagainya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Selain sebagai tempat menginap, pondok juga disediakan untuk menggembleng santri, baik perilaku maupun penguasaan ilmu yang diajarkan. Di pondok santri dilatih berceramah, berorganisasi, mempraktekkan amalan-amalan ibadah sehari-hari, dan memperdalam penguasaan kitab-kitab yang diajarkan di pesantren.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa pondok di pesantren Persatuan Islam berfungsi kurang lebih sama dengan pondok-pondok di pesantren-pesantren pada umumnya. Tidak ada kekhasan lain, selain fasilitas yang sudah agak lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara fisik, tradisi pesantren lama masih dipertahankan oleh pesantren Persatuan Islam.

---

[139] Ibid.

Kondisi pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut dilengkapi dengan dua buah pondok atau asrama secara terpisah. Kedua asrama tersebut diperuntukkan santri putra dan putri dengan pembimbing asaramanya masing-masing

3) Ruang kelas

Persatuan Islam sebagai kelompok modernis, menerapkan sistem pendidikannya secara terpadu antara sistem pondok dan sistem klasikal. Sebagaimana uraian terdahulu bahwa sejak didirikannya Pendis tahun 1930-an telah mendirikan kelas-kelas yang menampung santri tingkat taman kanak-kanak, HIS, MULO dan sekolah guru. Disusul dengan didirikannya pesantren-pesantren yang juga dilakukan dalam bentuk pendidikan terpadu antara sistem pondok dan klasikal. Bahkan sampai saat ini keberadaan ruang kelas bagi pesantren Persatuan Islam merupakan kebutuhan utama untuk terjadinya proses belajar mengajar.

Di pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut saat ini memiliki ruang kelas sekitar 68 ruang yang dilengkapi dengan ruang kantor, laborat, perpustakaan, dan kelengkapan ruangan lainnya (lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6).

4) Lokasi pesantren

Lahan yang luasnya hampir 3 ha itu semuanya milik penuh pesantren yang diperoleh dari tanah wakaf. Tanah tersebut telah memiliki bukti kepemilikan berupa akte ikrar wakaf dan sertifikat. Di areal ini dibangun kelengkapan sarana pendidikan dan sarana ibadah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari segi ketersediaannya lahan di pesantren ini, benar-benar terlihat telah mandiri, bahkan dimungkinkan masih ada lahan yang tersediaan sebagai cadangan untuk rencana pengembangan pesantren masa yang akan datang.

5) Sarana penunjang

Dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan di Pesantren Tarogong Garut ini didukung pula dengan kelengkapan sarana penunjang lainnya. Sarana tersebut berupa ketersediaannya sarana olah raga berbagai jenis yang meliputi : lapangan basket putra dan putri, volley ball putra dan putri, tennis meja putra dan putri, bulu tangkis putra dan putri dan lapangan sepak bola untuk putra.

Di samping ruangan kantor di tingkat pesantren, dibuat juga ruang kantor di setiap jenjangnya, termasuk tersedianya rumah dinas untuk para pendidik. Di pesantren ini dilengkapi pula dengan kelengkapan alat-alat kantor seperti yang tertera pada contoh tabel 8 sebagai salah satu contoh yang diambil dari salah satu jenjang pendidikan yang ada di lingkungan pesantren ini.

Setelah menganalisa dari komponen fisik yang dimiliki di pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut ini, penulis berkesimpulan bahwa kondisi pesantren ini dari segi fisik cukup memadai dalam meneraplaksanakan Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 ini.

b. Komponen Non Fisik

Klasifikasi komponen non fisik ini meliputi komponen kurikulum, komponen pelajaran dan sistem pengajaran, visi dan misi, pendanaan dan sumber daya manusianya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Semua lebih rinci berkenaan dengan komponen non fisik yang ada di pesantren Persartuan Islam, peneliti sajikan analisa tiap komponennya sebagai berikut :

1) Komponen kurikulum

Sebagaimana layaknya lembaga yang mengatasnamakan pesantren sudah barang tentu menempatkan pelajaran agama sebagai prioritas dibanding dengan pelajaran umum. Namun demikian jumlah jam pelajaran umum yang telah diprogramkan oleh Departemen Agama maupun Departemen Pendiidkan Nasional tidak mendapatkan pengurangan jumalh jam. Tidak heran bila jumlah jam belajar setiap minggunya di pesantren Persatuan Islam jauh berbeda dibandingkan dengan sekolah-sekolah pemerintah.

Hal ini bisa kita lihat dari sutruktur program kurikulum pada setiap jenjang yang ada di pesantren Persatuan Islam secara merata di seluruh Indonesia. Pada jenjang pendidikan dasar, misalnya struktur program kurikulumnya mencapai 42 jam untuk MI dan pada MTs jumlah jamnya mencapai 54 jam. Bila dibandingkan dengan stgruktur program kurikulum yang ada di Depag maupun di Diknas untuk jenjang yang sama tampak memiliki kelebihan. Hal ini disebabkan yang dijadikan core dalam pendidikan di pesantren adalah jelas-jelas tertuju pada peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia.

Dalam klasifikasi ilmu (mata ajar) pun di pesnatren Persatuan Islam sudah tidak lagi menggunakan dikotomi ilmu, tetapi mengelompokkan mata ajar ke dalam tiga jenis, yaitu :

a) Al-ulum al-syariyyah yang meliputi qur'an, hadis, tauhid, akhlak dan syari'ah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b) Al Ulum al-insaniyyah yang meliputi bahasa, mantik, siroh nabawi, ekonomi, sosiologi, geografi, kewarganegaraan, dasar-dasar pendidikan dan kejamiyyahan.

c) Al-ulum al-kauniyyah yang meliputi matematika, ilmu hisab, kimia, fisika, biologi, pendidikan jasmani dan kerajinan tangan dan kesenian.

Pengelompokkan ini menunjukkan bahwa istilah ilmu umum dan ilmu agama sudah tidak tepat lagi, sebab seluruh ilmu itu semua meliputi ilmu Allah yang bermakna bahwa semua ilmu itu berasal dari agama.

Menganalisa muatan kurikulum baik struktur program maupun sejumlah mata ajar (isi kurikulum) yang diterapkan di pesantren persatuan islam nampak memiliki tingkat signifikansi yang tinggi, terbukti tidak ada muatan kurikulum yang bertolak belakang dengan standarisasi kurikulum berdasarkan Undang-Undang SIstem Pendidikan Nasional. Bahkan sebaliknya cakupan kurikulum di pesantren Persatuan Islam nampak lebih luas dengan jumlah jam yang lebih dari standarisasi nasional.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Komposisi pelajaran dan sistem pengajaran

Sebagai lembaga pendidikan yang tujuannya mendidik calon-calon ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama, pelajaran-pelajaran yang diberikan di pesantren semuanya berkaitan dengan disiplin ilmu-ilmu keagamaan. Sekalipun beberapa pesantren ada yang menambahkan pelajaran-pelajaran umum, namun sifatnya hanya pengenalan, bukan untuk diperdalam. Pelajaran agama tetap menjadi fokus perhatian yang utama. Untuk itu, pesantren memanfaatkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh para ulama terkenal, baik dari Indonesia maupun Timur Tengah,

yang biasa disebut "kitab kuning" sebagai buku ajar. Pengajaran kitab-kitab klasik ini adalah tradisi yang terus dipertahankan pesantren sejak dahulu sampai sekarang, terutama di pesantren-pesantren tradisional (*salafy*). Jenis kitab yang diajarkan sangat beragam, mulai dari kitba-kitab *tafsir* dan *'ulum at-tafsir*, kitab-kitab *fiqh* dan *ushul al-fiqh*, kitab-kitab *hadits* dan *'ulum al-hadis*, kitab-kitab *tasawwuf*, kitab-kitab *ilmu al-kalam*, kitab-kitab ilmu alat (gramatika dan sintaksis Arab), dan sebagainya.

Komposisi kitab yang diajarkan berbeda-beda antara satu pesantren dengan pesantren yang lain bergantung pada spesialisasi masing-masing pesantren. Pesantren yang spesialis di bidang *tafsir*, umpamanya, akan lebih banyak mengajarkan bidang pengajaran yang berhubungan dengan studi tafsir daripada *fiqh, hadis*, dan lainnya. Demikian pula yang spesialis di bidang *hadis, fiqh, tasawwuf* atau (bahasa Arab), dan sebagainya.

Tidak ada penjenjangan kelas secara khusus dalam pengajaran kitab-kitab tersebut. Justru kitab-kitab tersebut yang menentukan kelas masing-masing santri. Artinya, tinggi rendahnya kelas seorang santri ditentukan pada penguasaannya pada kitab yang telah dtentukan oleh pihak pesantren. Kitab-kitab itu sendiri di pesantren dikelompokkan ke dalam kitab-kitab dasar (*mabsuthat)*, kitab-kitan menengah (*mutawassithat*), dan kitab-kitab tinggi (*wajiizaat*). Kyai bertugas mengajarkan kitab-kitab tersebut mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi, disesuaikan dengan penguasaan kyai atas kibta-kitab tersebut. Bila kyai merasa tidak terlalu menguasai kitab tertentu, maka ia akan menyarankan santrinya pergi ke kyai lain untuk mempelajarinya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Demikian tradisi khas pesantren-pesantren tradisional pada umumnya dalam aspek pengajaran. Di pesantren Persatuan Islam sendiri, disiplin ilmu-ilmu keagamaan tradisional seperti *fiqh tafsir, hadits, akhlaq, tauhid* dan *alat* (garamatika bahasa Arab) masih tetap mendominasi. Oleh karena itu, Persatuan Islam tetap mempertahankan nama "pesantren" untuk menamai lembaga pendidikan keagamaannya. Hal ini sesuai dengan tujuannya sebagai pencetak kader-kader *muballigh* yang siap terjun ke tengah-tengah masyarakat untuk menyebarkan ajaran agama Islam.

Namun demikian, terdapat kekhasan tersendiri dalam pengajaran keagamaan di pesantren Persatuan Islam. Pengajaran keagamaan di pesantren Persatuan Islam yang pada awalanya didirikan oleh A. Hassan untuk mencetak *muballigh* yang akan menyebarkan "paham" Persatuan Islam lebih banyak mencerminkan sikap dan pemikiran A. Hassan mengenai berbagai masalah keagamaan. Inti pemikirannya itu adalah "kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Pemikiran ini banyak berseberangan dengan pemikiran-pemikiran ulama-ulaa tradisional di Indonesia sehingga sering diidentifikasi sebagai sumber penyebab sering terjadinya friksi antara kelompok Islam tradisional dan Islam modernis.

Doktrin "kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah" menekankan kepada umat Islam agar lebih banyak berinteraksi secara langsung dengan teks-teks al-Qur'an dan al-Hadist. Pendapat-pendapat ulama yang dilembagakan dalam madzhab-madzhab tertentu tidak harus selalu menjadi pegangan yang *rigid*. Maksudnya, umat Islam boleh berpegang pada madzhab dan pendapat ulama mana saja, bahkan dengan cara memadukan antara madzhab (*talfiq*) sekalipun,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

asal jelas didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis yang shahih. Keshahihan hadis harus menjadi kriteria pokok dalam menilai pendapat para ulama dalam madzhab-madzhab tertentu.

Pandangan keagamaan semacam ini sangat besar pengaruhnya pada penyusunan kurikulum di pesantren Persatuan Islam, terutama pemilihan buku ajar (*text book*). Kitab-kitab klasik yang sudah jelas lama diajarkan di pesantren-pesantren tradisional, bahkan seolah-olah dianggap buku wajib yang tidak boleh berubah, banyak yang tidak lagi diajarkan di pesantren-pesantren Persatuan Islam. Kitab-kitab yang dipilih adalah yang lebih menekankan pada pemahaman langsung terhadap teks-teks al-Qur'an dan al-Hadits dan yang lebih menekankan pada pluralisme dalam bermadzhab. Dalam pengajaran *fiqh*, umpamanya, kitab-kitab yang banyak dipakai di pesantren-pesantren tradisional adalah kibta-kitab *fiqh*, madzhab *syafi'i* seperti *Safinah Wahhab*, tidak diajarkan di pesantren-pesantren Persatuan Islam. Sebagai buku ajar *fiqh*, pesantren Persatuan Islam lebih memilih kitab *Bulughul Maram* karangan Ibnu Hajar al-Asqalani yang di pesantren-pesantren tradisional diajarkan sebagai salah satu buku ajar *hadis*. Pemilihan *Bulughul Maram* sebagai buku ajar *fiqh* yang sesungguhnya lebih tepad disebut kitab *hadis* karena isinya yang tidak lebih dari bunga rampai hadis-hadis hukum ini memperlihatkan semangat "kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah" yang dibawa oleh A. hassan. Untuk memudahkan pengajaran, A.Hassan menerjemahkan dan memberi komentar (*syarh*) atas kitab ini.

Demikian pula halnya dalam pengajaran *tafsir*. Tidak ada kitab tafsir khusus yang diajarkan kepada para santri, terutama dalam tiga tahun pertama atau kelas

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tsanawiyyah. Pelajaran tafsir diberikan dengan cara menerjemahkan langsung ayat-ayat al-Qur'an, kemudian diulas maksud dan penjelasan ayat-ayat tersebut oleh kyai atau ustadz yang mengajar. Sebagai referensi dalam mengajar, para ustadz seringkali menggunakan kitab-kitab tafsir kontemporer yang ditulis oleh ulama-ulama modernis seperti *tafisr al-Maraghi* karangan Syaikh Musthafa al-Maraghi, *tafsir al-Manaar* karangan Syaikh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, dan *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an* karengan Sayyid Qutb, aktivis Ikhwanul Muslimin di Mesir. Untuk santri yang lebih tinggi (kelas *mu'allimin*), mulai diajarkan tafsir dengan menggunakan kitab-kitab *tafsir* tertentu, sekalipun pengajaran tafsir secara langsung masih terus dilakukan. Kitab tafsir paling sederhana yang biasa dipakai adalah *Tafsir Jalalain* yang juga menjadi kitab tafsir standar yang diajarkan di pesantren-pesantren tradisional. Penggunaan *Tafsir Jalalain* yang bermadzhab *Syafi'i* ini menunjukkan pluralitas Persatuan Islam dalam bermadzhab. Selain itu, diajarkan pula kitab-kitab tafsir yang lebih tebal seperti *Tafsir al-Maraghi* di luar jam pelajaran resmi.

Dalam bidang-bidang studi yang bersifat netral seperti ilmu alat (*nahwu* dan *sharaf*), terlihat adanya pengaruh modernisasi. Sistem yang digunakan tidak lagi menggunakan cara-cara lama yang verbalistik dengan cara menghafal kaidah-kaidah dalam kitab-kitab tertentu seperti *Al-Maqshud, 'Awamil, Imrithi, Al-Ajrumiyyah, Kaylani, Mutammimah* dan *Alfiyah Ibnu Malik*, tapi sudah mengadaptasi cara-cara baru yang lebih modern yang lebih menekankan pada peningkatan keterampilan (*skill*) berbahasa, baik pasif maupun aktif. Oleh sebab itu, buku ajar yang dipilih adalah buku-buku ajar yang lebih banyak berisi latihan-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

latihan (*tamrinaat*), tidak lagi kitab-kitab yang hanya berisi kaidah-kaidah seperti ketiga kitab di atas. Untuk ilmu nahwu, yang biasa dipakai adalah *an-Nahwu al Wadhih,* atau *Safinatun Nuhah*, kitab nahwu yang disusun oleh ahli bahasa Mesir yang lebih banyak menekankan latihan daripada hafalan. Sementara untuk ilmu *sharf* digunakan *Kitab at-Tashrief*, kitab ilmu *sharf* sebanyak 3 jilid yang disusun oleh A. Hassan dalam bahasa melayu dengan menggunakan huruf Arab Pegon. Bagi santri yang ingin memperdalam, boleh membaca sendiri atau belajar *sorogan* kitab-kitab *sharf* dan *nahwu* yang lebih rumit seperti *Alfiyah Ibnu Malik* atau kitab penjelasannya, *Syarh Ibnu 'Aqil li Alfiyati Ibni Malik*, atau *Jaami' ad-Durus al-Lughah al-'Arabiyah* karangan Syekh Musthafa al-Ghulayaini kepada ustadz yang menguasai kitab-kitab tersebut di luar jam pelajaran yang telah ditetapkan.

Sekalipun tradisi pengajaran kitab masih dipertahankan, cara pengajaran *wetonan* dan *sorogan* tanpa pembatasan masa belajar hampir ditinggalkan sama sekali. Pesantren Persatuan Islam telah menerapkan sistem *madrasi* (klasikal) semenjak pertama kali didirikan. Kurikulum disusun sedemikian rupa agar dapat diselesaikan oleh santri dalam jangka waktu tertentu yang direncanakan.

Rencana pengajaran terdiri dari dua jenjang pokok, jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan dasar terdiri dari kelas *ibtidaiyyah* dan *diniyyah ula*. *Ibtidaiyyah* diperuntukkan bagi anak usia sekolah dasar. Lama pendidikan ketika pertama kali didirikan (sekitar tahun 1942) adalah lima tahun. Kemudian sekitar tahun 1957 ditambah menjadi enam tahun dengan komposisi pelajaran 75% ilmu agama dan 25% ilmu umum. Namanya pun sempat berubah menjadi SR Persatuan Islam, tetapi kemudian kembali popular dengan nama *ibtidaiyyah*. Waktu belajar

dilaksanakan dari pagi sampai siang atau siang sampai sore selama kira-kira 6-7 jam pelajaran (1 jam pelajaran sekitar 45 menit) dalam sehari.[140]

Sedangkan *diniyyah ula* adalah semacam sekolah agama di sore atau pagi hari untuk anak-anak usia sekolah dasar. Lama pendidikan kadang tidak tentu, bergantung pada kebijakan pesantren masing-masing, tapi biasanya rata-rata 4 sampai 6 tahun. Pelajaran yang diberikan seratus persen bidang studi agama. Lama belajar sekitar 2 jam dalam sehari. Anak-anak yang belajar di *diniyyah ula* biasanya juga bersekolah di sekolah-sekolah dasar umum.

Materi pelajaran agama yang diberikan, baik di *ibtidaiyyah* atau *diniyyah ula*, adalah materi pelajaran yang sangat dasar seperti belajar membaca al-Qur'an, membaca dan menulis huruf Arab, dan menghafal surat-surat pendek. Belum ada kitab-kitab khusus yang diajarkan. Kelas ini, terutama *diniyyah ula*, sebenarnya mirip dengan pengajian anak-anak di mesjid-mesjid yang terdapat hampir di seluruh Indonesia. untuk santri *ibtidaiyyah* dan *diniyyah*, tidak disediakan pondok. Mereka diharuskan tinggal di rumah masing-masing. Oleh karena itu, pesantren persatuan Islam yang hanya memiliki jenjang pendidikan *ibtidaiyyah* atau *diniyyah ula* bisa dipastikan tidak memiliki pondok.

Pendidikan menengah terdiri dari *tsanawiyyah* dan *mu'allimin*. Kelas *tsanawiyyah* adalah jenjang pendidikan menengah pertama yang awalnya dirancang selama 4 tahun kemudian berubah pada tahun 1984 menjadi hanya 3 tahun. Setelah selesai *tsanawiyyah* dilanjutnya ke tingkat *mu'allimin* sebagai pendidikan menengah lanjutan yang semula dirancang selama 2 tahun kemudian berubah pada tahun 1984 menjadi 3 tahun. Lama pendidikan menengah secara

[140] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), hal. 299.

keseluruhan adalah 6 tahun. Pada tingkat menengah inilah mulai diajarkan kitab-kitab seperti yang telah dijelaskan di atas. Pelajarannya terdiri dari 75% ilmu agama dan 25% ilmu umum.

Selain kedua jenjang di atas, dibuka pula kelas persiapan ke tingkat menengah yang disebut kelas *tajhiziyyah*. Kelas ini diperuntukkan khusus bagi santri yang akan masuk kelas *tsanawiyyah*, namun tidak pernah menempuh jenjang *ibtidaiyyah* atau *diniyyah ula*. Pelajaran yang diberikan seratus persen bidang studi agama tingkat dasar seperti yang diajarkan di kelas *ibtidayyah* atau *diniyyah ula*. Jenjang ini tidak selalu ada di setiap pesantren bergantung pada kebijakan setiap pesantren. Contohnya di pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut. Pihak pesantren tidak mengambil kebijakan membuka kelas *tajhiziyyah*, namun melakukan seleksi terhadap calon santri yang akan masuk ke tingkat *tsanawiyyah*.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Seiring dengan sistem *madrasi*, penyampaian pelajaran dilakukan dengan cara ceramah, diskusi, tanya jawab, dan latihan peragaan di depan kelas. Cara pengajaran yang dilakukan sama seperti di sekolah-sekolah umum. Sistem *sorogan* dan *bandongan* untuk mengkaji kitab-kitab tertentu biasanya hanya dilakukan di luar jam belajar resmi sebagai kegiatan ekstra-kurikuler, terutama di pesantren-pesantren yang memiliki pondok.

Adapun komposisi pelajaran dan bahan ajar yang berkenaan dengan Al-Alum al-Insaniyyah dan al-ulum al-kauniyyah yang meliputi pelajaran bahasa, ekonomi, sosiologi, geografi, matematika, kimia, fisika, biologi dan lain-lain pada umumnya menggunakan standar kurikulum secara nasional yang dikembangkan

di Depag maupun di Diknas. Buku sumber yang digunakannyapun nyaris sama sebagaimana sekolah-sekolah pada umumnya.

3) Pembiayaan

Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut dalam mendanai kebutuhan operasional pendidikannya bekerjasama atau di bawah tanggung jawab bidang garapan maliyah dan tarbiyah yang ada di induk oganisasi Persatuan Islam, yaitu bidang yang ada di Pimpinan Cabang Persatuan Islam Tarogong.

Dalam penentuan kebutuhan biaya pendidikan di Pesantren ini dihitung berdasarkan biaya satuan tetap (*fixed cost*) berdasar pada hitungan kebutuhan satuan sekolah per tahun dengan standar biaya yang sama dan biaya satuan tidak tetap (*variable cost*) yang dihitung berdasarkan jumlah siswa, lokasi sekolah dan jumlah program sekolah yang direncanakan. Cara menentukan beban biaya kepada orang tua/ wali peserta didik ditentukan berdasarkan persetujuan melalui musyawarah orang tua yang dipimpin oleh Komite Sekolah atas dasar draf usulan dari Kepala Sekolah dan Badan Peran Serta Masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun sumber dana yang diperoleh untuk mendanai Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut ini berasal dari; sumbangan pendidikan yang dibebankan kepada setiap peserta didik secara rutin (bulanan), usaha warung pesantren dan poliklinik, dana dari penitip zakat, infak dan sodaqoh, bantuan pemerintah berupa BOS dan dari donatur tetap pesantren.

Dari sisi pendanaan, pesantren ini menurut penulis telah cukup mapan terutama memiliki sumber dana yang teratur dan mengakar yang diperoleh secara rutin dari donatur tetap.

Kepercayaan dari pihak luar terhadap keberadaan Pesantren Persatuan Islam Tarogong semakin kuat, terutama dalam hal pengelolaan dana pendidikan yang dilakukan secara transparan dan akuntabilitas. Terlebih dalam menyusun RAPBS (Rencana Anggaran Penerimaan dan Belanja Sekolah) dilakukan secara terbuka dan melibatkan orang tua secara total, termasuk melibatkan semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dan Komite Sekolah. dalam sirkulasi keuangan setiap saat pihak-pihak tertentu, terutama orang tua peserta didik dapat bertanya dan membaca perjalanan keuangan sekolah yang dikoordinir oleh induk pesantren sebagai akumulasi laporan dari tiap jenjang satuan pendidikan yang ada di pesantren ini.

2. Sumber Daya Manusia

a. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Keberadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut ini dibina oleh banyak lulusan pesantren dengan sebutan Kyai yang merupakan unsur pokok pesantren (dalam tradisi Sunda Garut disebut Ajengan). Hanya istilah ini tidak pernah digunakan, barangkali karena agak berbau tradisional. Panggilan yang populer di pesantren ini cukup dengan sebutan Ustadz, baik terhadap guru senior (tingkat kyai) maupun terhadap guru yunior.

Di samping lulusan pesantren, pesantren ini juga dibina kebanyakannya oleh lulusan dari berbagai perguruan tinggi dalam dan luar negeri, terutama lulusan Timur Tengah (dari Universitas Madinah, Universitas Libya, Universitas Islam Pakistan, dan lain-lain) disamping lulusan perguruan tinggi dari dalam negeri.

Dari 167 orang asatidz (guru) di pesantren ini dengan latar belakang pendidikan variatif dengan jenjang pendidikan akhirnya S-2 sebanyak 3 orang dan S-1 sebanyak 82 orang dan sisanya lulusan Diploma, SLTA dan Pesantren. Menurut peneliti tenaga pendidik di pesantren ini cukup memadai dilihat dari aspek penguasaan kurikulum, penguasaan materi, disiplin termasuk komitmen terhadap tugasnya. Hal ini didukung oleh fakta data kehadiran tenaga pendidik dan pembuatan persiapan mengajar yang sempat peneliti observasi.

Dari sisi dukungan tenaga kependidikan cukup profesional di masing-masing bidang tugasnya, baik mereka yang bertugas di perpustakaan, laborat, poliklinik, tata usaha dan bidang kebersihan.

b. Peserta Didik

Mereka yang diterima menjadi peserta didik di Pesantren Persatuan Islam Tarogong cukup tersebar dari wilayah Indonesia. Disamping mereka yang berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, juga ada yang berasal dari Jakarta, Sumatra, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan, Sulawesi dan dari daerah lainnya. Namun demikian, masuk di pesantren ini pun calon peserta didik melalui tes masuk (seleksi) karena memang pesantren ini cukup diburu oleh masyarakat. Salah satu daya tarik dari pesantren ini, terlihat dari lulusan yang bukan hanya kelulusan 100% setiap tahunnya, akan tetapi rata-rata sekitar 32 % kelulusan dari pesantren ini dapat masuk perguruan tinggi negeri melalui beasiswa/PMDK-bahkan tidak sedikit lulusan yang diterima di universitas-universitas luar negeri (terutama di Timur Tengah). Secara faktual prestasi santri dari pesantren ini bisa dilihat dari tabel perolehan ujian nasional tahun yang lalu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Mengamati data prestasi peserta didik di pesantren ini mengindikasikan adanya proses belajar mengajar yang teratur dengan berorientasi pada mutu lulusan sebagaimana yang dijadikan target sasaran dari sistem pendidikan nasional yang baru.

3. Badan Peran Serta Masyarakat (Komite Sekolah)

Dalam menciptakan kondisi sekolah menuju tercapainya standar minimal pencapaian mutu sesuai dengan standarisasi pendidikan nasional, di Pesantren Tarogong Garut telah memiliki Komite Sekolah yang memiliki fungsi: membantu, memelihara dan memantau kelancaran proses pendidikan di pesantren ini. Komitenya dibentuk di setiap jenjang sekalipun ada koordinator komite di tingkat pesantren.

Menurut pengamatan peneliti, Komite Sekolah di pesantren ini telah berjalan dengan baik, terlihat dari indikasi adanya rencana program kegiatan, adanya jadwal pertemuan rutin bulanan, adanya laporan berkala dari kemajuan yang dicapai terhadap orang tua santri terutama berkenaan dengan keuangan. Dalam peran partisipasi peningkatan mutu, terlihat adanya hubungan harmonis dengan pihak struktur sekolah (dalam hal ini Kepala Sekolah), sehingga bila ada masalah diadakan musyawarah bersama antara pihak sekolah dengan Komite Sekolah.

B. Matrik Indikator Standar Keberhasilan Penyelenggaraan Pendidikan Menurut Standar Pelayanan Minimal

Untuk mengetahui apakah standar pelayanan minimal (SPM) ini telah diterapkan dengan baik dan benar, diperlukan suatu indikator keberhasilan. dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

indikator keberhasilan ini tertuang berbagai indikator dan ukuran ketercapaian minimal sesuai dengan komponen yang telah ditetapkan secara nasional.

1. Standar Minimal Indikator Keberhasilan (Berdasarkan Kep. Menteri Pendidikan Nasional RI No. 053/U/2001

Matrik Indikator Keberhasilan

No	Komponen	Indikator	Ketercapaian Minimal	Kewenangan			
				P	PK	K	S
1	Kurikulum	1. Ketersediaan kurikulum nasional	Ada	V			
		2. Tersebarnya kurukulum lokal	Ada		V	V	V
		3. Keterlaksanaan kurikulum nasional	Sesuai				V
		4. Keterlaksanaan kurikulum lokal	Sesuai				V
		5. Prosentase daya serap kurikulum	75%				V
		6. Prosentase daya serap kurikulum lokal	75%	V	V	V	V
2	Peserta didik	1. Angka Partisipasi Kasar (APK)	Meningkat			V	V
		2. Angka Partisipasi Murni (APM)	Meningkat	V	V	V	V
		3. Angka Pendaftaran Siswa	Meningkat	V	V	V	V
		4. Angka Putus Sekolah (APS)	Menurun			V	V
		5. Angka Mengulang (AMK)	Menurun			V	V
		6. Kelangsungan belajar siswa (survival rate)	Meningkat			V	V
		7. Prosentase kelulusan	100%				V
3	Ketenagaan	1. Kinerja Kepala Sekolah	Baik		V	V	V
		2. prosentase Guru Berkualitas	60%		V	V	V
		3. Prosentase Guru berkeahlian	60%			V	V
		4. Rasio guru dengan siswa	1 : 23			V	V
4	Sarana prasarana	1. Lahan	Cukup		V	V	V
		2. Bangunan	Lengkap		V	V	V
		3. Perabot	Lengkap		V	V	V
		4. Peralatan / Lab / Media	Lengkap		V	V	V
		5. Rasio buku teks dengan siswa	1 : 2		V	V	V
		6. Sarana Olahraga	Lengkap		V	V	V
		7. Infrastruktur	Lengkap		V	V	V
5	Organisasi	1. Struktur organisasi	Ada				V
		2. Personalia	Ada				V
		3. Uraian tugas	Ada				V
		4. Mekanisme kerja	Baik/lancar				V
6	Pembiayaan	1. Anggaran Pemerintah	Ada	V	V	V	V
		2. Anggaran Swadaya	Ada			V	V
		3. Komponen yang dibiayai	Seluruhnya		V	V	V

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

7	Manajemen sekolah	1. Pemahaman visi, misi sekolah	Baik				V
		2. Tingkat kehadiran guru	100%				V
		3. Tingkat kehadiran tenaga administrasi	100%				V
		4. Tingkat kehadiran tenaga kependidikan lainnya	100%				V
		5. Tingkat kehadiran siswa	100%				V
		6. Tertib administrasi	100%				V
		7. Kinerja sekolah	Baik			V	V
8	Peranserta masyarakat	1. Dukungan Badan Peranserta Masyarakat/Komite Sekolah/BP3	Ada				V
		2. Perhatian orang tua	Ada				V
		3. Peranserta tokoh masyarakat	Ada		V	V	V
		4. Peranserta dunia usaha				V	V

Keterangan :
P : Pemerintah pusat
PR : Pemerintah propinsi
K : Pemerintah Kabupaten/Kota
S : Sekolah

2. Menimbang Keberhasilan yang Dicapai oleh Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut Berdasarkan Standar Minimal (Data Diperoleh dari Hasil Temuan Tim Akreditasi)

Matrik Keberhasilan yang Dicapai

No	Komponen	Indikator	Hasil yang Dicapai
1	Kurikulum	1. Ketersediaan kurikulum nasional	Tersedia
		2. Tersebarnya kurukulum lokal	Ada
		3. Keterlaksanaan kurikulum nasional	Sesuai
		4. Keterlaksanaan kurikulum lokal	Sesuai
		5. Prosentase daya serap kurikulum	85%
		6. Prosentase daya serap kurikulum lokal	90%
2	Peserta didik	1. Angka Partisipasi Kasar (APK)	Meningkat
		2. Angka Partisipasi Murni (APM)	Meningkat
		3. Angka Pendaftaran Siswa	Meningkat
		4. Angka Putus Sekolah (APS)	Tidak ada
		5. Angka Mengulang (AMK)	Menurun
		6. Kelangsungan belajar siswa (survival rate)	Meningkat
		7. Prosentase kelulusan	100%

3	Ketenagaan	1. Kinerja Kepala Sekolah 2. prosentase Guru Berkualitas 3. Prosentase Guru berkeahlian 4. Rasio guru dengan siswa	Baik 85% 90% 1 : 18
4	Sarana prasarana	1. Lahan 2. Bangunan 3. Perabot 4. Peralatan / Lab / Media 5. Rasio buku teks dengan siswa 6. Sarana Olahraga 7. Infrastruktur	Memadai Lengkap Lengkap Lengkap 1 : 5 Tersedia Lengkap
5	Organisasi	1. Struktur organisasi 2. Personalia 3. Uraian tugas 4. Mekanisme kerja	Ada Ada Ada Lancar
6	Pembiayaan	1. Anggaran Pemerintah 2. Anggaran Swadaya 3. Komponen yang dibiayai	Ada Ada/dominan Seluruhnya
7	Manajemen sekolah	1. Pemahaman visi, misi sekolah 2. Tingkat kehadiran guru 3. Tingkat kehadiran tenaga administrasi 4. Tingkat kehadiran tenaga kependidikan lainnya 5. Tingkat kehadiran siswa 6. Tertib administrasi 7. Kinerja sekolah	Baik 96% 100% 95% 97% 100% Baik
8	Peranserta masyarakat	1. Dukungan Badan Peranserta Masyarakat/Komite Sekolah/BP3 2. Perhatian orang tua 3. Peranserta tokoh masyarakat 4. Peranserta dunia usaha	Ada Ada Ada Ada

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Melihat dari tampilan data pada matriks keberhasilan yang dicapai oleh Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut, bila dibandingkan dengan standar minimal yang ditetapkan berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 053/U/2001 tentang Standarisasi Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Sekolah Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah peneliti menyimpulkan bahwa banyak hal yang dicapai oleh pesantren tersebut melampaui batas minimal yang ditetapkan. Sedangkan bila sebuah lembaga mampu mencapai batas minimal

bahkan melampaui standar mutu yang ditetapkan, maka lembaga tersebut termasuk lembaga pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa menurut kesimpulan penulis sistem pendidikan yang diselenggarakan di Pesantren Persatuan Islam Tarogong termasuk pesantren yang bermutu.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan yang panjang lebar mengenai sistem pendidikan Pesantren Persatuan Islam yang keberadaannya di tengah-tengah sistem pendidikan nasional, posisi, fungsi dan kedudukannya semakin kuat dengan lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 20 Tahun 2003, hal ini didasarkan kepada isi dari pasal 30 terutama pada ayat 3 dan 4 bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan secara menyeluruh di berbagai jalur pendidikan (formal, informal dan nonformal) dan salah satu bentuk pendidikan keagamaan itu ialah pesantren.

Pada term pendidikan agama, iman takwa dan akhlak mulia menjadi core dari tujuan pendidikan nasional sesuai dengan falsafah pendidikan nasional kita yaitu Pancasila. Dalam hal ini peran pesantren semakin menonjol, terutama dalam usaha pemantapan iman, takwa dan akhlak mulia yang bermuara pada lahirnya peserta didik dengan kekuatan intelektual rasional yang berbudi luhur.

Pesantren Persatuan Islam sebagai salah satu lembaga pendidikan milik kelompok Islam modernis yang memiliki keunikan tersendiri, sekalipun menamakan lembaga pendidikannya dengan istilah pesantren, tetapi dalam sistem pendidikannya memopulerkan sistem klasikal dan penjenjangan.

Tipikal dari pesantren ini nampak memadukan sistem pendidikan yang dipolakan oleh pesantren dan sistem persekolahan. Di Pesantren Persatuan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Islam dikenal tiga pola penyelenggaraan sistem pendidikannya yakni pola yang dibangun melalui Diknas dalam bentuk jenjang TK, SD IT, SNIP IT dan SMA IT, lalu pola yang dibangun melalui Depag pada jenjang ; Diniyah, Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Madrasah Aliah. Adapun pola ketiga merupakan pola khusus (khas) milik Persatuan Islam dengan menamakan jenjang Pendidikan Tingkat Mu'allimin (sederajat dengan SMA).

Dari ketiga pola penyelenggaraan sistem pendidikannya Pesantren Persatuan Islam semakin jelas turut serta melibatkan kiprahnya dalam upaya mencerdaskan bangsa dengan kata lain sebagai sub sistem dari sistem pendidikan nasional yang turut mendorong tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Sebagai konsekuensi dari lembaga pendidikan yang berada dalam kerangka sistem pendidikan nasional, Pesantren Persatuan Islam telah menyesuaikan sistem pendidikannya berdasarkan standarisasi nasional sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Setelah peneliti mengeksplor standarisasi sistem pendidikan sesuai Undang-Undang Sisdiknas, kemudian mengkaji dengan apa yang terjadi di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut, ternyata terdapat signifikansi yang tinggi bahkan ditemukan dalam beberapa hal di pesantren ini adanya capaian kualitas yang melampaui batas. Hal ini menunjukkan konsentrasi pada jaminan mutu pendidikan dari pesantren tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

A. Saran-saran

Dari penelitian sistem pendidikan Pesanten Persatuan Islam ini memberikan makna tersendiri bagi upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional, karena persatuan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu peneliti menulis saran-saran sebagai berikut :

1. Merekomendasikan kepada perumus dan pelaksana kebijakan sistem pendidikan nasional agar tidak meninggalkan atau mengesampingkan peran pesantren (pendidikan islam) yang terlihat sangat kontras perannya dalam ketakwaan dan akhlak mulia peserta didiknya sebagai kader yang akan membangun bangsa di masa yang akan datang.
2. Pesantren Persatuan Islam harus progresif terhadap perbaikan sistem pendidikannya karena keberadaannya sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional secara utuh.
3. Pesantren Persatuan Islam harus meningkatkan fungsi, peran dan tanggung jawabnya dalam menyokong keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam melahirkan peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia dengan bekal kecerdasan dan kecakapan menuju pribadi mandiri dan bertanggung jawab.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

An-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-Pinsip dan Metoda Pendidikan Islam.* Bandung : Diponegoro.

Adiwikarya, Sudardja. 1998. *Sosiologi Pendidikan; Isyu dan Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat.* Cetakan I. Jakarta : Dirjen PT. PPLPTK.

Arifin, M. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Cetakan I. Jakarta : Bumi Aksara.

Arifin, 1996. *Filsapat Pendidikan Islam.* Bandung : Bumi Aksara.

_____, 1993. *Filsapat Pendidikan.* Bandung : Bumi Aksara.

Amien, Shiddiq, dkk. 2005. *Panduan Hidup Berjamaah.* Bandung : Tafakur.

Anshari, M Hanafi. 1983. *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Surabaya : Usaha Nasional.

Bakar, Usman Abu. Tanpa Tahun. *Landasan Normatif Analisis Kebijakan.* (Bahan Kuliah. Yogyakarta : MSI UII.

Departemen Pendidikan Nasional RI. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.* Cetakan II. Jakarta : Tanpa Nama Penerbit.

Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kya.* Jakarta : LP3ES.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Cetakan Ke- 7. Jakarta : Balai Pustaka.

Daulay, Hidarputra. 2004. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia.* Cetakan I. Jaarta : Kencana.

Departemen Agama RI, 1995. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.

Fattah, Nanang. 2001. *Landasan Manajemen Pendidikan.* Cetakan IV. Bandung : Rosdakarya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Federspiel, Howard M. 1996. *Persatuan Islam : Pembaharuan Islam di Indonesia Abad XX.* Yogyakarta : UGM Press.

_____, 2004. *Labirin Ideologi Muslim : Pencarian dan Pergulatan Persis di Era Kemunculan Negara Indonesia.* Alih Bahasa Ruslan dan Kurniawan Abdulah. Cetakan I. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta.

Fadjar, A. Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam.* Jakarta : Fajar Dunia.

_____, 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan.* Ahmad Barizi (Ed.). Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Firdaus, Haris. 2004. *NU, Persis atau Muhammadiyah Yang Ahli Bid'ah?.* Cetakan III. Bandung : Mujahid Press.

Hasan, Muhammad Tolhah. 1987. *Islam Dalam Prespektif Sosial Budaya.* Cetakan Pertama. Jakarta : Galasa Nusantara.

Hamid, Hamdani. 1993. *Persatuan Islam dan Pembaharuan Pendidikan.* Bandung : Sumber Prima.

Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research.* Yogyakarta : UGM.

Hamzah, Amir. Tanpa Tahun. *Pembangunan Pendidikan dan Pengajaran Islam.* Cetakan I. Jakarta : Mulia Offset.

Hakim, Atang Abdul dan Jaih Mubarok. 2004. *Metodologi Studi Islam.*Cetakan VII. Bandung : Rosdakarya.

Hafid, Endang Sirojudin dkk. 2005. *Pergulatan Pemikiran Kaum Muda Persis.* Bandung : Granada.

Idris, Zahara dan Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan.* Jakarta : Gramedia Widi Aswara.

Jalal, Abdul Fattah. 1988. *Azas-azas Pendidikan Islam (Terjemaahan Herri Noer Ali).*Bandung : Diponogoro.

Karim, M. Rusli. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Transpormasi Sosial Budaya* dalam Muslih Usa (ed). *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta.* Yogyakarta : Tiara Wacana

_____, 1985. *Dinamika Islam di Indonesia, Suatu Tijauan Sosial dan Politik.* Cetakan I. Yogyakarta : Hanindita.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Khaeruman, Badri. 2005. *Pandangan Keagamaan Persatuan Islam : Sejarah, Pemikiran dan Fatwa Ulamanya.* Bandung : Granada.

Karyadi, Beni. 1994. *Kurikulum Abad 21.* Jakarta : Risindo.

Langgulung, Hasan. 1988. *Azas-azas Pendidikan Islam.* Jakarta : Pustaka Al-Husna.

Marimba, Ahmad D. 1987. *Pengantar Filsapat Pendidikan Islam.*Bandung : PT. Al-Ma'arif

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.*Jakarta : Inis.

_____, 2003. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21.* Yogyakarta : Safiria Insani Press.

Masud, Abdurahman. Tanpa Tahun. *Mengajar Normatif Analisis Kebijakan (bahan Kuliah).* Yogyakarta : MSI UII.

Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional : Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK.* Bandung : Rosdakarya.

Muallim, Amir. 2005. *Sistem Pendidikan Nasional dan Penguatan Kerja Akademik di Lembaga Pendidikan Islam.* Makalah Disampaikan dalam acara Studium Generale MSI. Yogyakarta. Program Pasca Serjana UII.

Majid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan.* Cetakan I. Jakarta : Paramadina.

Majelis Permusyawaratan RI. Tanpa tahun. *Undang-undang Dasar 1945 dan Amademennya.* Tanpa tempat Penerbit : Fokus Media.

Mansyur, A. Aziz. 1989. *Pokok Pikiran tentang Pengembangan pengkajian Kitab.* (Majalah Tebu Ireng no. 5)

Mughni, Safiq A. 1994. *Hasan Badung : Pemikir Islam Radikal.* Surabaya : Bina Ilmu.

Nasution, Khoiruddin. 2004. *Pengantar Studi Islam.* Cetakan I. Yogyakarta : Academia dan Tazafa.

Pimpinan Pusat Persatuan Islam. 2005. *Qanun Asasi dan Qanun Dakhili.* Bandung : tanpa Nama Penerbit.

Poesponogoro, Marwati Djoened dan Nugrohonotosusanto. 1999. *Sejarah Nasioal Indonesia VI.* Jakarta Balai Pustaka.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Puar, Yusuf Abdulah. 1978. *Muhamad Nasir 70 Tahun Keangan-Kenangan Kehidupan dan Perjuangan.* Jakarta : Pustaka Antara.

Pemerintah Kabupaten Garut. Dinas Pendidikan. *Keputusan Bupati Garut No. 330 Tahun 2003 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Pendirian Sekolah di Kabupaten Garut.* (Lampiran 1). Tanpa Tempat Penerbit : tnp.

Rais, Amien. 1989. *Cakrawala Islam.* Cetakan I. Bandung : Mizan.

Rosidi, Ajip. 1990. *M. Nasir : Sebuah Biografi.* Jakarta. Giri Mukti Pustaka.

Steenbrink, Kareel. A. 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad Ke- 19.* Jakarta : Bulan Bintang.

Suryanegara, Ahmad Mansyur. 1995. *Menemukan Sejarah : Wacana Pergerakan Islam di Indonesia.* Bandung : Mizan.

Soleh, Asrorun Niam. 2004. *Reorientasi Pendidikan Islam : Mengurai Relefansi Konsep Al-Ghazali dalam Konteks Kekinian.* Jakarta : elsas.

Tim Depag RI. 1983. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren.* Cetakan I. Jakarta : Dirjen Bimas Islam.

Tauhid, Abu. 1990. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam.* Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.

Tafsir, Ahmad. 1995. *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung : Fak. Tarbiyah IAIN Bandung.

_____, 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam.* Bandung : Rosdakarya.

_____, 2006. *Filsapat Pendidikan Islam.* Bandung : Rosdakarya

Ulwan, Abdulah Nasih. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam.* Bandung : Asyifa.

Wildan, Dadan. 1995. *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983.*Bandung : Gema Syahida.

_____, 1999. *Yang Dai Yang Politikus :Hayat dan Perjuangan Lima tokoh Persis.*Bandung : Rosydakarya.

_____, 2000. *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia : Potret Perjalanan Sejarah Organisasi Persis.*Bandung : Persis Press.

Waradji. 1988. *Sosiologi Pendidikan Sebuah Pendekatan Sosioantropologi.* Cetakan I. Jakarta : PT. PPLPTK.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yunus, Mahmud. 1983. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta : Hida Karya Agung.

Yakub. 1984. *Pondok Pesantren dan Pengembangan Masyarakat Desa.* Bandung : tnp.

Zuhairini. 2000. *Sejarah Pendidikan Islam.* Cetakan VI. Jakarta : Bumi Aksara.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran:

Tabel 1

DATA SANTRI PESANTREN PERSATUAN ISLAM TAROGONG TINGKAT : TK, MADRASAH DINIYAH, SDIT, MTs DAN MUALLIMIN/MADRASAH ALIYAH TAHUN AJARAN 2006/2007

No	Jenjang/ Tingkat	Jumlah Santri/Kelas												Jumlah		
		Kls-1 (A)		Kls-2 (B)		Kls-3		Kls-4		Kls-5		Kls-6		L	P	Jml
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P			
1	Taman Kanak-kanak	39	41	99	101	0	0	0	0	0	0	0	0	138	42	280
2	Madrasah Diniyah	31	15	19	17	17	24	10	12	0	0	14	11	91	79	170
3	SDIT	63	64	61	63	68	57	60	67	57	45	36	41	345	337	682
4	Tsanawiyah	143	127	113	119	113	99	0	0	0	0	0	0	369	345	714
5	Mualimin/Mad.Aliyah	67	73	54	64	61	65	0	0	0	0	0	0	182	202	384
	Jumlah	343	320	346	364	259	245	70	79	57	45	50	52	1125	1105	2230

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 2

DATA PRESTASI HASIL UN PESANTREN PERSATUAN ISLAM TAROGONG TAHUN AJARAN 2005/2006

No	Jenjang/ Tingkat	Jumlah				Nilai B. Indonesia			Nilai Matematika			Nilai B. Inggris		
		Peserta	Lulus	Tdk Lulus	% Kelulusan	Tertinggi	Terendah	Rata-rata	Tertinggi	Terendah	Rata-rata	Tertinggi	Terendah	Rata-rata
1	Taman Kanak-kanak	157	157	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Madrasah Diniyah	8	8	0	100	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	SDIT	82	82	0	100	8.6	5	7.03	10	5	8.02	8.8	5.4	7.75
4	Tsanawiyah	236	236	0	100	9.4	5.6	8.26	10	5	9.8	8.8	6.4	7.88
5	Mualimin/Mad.Aliyah	135	135	0	100	9.4	6.8	8.1	9.67	4.67	8.51	9.6	6.6	7.92
	Jumlah	618	618	0	100									

Tabel 3

DAFTAR PESANTREN PERSATUAN ISLAM DI SELURUH INDONESIA (DIURUT BERDASARKAN NOMOR REGISTRASI)

No	Pesantren	Alamat	Jenjang Pendidikan	Jumlah Santri
1	Pesantren Persis No. 1 dan 2 Pajagalan	Jl. Pajagalan no. 14-16 Bandung (022) 4207261	*Tajhiziyyah Tsanawiyyah Mu`allimin Diniyyah Wustha*	1280
2	Pesantren Persis No. 3 Pameungpeuk	Jl. Raya Pemeungpeuk 477 Langonsari Pameungpeuk Bandung	*Diniyah Ula Diniyyah Wustha Tajhiziyyah Tsanawiyyah*	804
3	Pesantren Persis No. 4 Cianjur	Jl. Mawardi no.171 C Cianjur (0263)263701	*Ibtidaiyyah Diniyah Ula Tajhiziyyah Tsanawiyyah Mu`allimin*	421
4	Pesantren Persis No. 5 Cibeber	Kp. Lingkunghaur, Cikondang, Cibeber, Cianjur	*Ibtidaiyyah Tajhiziyyah Tsanawiyyah*	130
5	Pesantren Persis No. 6 Cicadas	Jl. Asep Berlian No. 4 Cicadas Bandung	*Ibtidaiyyah*	151
6	Pesantren Persis No. 7 Cempakawarna	Jl. Cempakawarna no. 75 Cihideung Tasikmalaya (0262) 330905	*Diniyah Ula Ibtidaiyyah Tajhiziyyah Tsanawiyyah Mu`allimin*	522
7	Pesantren Persis No. 8 Pameutingan	Pemeutingan, Malakasari, Baleendah Bandung	*Diniyyah Ula*	147
8	Pesantren Persis No. 9 Rancaengang	Rancaengang,Rancamulya, Pameungpeuk Bandung	*Diniyyah Ula*	74
9	Pesantren Persis No. 10 Bojongkunci	Bojongkunci, Rancamulya, Pameungpeuk Bandung	*Diniyyah Ula*	293
10	Pesantren Persis No. 11 Ciseureuh	Jl. Raya Ciseureuh No. 1 Kodya Sukabumi	*Diniyah Ula Tajhiziyyah Tsanawiyyah*	133
11	Pesantren Persis No. 12 Tanjung Priok	Jl. Yos Sudarso Lorong 103 No. 56 Tj. Priok Jak-Ut. Tlp. (021) 495770	*Diniyah Ula Tajhiziyyah Tsanawiyyah Mu`allimin*	295
12	Pesantren Persis No. 13 Bojongwaru	Bojongwaru, Rancamulya, Pameungpeuk Bandung	*Diniyah Ula*	102
13	Pesantren Persis No. 14 Cisomang Barat		*Diniyah Ula*	148
14	Pesantren Persis No. 15 Ganjarsari	Kp. Cibitung, Ganjarsari Cikalongwetan Bandung	*Diniyah Ula*	80
15	Pesantren Persis No. 16	Jl. PTPN VIII Pangheotan, Cipada, Cikalongwatan, Kab. Bandung	*Diniyah Ula Tsanawiyyah Aliyah*	202

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

16	Pesantren Persis No. 17 Rancamulya	Leuwidulang, Rancamulya, Pameungpeuk Bandung	*Diniyah Ula*	106
17	Pesantren Persis No. 18 Jl. Muh. Toha	Jl. Muh. Toha 223 Bandung	*Diniyah Ula*	42
18	Pesantren Persis No. 19 Bentar	Jl. Guntur no. 156 A Bentar Garut (0262) 233274	*Diniyah Ula Tajhiziyyah Tsanawiyyah Mu`allimin*	1137
19	Pesantren Persis No. 20 Mekarsari	Jl. Muh. Ramdan Kp, Leles Ds. Mekarsari, Ciparay, Bandung	*Diniyah Ula Tajhiziyyah Tsanawiyyah*	247
20	Pesantren Persis No. 21 Babakan Jati	Gg. H. Muhyi No. 2 Bbk. Jati, Sekejati, Bandung	*Diniyah Ula Diniyyah Wustha*	140
21	Pesantren Persis No. 22 Cikalong Kulon	Kp. Babakanloa, Majalaya, Cikalong Kulon, Cianjur	*Ibtidaiyyah Tajhiziyyah Tsanawiyyah*	212
22	Pesantren Persis No. 23 Cirengit	Kp. Cirengit, Tanjungsari Banjaran Bandung	*Diniyah Ula Tajhiziyyah*	120
23	Pesantren Persis No. 24 Linggar	Jl. Cikijing, Ds. Linggar Rancaekek Bandung (022) 7796338-7798856	*Ibtidaiyyah Tsanawiyyah Mu`allimin*	281
24	Pesantren Persis No. 25 Holis	Jl. Holis no. 25 Bandung	*Diniyah Ula Tajhiziyyah*	92
25	Pesantren Persis No. 26 Andir Baleendah	Kp. Jambatan, kel. Andir, Baleendah Bandung	*Diniyyah Ula*	102
26	Pesantren Persis No. 27 Babakan Ciparay	Gg. Madrasah no. 155B Bbk. Ciparay Situ Aksan	*Diniyyah Ula*	71
27	Pesantren Persis No. 28 Nagrog	Jl. Raya Nagrog, Warung Kalang, Cicalengka, Bdg.	*Diniyyah Ula*	75
28	Pesantren Persis No. 29 Bbk. Tarogong	Jl. Babakan Tarogong No. 675 A Bandung	*Ibtidaiyyah Tsanawiyyah*	195
29	Pesantren Persis No. 30 Cibedug	Jl. Palasari Sayati no. 78 Cibedug Girang, Cangku-ang Dayeuh Kolot Bdg.	*Diniyyah Ula Tajhiziyyah*	123
30	Pesantren Persis No. 31Banjaran	Jl. Pajagalan no. 115 Banjaran Bandung (022) 594030	*Diniyyah Ula Tajhiziyyah Tsanawiyyah*	480
31	Pesantren Persis No. 32 Pakemitan	Jl. H.M.Thalib 103 Panyu-suhan Ciawi Tsm. 455187	*Diniyyah Ula Tsanawiyyah*	323
32	Pesantren Persis No. 33 Purwakarta	Jl. RE Martadinata 28 Purwakarta (0264) 213367	*Diniyyah Ula Tsanawiyyah Muallimin*	289
33	Pesantren Persis No. 34 Cibegol Soreang	Kp. Cibegol Ds. Kopo Soreang Kab. Bandung (022) 5892723	*Diniyyah Ula Tajhiziyyah Tsanawiyyah Muallimin*	642
34	Pesantren Persis No. 35 Pangkalan	Jl. Tegalwangi II no. 133 Pangkalan, Gn. Puyuh Sukabumi	*Diniyyah Ula Diniyyah Wustha Tsanawiyyah Aliyah*	291
35	Pesantren Persis No. 36 Plered	Jl. Raya Barat Ds. Plered Purwakarta (0264) 270324	*Diniyyah Ula Diniyyah Wustha*	176
36	Pesantren Persis	Jl. P. Geusan Ulun Gg. Al-	*Diniyyah Ula*	206

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	No. 37 Sumedang	Furqan no.72 Sumedang (0261) 205958 Jl. Panyingkiran no. 1 Sumedang (0261) 206591	*Tsanawiyyah Mu`allimin*	
37	Pesantren Persis No. 38 Padalarang	Jl. Cijeungjing no.6 Padalarang Bandung (022) 6809531	*Diniyyah Ula Tsanawiyyah Aliyah*	395
38	Pesantren Persis No. 39 Sadang	Jl. Wanaraja Sadang Garut (0262) 444851	*Diniyyah Ula Tajhiziyyah Tsanawiyyah*	278
39	Pesantren Persis No. 40 Pamulihan	Kp. Sarongge Ds. Pamulihan Rancakalong Sumedang (022) 7911921	*Diniyyah Ula Tsanawiyyah*	129
40	Pesantren Persis Ikhwatul Iman	Jl. Caringin Porib Bandung	*Diniyyah Ula*	73
41	Pesantren Persis No. 41 Rancakalong	Kp. Nagrog, Rancakalong Sumedang (0261) 204409	*Diniyyah Ula*	112
42	Pesantren Persis No. 42 Pgerageung	Dsn. Mekarsari, Tanjungsari Pagerageung Tasikmalaya	*Diniyyah Ula Tsanawiyyah*	249
43	Pesantren Persis No. 43 Sukasari Ciwidey	Jl. Tanjakan Sengkun no. 3 Sukasari Ciwidey	*Diniyyah Ula*	76
44	Pesantren Persis No. 44 Dampit	Jl. Curung Sindulang Dampit Cicalengka Bandung	*Diniyyah Ula*	98
45	Pesantren Persis No. 45 Rahayu	Kp. Curug, Rahayu, Margaasih Bdg. 022)5416206	*Ibtidaiyyah Tsanawiyyah*	524
46	Pesantren Persis No. 46 Ciberekah	* Kp. Cibitung Condong Jamanis Tasikmalaya * Kp. Ciberekah Margajaya Jamanis Tasikmalaya	*Ibtidaiyyah Diniyyah Ula*	250
47	Pesantren Persis No. 47 Talagasari	Kp. Talagasari, Karawang (0267) 511374	*Dinyyah Ula Diniyyah Wustha*	176
48	Pesantren Persis No. 48 Rancatungku	Kp. Sayang Ds. Rancatungku Pameungpeuk Bandung	*Diniyyah Ula*	136
49	Pesantren Persis No. 49 Jelekong	Jl. Losari 127 Jelekong Baleendah Bandung	*Ibtidaiyyah*	135
50	Pesantren Persis No. 50 Situgunting	Gg. At-Tauhid Situgunting Kodya Bandung	*Diniyyah Ula*	114
51	Pesantren Persis No. 51 Pamanukan	Jl. Martasasmita Pangandangan Pamanukan Subang (0260) 551519 Jl. Husein Kartadibrata (0260) 551958	*Diniyyah Ula Tajhiziyyah Tsanawiyyah*	224
52	Pesantren Persis No. 52 Johar Baru	Jl. Mardani Raya Gg. 5 Rt. 02/05 no. 2 Johar Baru Jakarta Pusat (021) 4216778	*Diniyyah Ula Tajhiziyyah Tsanawiyyah*	132
53	Pesantren Persis No. 53 Soreang Kota	Jl. Raya Soreang Blk. No.121 Soreang Bdg (022) 5891937	*Diniyyah Ula Tajhiziyyah*	388
54	Pesantren Persis No. 54 Grogol	Jl. Daan Mogot 78 Grogol Jakarta Barat	*Diniyyah Ula Tajhiziyyah Tsanawiyyah*	175
55	Pesantren Persis No. 55 Kabaharan	Jl. Banten Kabaharan Ds. Lopang, Serang Banten (0254) 204375-207857	*Diniyyah Ula Tsanawiyyah*	455

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

56	Pesantren Persis No. 56 Cibitung	Kp. Cibitung Cibeber Cianjur	*Ibtidaiyyah Diniyyah Ula Tajhiziyyah*	184
57	Pesantren Persis No. 57 Cingkeuk	Kp. Cingkeuk-Cibeber Cianjur	*Ibtidaiyyah Diniyyah Ula Tajhiziyyah*	226
58	Pesantren Persis No. 58 Sambas	Jl. Tilawah 12 Sambas	*Diniyyah Ula*	95
59	Pesantren Persis No. 59 Bekasi	Cikarang-Bekasi Timur	*Diniyyah Ula Tsanawiyyah*	52
60	Pesantren Persis No. 60 Katapang	Jl. Ters. Kopo Blk. 553 Bojongbuah, Kec. Katapang Tlp. 5892093	*Ibtidaiyyah Diniyyah Ula Tsanawiyyah Mu`allimin*	568
61	Pesantren Persis No. 61 Cisero	Jl. Raya Cisero-Cisurupan 197 Garut Tlp. (0269) 577621	*Ibtidaiyyah Diniyyah Ula Tsanawiyyah*	416
62	Pesantren Persis No. 62 Batujajar	Kp. Pajajaran, Ds. Pangauban, Kec. Batujajar	*Ibtidaiyyah Tsanawiyyah*	169
63	Pesantren Persis No. 63 Cingcin	Kp. Cipeer, Ds. Cingcin, Kec. Katapang	*Diniyyah Ula*	152
64	Pesantren Persis No. 64 Cinta Asih	Jl. Cintaasih 223 Lingkar Selatan Bandung	*Diniyyah Ula Tsanawiyyah*	
65	Pesantren Persis No. 65 Binong	Jl. Raya Binong – Cicadas Subang	*Diniyyah Ula*	72
66	Pesantren Persis No. 66 Lemah Abang	Lemah Abang, Bekasi Barat	*Diniyyah Ula Diniyyah Wustha*	130
67	Pesantren Persis No. 67 Benda	Jl. Cisalak No. 15 Benda Tlp. (0265) 330006	*Diniyyah Ula Tajhiziyyah Tsanawiyyah Diniyyah Wustha Mu`allimin*	669
68	Pesantren Persis Bangil	Jl. Jaksa Agung Suprapto 223 Bangil (Putra) (0343) 741932 Jl. Pattimura 185 Bangil (Putri) Tlp. (0343) 742891	*Diniyyah Ula Tsanawiyyah Diniyyah Wustha Mu`allimin*	1173
69	Pesantren Persis No. 69 Kramat Asem	Jl. Kramat Asem Raya 59 Utan Kayu Selatan, Matraman Jaktim, 13120 Tlp. 8196005	*Diniyyah Ula Tajhiziyyah Tsanawiyyah Mu`allimin*	333
70	Pesantren Persis No. 70 Sindangreret	Jl. Sindangreret 11 Ds. Sukasari Pameungpeuk Tlp. (022) 5942573	*Diniyyah Ula Aliyah*	347
71	Pesantren Persis No. 71 Cipicung	Kp. Cipicung Ds. Manggahang Kec. Baleendah	*Diniyyah Ula*	56
72	Pesantren Persis No. 72 Padarincang	Jl. Palka Km. 37 Gunungbuntung Padarincang 42168	*Diniyyah Ula Ibtidaiyyah Tajhiziyyah Tsanawiyyah*	263
73	Pesantren Persis No. 73 Padaasih	Jl. Raya Pasirwangi Kp.Cikaso, Ds. Padaasih, Samarang Garut	*Ibtidaiyyah Diniyyah Ula Tajhiziyyah Tsanawiyyah*	629

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

			Mu`allimin	
74	Pesantren Persis No. 74 Kadipaten-Ciawi	Jl. Karaha Dsn. Cirando Kec. Kadipaten- Ciawi Tasikmalaya	*Diniyyah Ula Tajhiziyyah Tsanawiyyah*	326
75	Pesantren Persis No. 75 Nanjung	Kp. Dunguslembu Ds. Margaasih Jl. H. Moh. Talen Margaasih Kab. Bandung	*Diniyyah Ula Ibtidaiyyah*	201
76	Pesantren Persis No. 76 Tarogong	Jl. Trs. Pembangunan No.1 Rancabogo, Tarogong Tlp. (0262) 234657	*TK, SDIT, Diniyah, Mts Mu`allimin/MA*	2230
77	Pesantren Persis No. 77 Cengkareng	Jl. Akasia V No.18 Cengkareng Timur Jakarta Barat Tlp. 5454541	*Ibtidaiyyah Tajhiziyyah Tsanawiyyah*	152
78	Pesantren Persis No. 78 Karangresik	Kp.Sukaroya Ds.Karangresik Kec.Jamanis	*Diniyyah Ula*	100
79	Pesantren Persis No. 79 Ciberekah	Ciberekah, kec. Rajapolah	*Tsanawiyyah*	74
80	Pesantren Persis No. 80 Sindangkasih	Jl. Cihaurbeuti Ancol I No.27 Sindangkasih, Cikoneng, Ciamis Tlp. (0265) 324285 – 336626	*Diniyyah Ula Tsanawiyyah Mu`allimin*	371
81	Pesantren Persis No. 81 Mekarsari	Kp. Cikarag, Mekarsari Cibatu Garut	*Ibtidaiyyah Diniyyah Ula Tsanawiyyah Mu`allimin*	468
82	Pesantren Persis No. 82 Dayeuhkolot	Jl. Raya Dayeuhkolot Gg.Harmaen 8 Kec.Dayeuhkolot Tlp. 5222046	*Diniyyah Ula*	112
83	Pesantren Persis No. 83 Sindangmulya	Kp. Sindangmulya Kec. Jamanis	*Diniyyah Ula*	96
84	Pesantren Persis No. 84 Ciganitri	Jl. Ciganitri No.2 Bojongsoang Tlp. 7565857	*Tajhiziyyah Tsanawiyyah Mu`allimin*	248
85	Pesantren Persis No. 85 Banjar	Jl. Batulawang 47 A Banjar, Tlp. (0265) 1741662	*Ibtidaioyyah Tsanawiyyah Mu`allimin*	221
86	Pesantren Persis No. 86 Manggahang	Kp./Kel. Manggahang Kec. Baleendah	*Diniyyah Ula*	134
87	Pesantren Persis No. 87 Wanaraja	Jl. Garut-Cibatu Sukaraja, Wanaraja	*Tajhiziyyah Tsanawiyyah Mu`allimin*	214
88	Pesantren Persis No. 88 Melong	Cikendal Kel. Melong Kec. Cimahi Selatan Tlp. 672036	*Diniyyah Ula Tajhiziyyah Tsanawiyyah*	145
89	Pesantren Persis No. 89 Cibuluh	Pangkalan Raya Cibuluh Bogor (0251) 316136	*Diniyyah Ula Ibtidaiyyah Tajhiziyyah Tsanawiyyah*	242
90	Pesantren Persis No. 90 Karangpawitan	Kp./Ds. Karangpawitan Garut	*Ibtidaiyyah Tajhiziyyah Tsanawiyyah*	153
91	Pesantren Persis	Sukasari, Bungursari,	*Diniyyah Ula*	535

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	No. 91 Sukarindik	Indihiang	*Tsanawiyyah Mu`allimin*	
92	Pesantren Persis No. 92 Majalengkakulon	Jl. Emen Slamet 260 Majalengka Tlp. (0233) 39582	*Diniyyah Ula Tajhiziyyah Tsanawiyyah Mu`allimin*	325
93	Pesantren Persis No. 93 Langonsari	Jl. Banjaran Kp. Bojongpeuteuy Ds. Langonsari,pameungpeuk	*Diniyyah Ula*	87
94	Pesantren Persis No. 94 Pakenjeng	Ds. Depok, Kec. Pakenjeng	*Diniyyah Ula Mts dan SMAIT*	318
95	Pesantren Persis Sapeken	Kp. Mandar, Pulau Sapeken Madura	*Ibtidaiyyah Tsanawiyyah Muallimin*	342
96	Pesantren Persis No. 96 Banyuresmi	Warungpeuteuy, Ds/Kec. Banyuresmi, Garut	*Tajhiziyyah Diniyyah Wustha Tsanawiyyah Mu`allimin*	328
97	Pesantren Persis No. 97 Cikandang	Jl. Raya Simpang Cikandang Cikajang	*Diniyyah Ula Tsanawiyyah Mu`allimin*	234
98	Pesantren Persis No. 98 Simpangsari	Pasirjeungjing, Ds./Kec.Cisurupan, Garut	*Ibtidaiyyah Tajhiziyyah Tsanawiyyah*	181
99	Pesantren Persis No. 99 Rancabango	Jl. Kudangsari Rancabango Kec. Tarogong Tlp. (0262) 233689	*Diniyyah Ula Tajhiziyyah Diniyyah Wustha Tsanawiyyah Mu`allimin*	586
100	Pesantren Persis No. 100 Ciherang	Jl. Kudangsari, Ciherang, Banjarsari, Ciamis Tlp. (0265) 650295	*Diniyyah Ula Tajhiziyyah Tsanawiyyah Mu`allimin*	181
101	Pesantren Persis No. 101 Rangkasbitung	Kel. Muaraciujung Timur Rangkasbitung	*Diniyyah Ula*	80
102	Pesantren Persis No. 102 Cisirung	Jl. Cisirung, Ds. Cangkuang Dayeuhkolot Tlp. (022) 5205606	*Ibtidaiyyah*	125
103	Pesantren Persis No. 103 Pagaden	Jl. Stasion No. 125 Pagaden Tlp. (0260) 450272	*Diniyyah Ula Tsanawiyyah*	93
104	Pesantren Persis No. 104 Mekarjaya	Jl. Raya Rancapandan Km.5 Cikajang, Tlp. (0262) 577130	*Diniyyah Ula Tajhiziyyah Tsanawiyyah*	184
105	Pesantren Persis No. 105 Cipageran	Jl. Cipageran No. 160 Cimahi Utara Tlp. 6645561	*Diniyyah Ula Tsanawiyyah Mu`allimin*	249
106	Pesantren Persis No. 106 Kopo-Soreang	Jl. Raya Soreang Cipatik No.86 Ds. Kopo Soreang 40951	*Diniyyah Ula Tsanawiyyah*	174
107	Pesantren Persis No. 107 Rengasdengklok	Kutajaya, Rengasdengklok Tlp.(0267) 481322 Karawang	*Diniyyah Ula*	85
108	Pesantren Persis No. 108 JlTaruno-Karawang	Jl. Dr. Taruno Karawang Timur	*Diniyyah Ula Tajhiziyyah*	250

ISLAM INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

109	Pesantren Persis No. 109 Kujang	Kp. Kujang, Ds. Kujang, Kec. Cikoneng Tlp. (0265) 773358	*Diniyyah Ula Tsanawiyyah Aliyyah*	283
110	Pesantren Persis No. 110 Margacinta	Jl. Cijawuragirang IV No.16 Tlp. (022) 7655745	*Diniyyah Ula Tajhiziyyah Tsanawiyyah Mu`allimin*	
111	Pesantren Persis No. 111 Pameungpeuk	Jl. Tegalgede Pameungpeuk Garut	*Diniyyah Ula Tajhiziyyah Tsanawiyyah*	
112	Pesantren Persis No. 112 Warungjambu	Jl. Raya Pajajaran Blk 15 Warungjambu Tlp. (0251) 338475 Bogor Utara	*Diniyyah Ula Tsanawiyyah Mu`allimin*	
113	Pesantren Persis No. 113 Kersamenak	Kp. Anol Ds. Kersamenak Tarogong Tlp. (0262) 236575	*Diniyyah Ula Tajhiziyyah Mu`allimin*	
114	Pesantren Persis No. 114 Cilaku	Kp. Cilaku, Ds. Ciharashas, Kec. Cilaku Sukabumi	*Diniyyah Ula Tajhiziyyah*	147
115	Pesantren Persis No. 115 Panumbangan	Jl. Pembangunan Kp./Ds. Tanjungmulya Ciamis	*Diniyyah Ula*	122
116	Pesantren Persis No. 116 Sukagalih	Gg. H. Gozali RT 02 RW 07 Sukajadi	*Diniyyah Ula*	60
117	Pesantren Persis No. 117 Padalarang	Kp. Babakanloa Padalarang Tlp. 6807124	*Diniyyah Ula Ibtidaiyyah*	129
118	Pesantren Persis No. 118 Ciseah	Kp. Ciseah Ds.Pameuntasan Kec. Soreang	*Diniyyah Ula*	104
119	Pesantren Persis No. 119 Cihamerang	Kp. Cihamerang Kec. Banjaran	*Diniyyah Ula*	148
120	Pesantren Persis No. 120 Curug-Banjaran	Kp. Curug Ds. Ciapus Kec. Banjaran	*Diniyyah Ula*	66
121	Pesantren Persis No. 121 Kamasan	Kp. Kamasan Kec. Banjaran	*Diniyyah Ula*	58
122	Pesantren Persis No. 122 Kiangroke	Kp. Kiangroke Kec. Banjaran	*Diniyyah Ula*	28
123	Pesantren Persis No. 123 Sirnagalih	Kp. Sirnagalih Kec. Banjaran	*Diniyyah Ula*	145
124	Pesantren Persis No. 124 Cipeundeuy	Kp. Cipeundeuy Kec. Banjaran	*Diniyyah Ula*	80
125	Pesantren Persis No. 125 Salamanjah	Kp. Salamanjah Kec. Banjaran	*Diniyyah Ula Tajhiziyyah*	99
126	Pesantren Persis No. 126 Sasakdua	Kp. Sasakdua Kec. Banjaran	*Diniyyah Ula*	68
127	Pesantren Persis No. 127 Ciapus	Kp. Ciapus Kec. Banjaran	*Diniyyah Ula*	83
128	Pesantren Persis No. 128 Cintaasih	Kp. Cintaasih Kec. Banjaran	*Diniyyah Ula*	90
129	Pesantren Persis No. 129 Malakasari	Kp. Rancabungur RT05/05 Ds. Malakasari, Baleendah	*Diniyyah Ula*	112
130	Pesantren Persis No. 130 Baleendah	Kp. Cigado RT 03/X Jl. Anggadireja No.42 Baleendah	*Diniyyah Ula*	123
131	Pesantren Persis	Kp. Cikaso Ds. Padaasih,	*Diniyyah Ula*	99

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	No. 131 Padaasih	Samarang		
132	Pesantren Persis No. 132 Saripulo	Kp. Saripulo, Samarang	*Diniyyah Ula*	87
133	Pesantren Persis No. 133 Pasirkiamis	Kp. Pasirkiamis, Samarang	*Diniyyah Ula*	162
134	Pesantren Persis No. 134 Cimanglia-Garut	Kp. Cimanglid, Samarang	*Diniyyah Ula*	158
135	Pesantren Persis No. 135 Sindangsari-Garut	Kp. Barostengah, Sindangsari, Samarang, Garut	*Diniyyah Ula*	61
136	Pesantren Persis No. 136 Baros	Kp. Baroslebak, Samarang	*Diniyyah Ula*	96
137	Pesantren Persis No. 137 Pasarkulon	Kp. Pasarkulon, Samarang	*Diniyyah Ula*	54
138	Pesantren Persis No. 138 Cikijing	Jl. Harapan Mukti 7 Ds. Sindang Kec. Cikijing Tlp. (0233) 39582	*Diniyyah Ula Tajhiziyyah Tsanawiyyah*	141
139	Pesantren Persis No. 139 Plaosan-Magetan	Desa/Kec. Plaosan, Magetan Tlp. (0351) 888501	*Diniyyah Ula Tsanawiyyah Aliyyah*	330
140	Pesantren Persis No. 140 Cikalongkulon	Kp. Leuwiloa Ds./Kec. Cikalongkulon	*Diniyyah Ula Diniyyah Wustha*	122
141	Pesantren Persis No. 141 Pacet-Cianjur	Jl. Mariwati, Cipanas, Pacet	*Diniyyah Ula*	114
142	Pesantren Persis No. 142 Tlanakan-Madura	Jl. Pelabuhan, Brantapesisir, Tlanakan, Pamekasan, Madura	*Diniyyah Ula Tsanawiyyah*	148
143	Pesantren Persis No. 143 Sumenep-Madura	Jl. Peayaman, Gg.I No.1 Pamekasan, Madura Tlp. (0423) 21407	*Diniyyah Ula*	78
144	Pesantren Persis No. 144 Tanjungtiram	Jl. Merdeka No.84, Sukamaju, Tanjungtiram, Asahan, Sumut	*Diniyyah Ula Tsanawiyyah*	57
145	Pesantren Persis No. 145 Air Hitam-Bengkulu	Air Hitam Dsn I RT ¼ Kec. Perwk. Pondoksuguh Muko-muko Selatan	*Diniyyah Ula Tajhiziyyah*	66
146	Pesantren Persis No. 146 Tanjungjaya-Bengkulu	Ds. Tanjungjaya Muko-muko C RT 04/02 Kec./Puh.. Bengkulu Utara	*Diniyyah Ula Tajhiziyyah*	68
147	Pesantren Persis No. 147 Palu	Jl. Ogomojolo No.4, Palu Sulteng	*Diniyyah Ula Tsanawiyyah*	96
148	Pesantren Persis No. 148 Sape-Bima	Jl. Pendidikan No.10 Raba Bima	*Diniyyah Ula*	46
149	Pesantren Persis No. 149 Adonara Barat	Masjid Al-Furqon, Waiburak Adonara Barat Larantuka	*Diniyyah Ula*	112
150	Pesantren Persis No. 150 Adonara Timur	Jl. Masjid Mukhlisin Sagu Adonara Timur – Flotim	*Diniyyah Ula Tsanawiyyah*	94
151	Pesantren Persis No. 151 Flores Timur	TK Nurul Ikhlas Lewoleba Flores Timur 86281	*Diniyyah Ula*	60
152	Pesantren Persis No. 152 Cipeundeuy	Ds. Cipeundeuy Kec. Cikalong Wetan	*Diniyyah Ula*	83

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

153	Pesantren Persis No. 153 Cipatat-Rajamandala	Jl. Raya Cipatat, Rajamandala	*Diniyyah Ula*	72
154	Pesantren Persis No. 154 Biha Lampung	Jl. Pelitasari, Biha, Lampung Barat	*Diniyyah Ula*	38

Keterangan : Diolah dari laporan tim *mufattisy* (pengawas) pendidikan Bidang Garapan Pendidikan PP Persatuan Islam.

Tabel 4.

DATA TENAGA PENGAJAR
PESANTREN PERSATUAN ISLAM TAROGONG
SETIAP JENJANG

Tenaga Pengajar

No	Jenjang/Tingkat	Status Asatidz					Pendidikan Terakhir Asatidz					
		DPK	GBS	GTY	GTT	Jml	SLTA	D2	D3	S1	S2	S3	Jml
1	Taman Kanak-kanak			33	1	34	13	6	9	3			31
2	Madrasah Diniyah			9		9	9						9
3	SDIT	7	2	30		39	5	12	2	20			39
4	Tsanawiyah	2		29	15	46	10	5	2	29			46
5	Mualimin/Mad. Aliyah			33	9	42	6	3		30	3		42
	Jumlah	9	2	131	25	167	43	26	13	82	3		167

Tabel 5.

DATA TANAH WAQAF PESANTREN PERSATUAN ISLAM TAROGONG

No	Induk	Nama Waqifin	Luas		Desa/Kel	No. Sertf	Keterangan
			m2	Tbk			
1	310	H.U. Djamaluddin	12.110	865	Pataruman		
2	326	H.U. Djamaluiddin	3.006	214,7	Rancabango		
3	809	Sjihabuddin	12.820	915,7	Pataruman		
4	810	Sjihabuddin		0,0	Pataruman	437/1987	
5	811	Sjihabuddin	400	28,6	Pataruman		
6	812	Sjihabuddin	8.090	577,9	Pataruman		
7	327	Sjihabuddin	1.345	63,1	Pataruman		
8	403	Adun&Julaeha	1.270	90,7	Haurpanggfung		
9	663	Sjihabuddin	968	69,1	Pataruman		

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

10	802	Sjihabuddin	214	15,3	Pataruman		
11	803	Sjihabuddin	758	54,1	Pataruman		
12	804	Sjihabuddin	5.220	372,9	Pataruman		
13	805	Sjihabuddin	6.300	450	Pataruman		
14	806	Sjihabuddin	588	42	Pataruman		
15	807	Sjihabuddin	700	50	Pataruman		
16	808	Sjihabuddin	4.315	308,2	Pataruman		
17	815	Sjihabuddin	630	45	Pataruman		
			424	30,3			
		Jumlah	31.220	2.230			

Tabel 6.

DATA BANGUNAN
PESANTREN PERSATUAN ISLAM TAROGONG

No	Nama Bangunan	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1	Ruang Belajar	68 ruang	Baik	
2	Kantor	12 Ruang	Baik	
3	Perpustakaan	2 buah	Baik	
4	Laboratorium	4 buah	Baik	
5	Masjid	2 buah	Baik	
6	Poliklinik	1 buah	Baik	
7	Asrama	2 buah	Baik	
8	Rumah dinas astidz	6 buah	Baik	
9	Ruang BP	1 buah	Baik	
10	MCK	104 buah	Baik	
11	Lapangan Olah raga	1 buah	Baik	

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 7.

LAPANGAN OLAH RAGA
PESANTREN PERSATUAN ISLAM TAROGONG

No	Nama Lapangan Olah Raga	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1	Basket Putera	1	Baik	
2	Basket Puteri	1	Baik	
3	Volley Ball Putera	1	Baik	

4	Volley Ball Puteri	1	Baik	
5	Tenis Meja Putera	1	Baik	
6	Tenis Meja Puteri	1	Baik	
7	Bulu Tangkis Putera/i	1	Baik	
8	Sepak Bola Putera	1	Baik	

Tabel 8.

DATA FASILITAS PESANTREN JENJANG MTs.

No	Nama Prsarana/Sarana/Alat	Jumlah /Luas	Sumber	Keadaan	Ket
1	Ruang Kelas	21 (49 m2)		Baik	
2	Ruang Kantor Kepala/TU	1 (28 m2)		Baik	
3	Ruang BP	1 (6 m2)		Sedang	
4	Meja Belajar	350		Sedang	
5	Kursi Belajar	350		Baik	
6	Kursi Guru	21		Baik	
7	Meja Guru	21		Baik	
8	Kursi Kantor	1 set		Baik	
9	Papan Tulis	21		Baik	
10	Ember	21		Baik	
11	Sapu Ijuk	42		Baik	
12	Lap Pel	42		Baik	
13	Penghapus	21		Baik	
14	Sapu Lidi	10		Baik	
15	Papan Agenda Kelas	21		Baik	
16	Lemari Kanto	1		Baik	
17	Locker	1		Baik	
18	Rak Buku Pelajaran	3		Baik	
19	Komputer Kantor	2		Baik	
20	Komputer Laboratorium	20		Baik	
21	Papan Administrasi Madrasah	7		Baik	
22	Papan Pengumuman	2		Baik	
23	TV	1		Baik	
24	Lemari Buku Guru	1		Baik	
25	Dispenser	1		Baik	
26	Lemari Exel	2		Baik	

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

27	Printer	2		Baik	
28					

Tabel 9

STRUKTUR PROGRAM KURIKULUM PESANTREN PERSIS

IBTIDAIYAH

Bidang Kajian	No	Mata Pelajaran	Alokasi waktu Ibtidaiyah Semester					
			I	II	III	IV	V	VI
Al-Ulum Al-Syar'iyyah	1	Al-Qur'an						
		a. Tilawah	4	4	4	2	2	2
		b. Tajwid	x	x	x	1	1	1
		c. Hifdhan	2	2	2	2	2	2
		d. Terjemah	x	x	2	2	2	2
	2	Al-Hadist	2	2	2	2	2	2
	3	Tauhid	2	2	2	2	2	2
	4	Akhlaq	2	2	2	2	2	2
	5	Syari'ah						
		a. Fiqh	2	2	2	2	2	2
		b. Ushul Fiqh					1	1
Al-Ulum Al-Insaniyyah	6	Tarikh Islam	x	x	2	2	2	2
	7	Bahasa Arab						
		a. Qira'ah	4	2	2	2	x	x
		b. Kitabah/Imla	2	2	2	1	x	x
		c. Hiwar/Insya	X	2	2	2	2	2
		d. Nahwu	X	x	x	x	2	2
		e. Sharaf	x	x	x	2	2	2
	8	Pend Kewarganegaraan dan IPS	2	2	2	2	2	2
	9	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4
	10	Bahasa Daerah	2	2	2	2	2	2
Al-Ulum Al-Qauniyyah	11	Matematika	5	5	4	4	4	4
	12	IPA	3	3	1	1	1	1
	13	Pendidikan Jasmani	2	2	2	2	2	2
	14	Pendidikan Kesenian/Keteramp	2	2	2	2	2	2
Program Unggulan	15	.....)	(1)	(1)	(1)	(1)	(1)	(1)
	16		(1)	(1)	(1)	(1)	(1)	(1)
Jumlah			42	42	44	44	44	44

*) : Diisi mata pelajaran unggulan Pesantren

() : Dilaksanakan di luar jam pelajaran, dan batas jam minimal

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DINIYAH ULA

Bidang Kajian	No	Mata Pelajaran	Alokasi waktu Ibtidaiyah Semester					
Al-Ulum Al-Syar'iyyah	1	Al-Qur'an	I	II	III	IV	V	VI
		a. Tilawah	4	4	4	2	2	2
		b. Tajwid	x	x	x	1	1	1
		c. Hifdhan	2	2	2	2	2	2
		d. Terjemah	x	x	2	2	2	2
	2	Al-Hadist	2	2	2	2	2	2
	3	Tauhid	2	2	2	2	2	2
	4	Akhlaq	2	2	2	2	2	2
	5	Syari'ah						
		a. Fiqh	2	2	2	2	2	2
		b. Ushul Fiqh	x	x	x	x	1	1
Al-Ulum Al-Insaniyyah	6	Tarikh Islam	x	x	2	2	2	2
	7	Bahasa Arab						
		a. Qira'ah	4	2	2	2	x	x
		b. Kitabah/Imla	2	2	2	1	x	x
		c. Hiwar/Insya	x	2	2	2	2	2
		d. Nahwu	x	x	x	x	2	2
		e. Sharaf	x	x	x	2	2	2
Program Unggulan	8	.....)	(1)	(1)	(1)	(1)	(1)	(1)
	9		(1)	(1)	(1)	(1)	(1)	(1)
Jumlah			22	22	26	26	26	26

*) : Diisi mata pelajaran unggulan Pesantren
() : Dilaksanakan di luar jam pelajaran, dan batas jam minimal

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

TAJHIZIYAH

Bidang Kajian	No	Mata Pelajaran	Alokasi waktu Ibtidaiyah Semester	
			I	II
Al-Ulum Al-Syar'iyyah	1	Al-Qur'an		
		a. Tilawah	2	2
		b. Tajwid	2	2
		c. Hifdhan	2	2
		d. Terjemah	2	2
	2	Al-Hadist	2	2
	3	Tauhid	3	3
	4	Akhlaq	2	2
	5	Syari'ah		
		a. Fiqh	3	3
		b. Ushul Fiqh	2	2

Al-Ulum Al-Insaniyyah	6	Tarikh Islam	2	2
	7	Bahasa Arab		
		a. Qira'ah	4	4
		b. Kitabah/Imla	2	2
		c. Hiwar/Insya	2	2
		d. Nahwu	2	2
		e. Sharaf	2	2
Program Unggulan	8	.....)	(2)	(2)
	9		(2)	(2)
Jumlah			38	38

*) : Diisi mata pelajaran unggulan Pesantren
() : Dilaksanakan di luar jam pelajaran, dan batas jam minimal

TSANAWIYAH

Bidang Kajian	No	Mata Pelajaran	Alokasi waktu Ibtidaiyah Semester		
			I	II	III
Al-Ulum Al-Syar'iyyah	1	Al-Qur'an	3	3	3
		a. Tafsair	2	2	2
		b. Hifdhan /Tajwid			
	2	Al-Hadist			
		a. Hadits Pilihan	3	3	3
		b. Mustholah Hadirs	2	2	2
	3	Tauhid	2	2	2
	4	Akhlaq	1	1	1
	5	Syari'ah			
		a. Fiqh	3	3	3
		b. Ushul Fiqh	2	2	2
		c. Faraidl	2	2	2
Al-Ulum Al-Insaniyyah	6	Bahasa Arab	4	4	4
		a. Nahwu/Sharaf	2	2	2
		b. Muthala'ah	2	2	2
		c. Hiwar/Insya	2	2	2
		d. Balaghah	2	2	2
	7	Pendidikan Nabawiyah	2	2	2
	8	Pend. Kewraganegaraan	1	1	1
	9	IPS	3	3	3
	10	Bahasa Indonesia	3	3	3
	11	Bahasa Daerah	1	1	1
	12	Bahasa Inggris	2	2	2
Al-Ulum Al-Kauniyyah	13	Matematika	3	3	3

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	14	IPA	3	3	3
	15	Pendidikan Jasmani	(1)	(1)	(1)
	16	Pend. Kesenian/Ketarampilan	(1)	(1)	(1)
Program Unggulan	17	.....	(2)	(2)	(2)
	18	.....	(2)	(2)	(2)
Jumlah			54	54	54

*) : Diisi mata pelajaran unggulan Pesantren
() : Dilaksanakan di luar jam pelajaran, dan batas jam minimal

DINIYAH WUSTHA

Bidang Kajian	No	Mata Pelajaran	Alokasi waktu Ibtidaiyah Semester		
			I	II	III
Al-Ulum Al-Syar'iyyah	1	Al-Qur'an	3	3	3
		a. Tafsair	2	2	2
		b. Hifdhan /Tajwid			
	2	Al-Hadist			
		c. Hadits Pilihan	3	3	3
		d. Mustholah Hadirs	2	2	2
	3	Tauhid	2	2	2
	4	Akhlaq	1	1	1
	5	Syari'ah			
		a. Fiqh	3	3	3
		b. Ushul Fiqh	2	2	2
		c. Faraidl	2	2	2
Al-Ulum Al-Insaniyyah	6	Bahasa Arab	4	4	4
		a. Nahwu/Sharaf	2	2	2
		b. Muthala'ah	2	2	2
		c. Hiwar/Insya	2	2	2
		d. Balaghah	2	2	2
	7	Sirah Nabawiyah	2	2	2
Program Unggulan	8	.....*)	(2)	(2)	(2)
	9	.....*)	(2)	(2)	(2)
Jumlah			36	36	36

*) : Diisi mata pelajaran unggulan Pesantren
() : Dilaksanakan di luar jam pelajaran, dan batas jam minimal

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MUALLIMIN
Kelas : I
Program : -

Bidang Kajian	No	Mata Pelajaran	Alokasi waktu Ibtidaiyah Semester		
			I	II	III
Al-Ulum Al-Syar'iyyah	1	Al-Qur'an			
		a. Tafsair			
		b. Hifdhan /Tajwid			
	2	Al-Hadist			
		a. Hadits Pilihan			
		b. Mustholah Hadirs			
	3	Tauhid			
	4	Akhlaq			
	5	Syari'ah			
		a. Fiqh			
		b. Ushul Fiqh			
Al-Ulum Al-Insaniyyah	6	Bahasa Arab			
		e. Nahwu/Sharaf			
		f. Muthala'ah			
		g. Hiwar/Insya			
		h. Balaghah			
	7	Mantiq			
	8	Sirah Nabawiyah			
	9	Bahasa dan Indonesia Indonesia			
	10	Bahasa Inggris			
	11	IPS Terpadu**			
	12	Pend Kewarganegaraan			
	13	Dasar Pendidikan			
		a. Ilmu Pendidikan			
		b. Psikologi			
	14	Kepersisan			
Al-Ulum Al-Kauniyyah	15	Matematika			
	16	Ilmu Hisab			
	17	IPA***			
	18	Pendidikan Jasmani			
Program Unggulan	19	.....*)			
	20	.....*)			
Jumlah					

*) : Diisi mata pelajaran unggulan Pesantren
**) : IPS Terpadu (Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi)
***) : IPS Terpadu (Fisika, Kimia, Biologi)
() : Dilaksanakan di luar jam pelajaran, dan batas jam minimal

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MUALLIMIN
Kelas : II
Program : Ilmu Agama

Bidang Kajian	No	Mata Pelajaran	Alokasi waktu Ibtidaiyah Semester	
			I	II
Al-Ulum Al-Syar'iyyah	1	Al-Qur'an		2
		a. Tafsair'Am	2	3
		b. Tafsair Ahkam	3	2
		c. Ilmu Tafsir	2	
	2	Al-Hadist		3
		a. Hadits Pilihan	3	2
		b. Mustholah Hadirs	2	1
	3	Tauhid	1	1
	4	Akhlaq	1	
	5	Syari'ah		3
		a. Fiqh	3	2
		b. Ushul Fiqh	2	2
		c. Faraidl	2	1
		d. Fiqh Slasah	1	
Al-Ulum Al-Insaniyyah	6	Bahasa Arab		2
		a. Nahwu/Sharaf	2	2
		b. Muthala'ah	2	2
		c. Hiwar/Insya	2	2
		d. Balaghah	2	2
	7	Mantiq	2	2
	8	Sirah Nabawiyah	2	2
	9	Bahasa dan Indonesia Indonesia	2	2
	10	Bahasa Inggris	2	1
	11	Pend Kewarganegaraan	1	
	12	Dasar Pendidikan		2
		a. Ilmu Pendidikan	2	1
		b. Psikologi	1	2
	13	Kepersisan	2	
				2
Al-Ulum Al-Kauniyyah	14	Matematika	2	2
	15	Ilmu Hisab	2	(2)
	16	Pendidikan Jasmani	(2)	
				(2)
Program Unggulan	17	.....*)	(2)	(2)
	18	.....*)	(2)	54
Jumlah			54	

*) : Diisi mata pelajaran unggulan Pesantren
() : Dilaksanakan di luar jam pelajaran, dan batas jam minimal

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MUALLIMIN
Kelas : II
Program : IPA

Bidang Kajian	No	Mata Pelajaran	Alokasi waktu Ibtidaiyah Semester	
			I	II
Al-Ulum Al-Syar'iyyah	1	Al-Qur'an		
		a. Tafsair'Am	2	2
		b. Tafsair Ahkam	2	2
		c. Ilmu Tafsir	1	1
	2	Al-Hadist		
		a. Hadits Pilihan	2	2
		b. Mustholah Hadirs	1	1
	3	Tauhid	1	1
	4	Akhlaq	1	1
	5	Syari'ah		
		a. Fiqh	2	2
		b. Ushul Fiqh	1	1
		c. Faraidl	1	1
		d. Fiqh Slasah	1	1
Al-Ulum Al-Insaniyyah	6	Bahasa Arab		
		a. Nahwu/Sharaf	2	2
		b. Muthala'ah	2	2
		c. Hiwar/Insya	2	2
		d. Balaghah	1	1
	7	Mantiq	2	2
	8	Sirah Nabawiyah	2	2
	9	Bahasa dan Indonesia Indonesia	2	2
	10	Bahasa Inggris	2	2
	11	Pend Kewarganegaraan	2	2
	12	Dasar Pendidikan		
		a. Ilmu Pendidikan	2	2
		b. Psikologi	1	1
	13	Kepersisan	2	2
Al-Ulum Al-Kauniyyah	14	Matematika	4	4
	15	Ilmu Hisab	2	2
	16	Fisika	3	3
	17	Kimia	3	3
	18	Biologi	2	2
	19	Pendidikan Jasmani	(2)	(2)
Program Unggulan	20	.....*)	(2)	(2)
	21	.....*)	(2)	(2)
Jumlah			54	

*) : Diisi mata pelajaran unggulan Pesantren
() : Dilaksanakan di luar jam pelajaran, dan batas jam minimal

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MUALLIMIN
Kelas : II
Program : IPS

Bidang Kajian	No	Mata Pelajaran	Alokasi waktu Ibtidaiyah Semester	
			I	II
Al-Ulum Al-Syar'iyyah	1	Al-Qur'an		
		a. Tafsair'Am	2	2
		b. Tafsair Ahkam	2	2
		c. Ilmu Tafsir	1	1
	2	Al-Hadist		
		a. Hadits Pilihan	2	2
		b. Mustholah Hadirs	1	1
	3	Tauhid	1	1
	4	Akhlaq	1	1
	5	Syari'ah		
		a. Fiqh	2	2
		b. Ushul Fiqh	1	1
		c. Faraidl	1	1
		d. Fiqh Slasah	1	1
Al-Ulum Al-Insaniyyah	6	Bahasa Arab		
		a. Nahwu/Sharaf	2	2
		b. Muthala'ah	2	2
		c. Hiwar/Insya	2	2
		d. Balaghah	1	1
	7	Mantiq	1	1
	8	Sirah Nabawiyah	2	2
	9	Bahasa dan Indonesia Indonesia	2	2
	10	Bahasa Inggris	2	2
	11	Ekonomi	4	4
	12	Sosiologi	2	2
	13	Geografi	3	3
	14	Pend Kewarganegaraan	1	1
	15	Dasar Pendidikan	2	2
		a. Ilmu Pendidikan	2	2
		b. Psikologi	1	1
	16	Kepersisan	2	2
Al-Ulum Al-Kauniyyah	17	Matematika	2	2
	18	Ilmu Hisab	2	2
	19	Pendidikan Jasmani	(2)	(2)
Program Unggulan	20	.....*)	(2)	(2)
	21	.....*)	(2)	(2)
Jumlah			54	54

*) : Diisi mata pelajaran unggulan Pesantren
() : Dilaksanakan di luar jam pelajaran, dan batas jam minimal

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MUALLIMIN
Kelas : II
Program : Bahasa

Bidang Kajian	No	Mata Pelajaran	Alokasi waktu Ibtidaiyah Semester	
			I	II
Al-Ulum Al-Syar'iyyah	1	Al-Qur'an		
		a. Tafsair'Am	2	2
		b. Tafsair Ahkam	2	2
		c. Ilmu Tafsir	1	1
	2	Al-Hadist		
		a. Hadits Pilihan	2	2
		b. Mustholah Hadirs	1	1
	3	Tauhid	1	1
	4	Akhlaq	1	1
	5	Syari'ah		
		a. Fiqh	2	2
		b. Ushul Fiqh	1	1
		c. Faraidl	1	1
		d. Fiqh Slasah	1	1
Al-Ulum Al-Insaniyyah	6	Bahasa Arab		
		a. Nahwu/Sharaf	2	2
		b. Muthala'ah	2	2
		c. Hiwar/Insya	2	2
		d. Balaghah	1	1
	7	Mantiq	1	1
	8	Sirah Nabawiyah	2	2
	9	Bahasa dan Indonesia Indonesia	2	2
	10	Bahasa Inggris	4	4
	11	Antropologi	3	3
	12	Bahasa Asing lannya	3	3
	13	Pend Kewarganegaraan	1	1
	14	Dasar Pendidikan	2	2
		a. Ilmu Pendidikan	2	2
		b. Psikologi	1	1
	15	Kepersisan	2	2
Al-Ulum Al-Kauniyyah	16	Matematika	2	2
	17	Ilmu Hisab	2	2
	18	Pendidikan Jasmani	(2)	(2)
Program Unggulan	19	.....*)	(2)	(2)
	20	.....*)	(2)	(2)
Jumlah			54	54

*) : Diisi mata pelajaran unggulan Pesantren
() : Dilaksanakan di luar jam pelajaran, dan batas jam minimal

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MUALLIMIN
Kelas : III
Program : Ilmu Agama

Bidang Kajian	No	Mata Pelajaran	Alokasi waktu Ibtidaiyah Semester	
			I	II
Al-Ulum Al-Syar'iyyah	1	Al-Qur'an		
		a. Tafsair'Am	2	2
		b. Tafsair Ahkam	3	3
		c. Ilmu Tafsir	2	2
	2	Al-Hadist		
		a. Hadits Pilihan	3	3
		b. Mustholah Hadirs	2	2
	3	Tauhid	1	1
	4	Akhlaq	1	1
	5	Syari'ah		
		a. Fiqh	3	3
		b. Ushul Fiqh	2	2
		c. Faraidl	2	2
		d. Fiqh Slasah	1	1
Al-Ulum Al-Insaniyyah	6	Bahasa Arab		
		a. Nahwu/Sharaf	2	2
		b. Muthala'ah	2	2
		c. Hiwar/Insya	2	2
		d. Balaghah	2	2
	7	Mantiq	2	2
	8	Sirah Nabawiyah	2	2
	9	Bahasa dan Sastra Indonesia	2	2
	10	Bahasa Inggris	2	2
	11	Pend Kewarganegaraan	1	1
	12	Dasar Pendidikan		
		a. Ilmu Pendidikan	2	2
		b. Psikologi	1	1
	13	Kepersisan	2	2
Al-Ulum Al-Kauniyyah	14	Matematika	2	2
	15	Ilmu Hisab	2	2
	16	Pendidikan Jasmani	(2)	(2)
Program Unggulan	17	.....*)	(2)	(2)
	18	.....*)	(2)	(2)
Jumlah			54	54

*) : Diisi mata pelajaran unggulan Pesantren
() : Dilaksanakan di luar jam pelajaran, dan batas jam minimal

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MUALLIMIN
Kelas : III
Program : IPA

Bidang Kajian	No	Mata Pelajaran	Alokasi waktu Ibtidaiyah Semester	
			I	II
Al-Ulum Al-Syar'iyyah	1	Al-Qur'an		
		a. Tafsair'Am	2	2
		b. Tafsair Ahkam	2	2
		c. Ilmu Tafsir	1	1
	2	Al-Hadist		
		a. Hadits Pilihan	2	2
		b. Mustholah Hadirs	1	1
	3	Tauhid	1	1
	4	Akhlaq	1	1
	5	Syari'ah		
		a. Fiqh	2	2
		b. Ushul Fiqh	1	1
		c. Faraidl	1	1
		d. Fiqh Slasah	1	1
Al-Ulum Al-Insaniyyah	6	Bahasa Arab		
		a. Nahwu/Sharaf	2	2
		b. Muthala'ah	2	2
		c. Hiwar/Insya	2	2
		d. Balaghah	1	1
	7	Mantiq	2	2
	8	Sirah Nabawiyah	2	2
	9	Bahasa dan Indonesia Indonesia	2	2
	10	Bahasa Inggris	2	2
	11	Pend Kewarganegaraan	2	2
	12	Dasar Pendidikan		
		a. Ilmu Pendidikan	2	2
		b. Psikologi	1	1
	13	Kepersisan	2	2
Al-Ulum Al-Kauniyyah	14	Matematika	4	4
	15	Ilmu Hisab	2	2
	16	Fisika	3	3
	17	Kimia	3	3
	18	Biologi	2	2
	19	Pendidikan Jasmani	(2)	(2)
Program Unggulan	20	.....*)	(2)	(2)
	21	.....*)	(2)	(2)
Jumlah			54	

*) : Diisi mata pelajaran unggulan Pesantren
() : Dilaksanakan di luar jam pelajaran, dan batas jam minimal

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MUALLIMIN
Kelas : III
Program : IPS

Bidang Kajian	No	Mata Pelajaran	Alokasi waktu Ibtidaiyah Semester	
			I	II
Al-Ulum Al-Syar'iyyah	1	Al-Qur'an		
		a. Tafsair'Am	2	2
		b. Tafsair Ahkam	2	2
		c. Ilmu Tafsir	1	1
	2	Al-Hadist		
		a. Hadits Pilihan	2	2
		b. Mustholah Hadirs	1	1
	3	Tauhid	1	1
	4	Akhlaq	1	1
	5	Syari'ah		
		a. Fiqh	2	2
		b. Ushul Fiqh	1	1
		c. Faraidl	1	1
		d. Fiqh Slasah	1	1
Al-Ulum Al-Insaniyyah	6	Bahasa Arab		
		a. Nahwu/Sharaf	2	2
		b. Muthala'ah	2	2
		c. Hiwar/Insya	2	2
		d. Balaghah	1	1
	7	Mantiq	1	1
	8	Sirah Nabawiyah	2	2
	9	Bahasa dan Indonesia Indonesia	2	2
	10	Bahasa Inggris	2	2
	11	Ekonomi	4	4
	12	Sosiologi	2	2
	13	Geografi	3	3
	14	Pend Kewarganegaraan	1	1
	15	Dasar Pendidikan	2	2
		a. Ilmu Pendidikan	2	2
		b. Psikologi	1	1
	16	Kepersisan	2	2
Al-Ulum Al-Kauniyyah	17	Matematika	2	2
	18	Ilmu Hisab	2	2
	19	Pendidikan Jasmani	(2)	(2)
Program Unggulan	20	.....*)	(2)	(2)
	21	.....*)	(2)	(2)
Jumlah			54	54

*) : Diisi mata pelajaran unggulan Pesantren
() : Dilaksanakan di luar jam pelajaran, dan batas jam minimal

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MUALLIMIN
Kelas : III
Program : Bahasa

Bidang Kajian	No	Mata Pelajaran	Alokasi waktu Ibtidaiyah Semester	
			I	II
Al-Ulum Al-Syar'iyyah	1	Al-Qur'an		
		a. Tafsair'Am	2	2
		b. Tafsair Ahkam	2	2
		c. Ilmu Tafsir	1	1
	2	Al-Hadist		
		a. Hadits Pilihan	2	2
		b. Mustholah Hadirs	1	1
	3	Tauhid	1	1
	4	Akhlaq	1	1
	5	Syari'ah		
		a. Fiqh	2	2
		b. Ushul Fiqh	1	1
		c. Faraidl	1	1
		d. Fiqh Slasah	1	1
Al-Ulum Al-Insaniyyah	6	Bahasa Arab		
		a. Nahwu/Sharaf	2	2
		b. Muthala'ah	2	2
		c. Hiwar/Insya	2	2
		d. Balaghah	1	1
	7	Mantiq	1	1
	8	Sirah Nabawiyah	2	2
	9	Bahasa dan Indonesia Indonesia	2	2
	10	Bahasa Inggris	4	4
	11	Antropologi	3	3
	12	Bahasa Asing lannya	3	3
	13	Pend Kewarganegaraan	1	1
	14	Dasar Pendidikan	2	2
		a. Ilmu Pendidikan	2	2
		b. Psikologi	1	1
	15	Kepersisan	2	2
Al-Ulum Al-Kauniyyah	16	Matematika	2	2
	17	Ilmu Hisab	2	2
	18	Pendidikan Jasmani	(2)	(2)
Program Unggulan	19	.....*)	(2)	(2)
	20	.....*)	(2)	(2)
Jumlah			54	54

*) : Diisi mata pelajaran unggulan Pesantren
() : Dilaksanakan di luar jam pelajaran, dan batas jam minimal

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

معهد الاتحاد الاسلامى

PESANTREN PERSATUAN ISLAM TAROGONG

Jl. Terusan Pembangunan No. 1 Telp / Fax. (0262) 234657 Tarogong - Garut 44151 e mail : Persistrg@garut.wasantara.net.id

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor: 025 /PPI-76/IX/2006

Yang bertanda tangan di bawah ini Pimpinan Pesantren Persatuan Islam (Persis) Tarogong Garut dengan ini memberikan izin kepada yang tersebut di bawah ini :

Nama : Maman Sumpena

NIM : 04913130

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Untuk mengadakan penelitian di Pesanten di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut untuk kepentingan penyelesaian program Magister studi Islam di MSI UII Jogyakarta dengan judul Tesis:

" SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN PERSATUAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF UU NO. 20 TAHUN 2003 TENTANG SISDIKNAS (Studi Kasus di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut)

Demikian surat izin ini kami buat dengan sesungguhnya, untuk dipergunkan sebagaimana mestinya.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Garut, 10 September 2006

Pimpinan Pesantren
Persatuan Islam Tarogong Garut

PESANTREN PERSATUAN ISLAM NO. 76 TAROGONG GARUT

MOHAMMAD IQBAL SANTOSO

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

معهد الاتحاد الاسلامى
PESANTREN PERSATUAN ISLAM TAROGONG
Jl. Terusan Pembangunan No. 1 Telp / Fax. (0262) 234657 Tarogong - Garut 44151 e mail : Persistrg@garut.wasantara.net.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 085/PPI-76/X/2006

Yang bertanda tangan di bawah ini Pimpinan Pesantren Persatuan Islam (Persis) Tarogong Garut dengan ini menerangkan bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Maman Sumpena
NIM : 04913130
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Nama dan identitas tersebut benar telah melaksanakan penelitian di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut dari tanggal 3 s.d 8 Oktober 2006, untuk meraih gelar Magister dengan judul Tesis:

" SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN PERSATUAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF UU NO. 20 TAHUN 2003 TENTANG SISDIKNAS (Studi Kasus di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut)

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya, harap pada pihak-pihak yang berkepentingan menjadi maklum.

Wassalaamu'alaikum Wr, Wb.

Garut, 10 Oktober 2006

Pimpinan Pesantren
Persatuan Islam Tarogong Garut

PESANTREN PERSATUAN ISLAM NO. 76 TAROGONG GARUT

MOHAMMAD IQBAL SANTOSO

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

RIWAYAT HIDUP

Drs. Maman Sumpena; dilahirkan di Garut, 02 Pebruari 1965. Putra kedua dari sembilan bersaudara pasangan Bapak Sobirin dan Ibu O. Juariyah. Domisili di Jl. Raya Depok No. 50 Pakenjeng – Garut (44164) Telp. 085223 313 365.



1. **Pengalaman Pendidikan**

   a. SDN di Babak Rahayu, Garut lulus tahun 1980
   b. SMP di Depok, Garut lulus tahun 1983
   c. SPGN di Garut lulus tahun 1986
   d. IAIN-SI di Bandung lulus tahun 1992
   e. UII – S2 di Yohyakarta lulus tahun 2006

2. **Pengalaman Pekerjaan**

   a. Guru di SDN Depok 1 Pakenjeng tahun 2002
   b. Guru di SMPN Pakenjeng 1 Garut tahun 2004
   c. Guru di SMA IT tahun 2005
   d. Dosen di UNIV. Garut tahun 2005

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. **Pengalaman Organisasi**

   a. OSIS sebagai Ketua Umum 1983
   b. BPKM-IAIN sebagai Ketua Umum 1989
   c. HMI FT sebagai Ketua Umum 1990
   d. Pemuda Persis sebagai Ketua Umum 2000
   e. PAN – DPC Pakenjeng sebagai Ketua Umum 2000

Garut, 02 Nopember 2006

Drs. Maman Sumpena